



TEORI AKUNTANSI

Penulis :

- Galih Wicaksono
- Aries Veronica
- Lella Anita
- Irawati HM
- Fifi Nurafifah Ibrahim
- Saddam Husain
- Ari Purwanti
- Ani Siska MY
- Lesi Hertati
- Herman
- Sri Wahyuni Nur
- Otniel Safkaur
- Selvia Eka Aristantia

Editor : Saprudin, S.E., M.M., M.Ak

ISBN 978-623-8051-29-8



9 786238 051298

TEORI AKUNTANSI

Galih Wicaksono
Aries Veronica
Lella Anita
Irawati HM
Fifi Nurafifah Ibrahim
Saddan Husain
Ari Purwanti
Ani Siska MY
Lesi Hertati
Herman
Sri Wahyuni Nur
Otniel Safkaur
Selvia Eka Aristantia



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

TEORI AKUNTANSI

Penulis :

Galih Wicaksono
Aries Veronica
Lella Anita
Irawati HM
Fifi Nurafifah Ibrahim
Saddan Husain
Ari Purwanti
Ani Siska MY
Lesi Hertati
Herman
Sri Wahyuni Nur
Otniel Safkaur
Selvia Eka Aristantia

ISBN : 978-623-8051-29-8

Editor : Saprudin, S.E., M.M., M.Ak.

Penyunting : Debi Eka Putri, S.E., M.M.

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Teori Akuntansi.

Pembahasan dalam buku ini meliputi Sejarah dan Perkembangan Akuntansi, Profesi Akuntansi, Ruang Lingkup Teori Akuntansi, Struktur Teori Akuntansi, Perumusan Teori Akuntansi, Kerangka Konseptual Teori Akuntansi, Akuntansi Untuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), Konsep Liabilitas dan Ekuitas, Konsep Biaya, Pendapatan (*Revenue*), Konsep Laba, Pengungkapan Laporan Keuangan, dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK 1.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami teori Teori Akuntansi, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepustakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, November 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I SEJARAH DAN PERKEMBANGAN AKUNTANSI	
1.1 Sejarah dan Perkembangan Akuntansi Dunia	1
1.2 Sejarah dan Perkembangan Akuntansi Indonesia	3
BAB II PROFESI AKUNTANSI	
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Karakteristik Profesi Akuntansi.....	10
2.3 Jenis-Jenis Profesi Akuntansi	11
2.4 Etika Profesi Akuntansi.....	13
BAB III RUANG LINGKUP TEORI AKUNTANSI	
3.1 Pendahuluan.....	18
3.2 Pengertian Teori Akuntansi.....	19
3.3 Peran Riset Akuntansi.....	21
3.4 Pendekatan Prinsip Akuntansi	24
3.5 Seni, Sains, dan Teknologi.....	25
3.6 Elemen dan Struktur Teori Akuntansi	26
3.7 Konsep Teoritis Akuntansi.....	28
3.8 Perencanaan Laporan Keuangan dan Penalaran Logis.....	30
3.9 Perspektif Teori Akuntansi	31
3.10 Verifikasi Teori Akuntansi.....	33
BAB IV STRUKTUR TEORI AKUNTANSI	
4.1 Pendahuluan.....	37
4.2 Sejarah Perkembangan Teori Akuntansi.....	38
4.3 Elemen Teori Akuntansi	41
4.4 Konsep Dasar Teori Akuntansi.....	43
BAB V PERUMUSAN TEORI AKUNTANSI	
5.1 Pendahuluan.....	54
5.2 Teori Akuntansi	55
5.3 Metode Perumusan (Konstruksi) Teori	58
5.4 Strategi dalam Perumusan Teori.....	59

5.5 Perumusan Teori Akuntansi	61
5.6 Perumusan Teori Akuntansi di Indonesia.....	63
BAB VI KERANGKA KONSEPTUAL TEORI AKUNTANSI	
6.1 Pendahuluan.....	66
6.2 Kerangka Konseptual Sesuai <i>International Financial Reporting Standards</i> (IFRS).....	68
6.3 Tujuan Pelaporan Keuangan.....	71
6.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi.....	72
6.5 Pengakuan dan Pengukuran Laporan dan Pelaporan Keuangan.....	74
6.6 Pelaporan Posisi Keuangan	77
6.7 Elemen-Elementen Laporan Keuangan	78
BAB VII AKUNTANSI UNTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY)	
7.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	87
7.2 Relevansi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Akuntabilitas.....	90
7.3 Relevansi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Akuntansi.....	94
7.4 Konsep Teori Akuntansi Pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	98
BAB VIII KONSEP LIABILITAS DAN EKUITAS	
8.1 Pendahuluan.....	106
8.2 Liabilitas.....	107
8.3 Ekuitas	110
BAB IX KONSEP BIAYA	
9.1 Karakteristik Biaya	116
9.2 Konsep Perbandingan.....	118
9.3 Perkembangan Biaya.....	124
9.4 Konsep Biaya.....	129
9.5 Ciri-Ciri Biaya.....	135
9.6 Perbedaan Biaya Variabel dan Biaya Tetap	136
9.7 Kesimpulan	148
BAB X PENDAPATAN (REVENUE)	
10.1 Pengertian Pendapatan.....	152
10.2 Pengakuan Pendapatan	157

10.3 Pengukuran Pendapatan.....	160
BAB XI KONSEP LABA	
11.1 Pendahuluan.....	162
11.2 Pengertian Laba.....	163
11.3 Komponen Laba	164
11.4 Jenis Laba Akuntansi.....	165
11.5 Tujuan Pelaporan Laba	166
11.6 Karakteristik Laba.....	167
11.7 Konsep Laba	168
11.8 Laba dalam Akuntansi Syariah	171
BAB XII PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN	
12.1 Pengungkapan Laporan Keuangan	177
12.2 Fungsi dan Tujuan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	181
12.3 Ruang Lingkup Pengungkapan Laporan Keuangan	187
12.4 Kendala Pengungkapan Laporan Keuangan.....	190
12.5 Metode Pengungkapan Laporan Keuangan	191
BAB XIII PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PSAK 1	
13.1 Tujuan PSAK 1	206
13.2 Laporan Keuangan.....	206
13.3 Struktur dan Isi	211
13.4 Contoh Penyajian Laporan Keuangan	214
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Teori Akuntansi.....	27
Gambar 3.2 Hubungan Penalaran Logis dan Praktik Akuntansi.....	31
Gambar 6.1 Kerangka Konseptual	69
Gambar 6.2 Tingkatan Elemen Kerangka Konseptual	70

DAFTAR TABEL

Gambar 10.1 Format Laporan Laba rugi.....	157
Gambar 10.2 Pengakuan Pendapatan Menurut Ahli.....	159

BAB I

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

AKUNTANSI

Oleh Galih Wicaksono, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA., BKP., CPIA., CRP., QWP., CHRM., CTA., CADE.

1.1 Sejarah dan Perkembangan Akuntansi Dunia

Akuntansi merupakan salah satu bahasa bisnis yang disepakati di dunia ini. Dengan adanya akuntansi, maka para pelaku usaha dapat mengkomunikasikan ke berbagai penjurur dunia mengenai kondisi usahanya, sehingga dapat memberikan kebermanfaatn bagi usaha tersebut misalkan dalam bentuk mendatangkan modal atau investor baru. Adanya modal dan investor, maka usaha dapat lebih maju dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan oleh pemilik usaha, yaitu memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham atau pemilik usaha.

Akuntansi sendiri sudah berkembang sejak lama, yaitu semenjak manusia dapat membuat catatan dan menghitung terkait usahanya. Pada awalnya proses mencatat dan menghitung tersebut dilakukan pada ukiran batu, kayu, kulit binatang, dan berbagai media lainnya sebelum kertas dan alat tulis lainnya ditemukan. Akuntansi terus berkembang sejak adanya penggunaan mata uang sebagai media dalam pembayaran, sehingga membutuhkan pencatatan dan penghitungan secara lebih rinci.

Menurut kesepakatan ahli akuntansi, ilmu akuntansi pertamakali diajarkan oleh Luca Pacioli pada tahun 1494, yang merupakan ahli matematika dari Eropa. Luca Pacioli membuat

buku yang cukup populer yaitu yang berjudul *Summa de Aritmatica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita*, yang disalah satu subbabnya mengajarkan tentang pembukuan berpasangan. Menurut Oktavia (2009), Luca Paciolo mengajarkan mengenai keseimbangan suatu transaksi dalam bentuk adanya dua sisi keseimbangan, yaitu debit dan kredit, dimana keduanya diambil dari bahasa latin *debere* dan *credere*, yang artinya percaya dan mempercayai. Pada intinya bahwa dalam transaksi mengandung kepercayaan dan saling mempercayai antar pihak yang melakukan transaksi.

Perkembangan akuntansi yang cukup pesat dimulai dari benua Eropa, yang kemudian munculah dua mazhab besar dalam akuntansi, yaitu sistem belanda yang biasa disebut dengan *continental system* dan sistem Amerika yang biasa disebut dengan *anglo saxon system*. Kedua sistem tersebut berkembang dengan cukup pesat, apalagi dengan adanya revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18, yang memunculkan berbagai jenis industri yang tentu saja membutuhkan akuntansi dalam pencatatan hasil usahanya. Selain itu juga, sistem *anglo saxon* yang berkembang di Amerika dengan adanya dukungan perkembangan pasar modal pada abad ke-19 yang terjadi di Amerika, sehingga membutuhkan akuntansi dalam setiap transaksi yang terjadi di pasar modal.

Dalam perkembangannya, *continental system* dan *anglo saxon system* terus berkembang yang masing-masing kedua sistem tersebut diikuti oleh beberapa dewan standar akuntansi yang ada di berbagai negara di dunia, khususnya di Eropa dan Amerika. Penerapan standar akuntansi harus dilakukan secara taat asas, dalam artian harus dilaksanakan secara konsisten mengikuti salah satu sistem tersebut. Adanya perkembangan ekonomi yang cukup besar di Amerika, membuat beberapa perusahaan di Amerika menanamkan saham pada berbagai perusahaan yang ada di

penjuru dunia, sehingga *anglo saxon system* berjalan relatif cepat dan diterapkan oleh berbagai dewan standar akuntansi di negara lain, hal tersebut juga ditambah dengan adanya berbagai ahli akuntansi yang mempelajari akuntansi di Amerika, sehingga apa yang mereka peroleh akan diajarkan ke negara asalnya.

Dewasa ini, yang dimulai pada awal abad 20 terdapat dua dewan standar akuntansi yang mendominasi kebijakan akuntansi di dunia, yaitu *International Accounting Standards Boards* (IASB) yang merupakan penyusun *International Financial Reporting Standards* (IFRS), serta *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) yang berasal dari Amerika dan menerbitkan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). IFRS dan GAAP merupakan kiblat akuntansi di era modern. Menurut Warsono (2011), meskipun keduanya memiliki kesamaan, namun terdapat juga beberapa perbedaan, misalkan dalam IFRS yang pengembangannya berdasarkan pada *principles based* serta pengukuran berbasis *fair value*. Sedangkan GAAP berdasarkan pada *rules based* dan pengukurannya berbasis *historical cost*. Namun keduanya bersepakat bahwa perlu adanya standar tunggal dalam pelaporan keuangan, sehingga pelaporan keuangan dapat diterapkan secara global dan memiliki kualitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama yang berkelanjutan antara IASB dan FASB untuk menciptakan konvergensi IFRS dan GAAP, yang salah satunya menghasilkan adanya *Conceptual Framework for Financial Reporting*.

1.2 Sejarah dan Perkembangan Akuntansi Indonesia

Perkembangan akuntansi di Indonesia tidak lepas dari pengaruh Belanda, karena setelah dijajah selama 3,5 abad, maka pengaruh Belanda tidak hanya meninggalkan jejak pada aspek peraturan hukum, namun juga pada aspek akuntansi juga.

Pembukuan yang dilakukan Indonesia terdapat pengaruh pembukuan sistem belanda, bahkan sampai dengan pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1960 masih menggunakan sistem akuntansi Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mulai mengenalkan akuntansi di Indonesia secara resmi sejak adanya regulasi yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal pada tahun 1642 mengenai pengadministrasian kas dan piutang. Hal lain yang memperkuat adanya penerapan sistem akuntansi Belanda yaitu adanya penguasaan ekonomi oleh VOC di berbagai wilayah yang ada di tanah air Indonesia.

Pada tahun 1957 untuk pertamakalinya berdiri organisasi akuntan Indonesia, yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pada tahun 1960 Indonesia secara perlahan sudah mulai meninggalkan sistem akuntansi Belanda dan beralih pada sistem akuntansi Amerika, yang biasa disebut dengan *anglo saxon system*. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya akademisi akuntansi yang belajar di Amerika, sehingga membawa ajaran sistem akuntansi Amerika ke Indonesia. Pada tahun 1975 secara resmi institusi pemerintah dan swasta yang ada di Indonesia mulai menerapkan *anglo saxon system* atau sistem akuntansi Amerika. Hal ini disebabkan karena mulai berkembangnya penanaman modal asing dari luar negeri ke Indonesia, dimana para penanam modal asing tersebut di negara asalnya menggunakan sistem akuntansi Amerika, sehingga Indonesia juga ikut menerapkan sistem akuntansi tersebut dalam kebijakan akuntansinya. Perusahaan asing yang mulai menanamkan modalnya di Indonesia juga melakukan transfer ilmu pengetahuan mengenai praktik akuntansi di Indonesia, sehingga memperkuat urgensi penerapan sistem akuntansi Amerika di Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berada pada garis depan dalam pengembangan kebijakan dan standar akuntansi di

Indonesia. Menurut Oktavia (2009), perkembangan akuntansi di Indonesia dapat dijabarkan dalam beberapa periode. Pada tahun 1973 dengan adanya pasar modal, IAI melahirkan beberapa kebijakan akuntansi yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI), yang pada tahun 1974 ditetapkan bahwa terdapat Komite PAI untuk mengawal perkembangan PAI. PAI dibuat untuk memenuhi tuntutan adanya pasar modal. Pada tahun 1984, IAI kembali melakukan modifikasi yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Indonesia 1984. Lebih lanjut pada tahun 1994, IAI melakukan perubahan besar-besaran terhadap PAI, yaitu dengan lahirnya Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pada tahun tersebut IAI memutuskan harmonisasi terhadap standar akuntansi internasional.

Pada setiap tahunnya IAI selalu merevisi dan update SAK dengan memperhatikan harmonisasi standar akuntansi internasional, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi dan bisnis yang berkembang secara pesat. Revisi yang dilakukan oleh IAI misalkan pada tahun 1995, 1996, 1999, 2002, 2004, dan 2007. Pada tahun 1998, Komite PAI yang mengawal SAK namanya diubah menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Untuk menindaklanjuti bergabungnya Indonesia pada keanggotaan G-20 pada tahun 2009, IAI bertekad melakukan upaya konvergensi SAK ke *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Dengan adanya konvergensi tersebut, maka SAK menerapkan *principled based*, penggunaan nilai wajar dalam pengukurannya, adanya pertimbangan profesional dan pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Menurut Putri (2010), adanya perubahan lingkungan bisnis secara global, menyebabkan menyatunya berbagai negara di dunia dalam komunitas dan adanya tuntutan terkait transparansi dalam informasi.

Berdasarkan SAK (2022), diperoleh informasi bahwa konvergensi tahapan pertama dimulai tahun 2012, kemudian diikuti dengan konvergensi tahapan kedua di tahun 2013 dan 2014. SAK yang berlaku per 1 Januari 2015 pada garis besarnya sudah berbasis IFRS seperti adanya PSAK dan ISAK terbaru, revisi, amandemen, dan beberapa yang masih proses penyesuaian. SAK tersebut kemudian selalu diperbaharui atau direvisi misalkan dengan adanya SAK efektif per 1 Januari 2017, SAK per 1 Januari 2018, dan yang terakhir adalah adanya SAK efektif per 1 Januari 2022.

Selain menghasilkan produk SAK, IAI juga menghasilkan produk SAK lainnya seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK ETAP dan SAK EMKM dapat digunakan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM. Kedua SAK tersebut digunakan untuk usaha tertentu apabila tidak menerapkan IFRS, sehingga dimungkinkan menggunakan kedua alternatif SAK. Sehingga prosedur dan kebijakan akuntansinya tidak perlu menggunakan SAK, namun cukup memilih antara SAK ETAP atau SAK EMKM.

Sebagai informasi, organisasi akuntan di Indonesia dewasa ini tidak hanya IAI saja, namun terdapat dua organisasi lainnya, yaitu Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI). Kedua organisasi tersebut pada awalnya merupakan kompartemen atau bagian dari IAI. Namun dengan berjalannya waktu, kedua organisasi tersebut memisahkan diri dari IAI, yaitu menjadi IAPI dan IAMI. IAPI merupakan organisasi profesi akuntan publik, yang anggotanya terdiri dari praktisi akuntan publik dan pihak-pihak yang berminat dalam profesi akuntan publik. Sedangkan IAMI adalah organisasi profesi

akuntan manajemen, yang anggotanya terdiri dari akuntan manajemen dan pihak-pihak yang berminat dalam profesi akuntan manajemen. Ketiga organisasi tumbuh berkembang secara bersamaan dan sudah menjadi bagian dari *International Federation of Accountants* (IFAC), yang merupakan organisasi akuntan tingkat internasional. Selain itu juga ketiga organisasi akuntan tersebut dibina oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Dengan pengakuan dari organisasi akuntan internasional serta adanya pembinaan dari Kementerian Keuangan, diharapkan ketiga organisasi tersebut dapat berkembang dengan baik dalam mendukung profesi akuntan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Oktavia. (2009). Perkembangan Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Vol. 9, No. 1, Januari 2009*.
- Putri, Anisa. (2010). Perkembangan Akuntansi di Indonesia. *JRAK, Vol. 2, Agustus 2010*.
- Warsono, Sony. (2011). *Adopsi Standar Akuntansi: Fakta, Dilema dan Matematika*. Yogyakarta: ABPublisher.

BAB II

PROFESI AKUNTANSI

Oleh Aries Veronica, S.E., M.Si., Ak, CA.

2.1 Pendahuluan

Entitas bisnis membutuhkan batasan jelas antara harta kekayaan individu dan kekayaan perusahaan. Umumnya perusahaan telah memiliki batasan yang jelas antara modal yang disetor dan tanggung jawab pemilik modal. Persoalan muncul jika perusahaan tersebut adalah perusahaan perseorangan di mana pemilik dan tanggung jawab pemilik dituntut tidak terbatas. Selain itu, banyaknya kasus yang muncul akibat dari penyalahgunaan keuangan perusahaan dan kegiatan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan individu atau kelompok, maka diperlukan seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko tersebut.

Profesi akuntan adalah semua kegiatan profesional yang dilakukan oleh mereka yang memahami ilmu akuntansi. Adapun kegiatan akuntansi meliputi seluruh proses kegiatan keuangan atau bisnis perusahaan mulai dari pencatatan awal transaksi sampai dengan pelaporan keuangan. Umumnya untuk dipercaya menyandang profesi akuntan harus memiliki beberapa syarat tertentu, sehingga orang yang membutuhkan jasa akuntan merasa yakin dan menyerahkan pekerjaan tersebut kepada seorang akuntan. Berdasarkan pendapat Federasi Akuntan Internasional dikatakan bahwa profesi akuntansi mengacu pada semua tindakan dan aktivitas yang membutuhkan pengalaman bidang akuntansi, seperti akuntan internal perusahaan, keuangan, akuntan pemerintah atau akuntan yang bekerja di pemerintahan, dan akuntan sebagai pendidik.

Dalam proses pengakuan publik tentang kedudukan akuntansi sebagai profesi mengalami perkembangan yang cukup rumit. Persoalan yang muncul dari profesi akuntansi sejalan dengan jenis jasa akuntansi yang diperlukan oleh masyarakat yang makin lama semakin bertambah kompleks mengisyaratkan legitimasi profesi tersebut. Gelar akuntan adalah gelar profesi seseorang dengan bobot yang dapat disamakan dengan bidang pekerjaan yang lain. Misalnya bidang kedokteran, keagamaan, dan hukum. Secara garis besar Akuntan terdiri dari akuntan publik (eksternal), akuntan perusahaan (internal), akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik.

2.2 Karakteristik Profesi Akuntansi

Beberapa karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh profesi akuntansi yaitu:

1. Memiliki keahlian dan keterampilan khusus di bidang akuntansi. Artinya seorang akuntan wajib mempunyai ilmu pengetahuan yang dapat dipraktikkan sebagai panduan dalam melaksanakan tugas profesinya.
2. Mempunyai komitmen moral yang tinggi
3. Berdedikasi demi kepentingan masyarakat. Artinya seorang akuntan bekerja tidak hanya berdasarkan komersial saja tetapi atas dasar kepercayaan dari publik atau masyarakat.
4. Mempunyai izin menjalankan profesi dan terdaftar sebagai anggota resmi organisasi yang pemerintah dan atau publik (masyarakat).

Persyaratan yang disebutkan di atas merupakan syarat yang harus diperhatikan seorang akuntan yang menjadikan pekerjaannya sebagai sumber mata pencaharian bagi kaum profesional. Dengan dipenuhinya syarat di atas, maka mereka berhak disebut sebagai satu profesi. Perkembangan profesi

akuntansi dengan berbagai jenis layanan akuntansi sangat diperlukan oleh publik atau masyarakat, sekaligus membuatnya semakin kompleks.

2.3 Jenis-Jenis Profesi Akuntansi

Beberapa jenis profesi akuntansi yang ada pada saat ini adalah:

1. Akuntan Perusahaan (Internal)

Akuntan Internal (*Internal Accountant*) adalah akuntan yang bekerja melakukan pembukuan pada organisasi atau perusahaan. Posisi akuntan internal dapat dilakukan mulai dari karyawan pembukuan biasa sampai dengan manajer atau direktur keuangan. Tugas umum akuntan perusahaan adalah mengelola keuangan beserta sistem dan pelaporan keuangan perusahaan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan.

Tugas akuntan internal adalah 1) membuat sistem akuntansi perusahaan; 2) membuat perencanaan anggaran; 3) mengurus masalah perpajakan; 4) melakukan pemeriksaan intern secara berkala; 5) membuat laporan keuangan untuk pihak yang berkepentingan yaitu pihak internal dan eksternal.

2. Akuntan Publik (*Public Accountant*)

Akuntan publik merupakan akuntan eksternal yang tidak terikat (independen). Akuntan publik memberikan pelayanan jasa berdasarkan pembayaran tertentu yang disepakati bersama sesuai dengan jasa atau layanan yang diminta. Akuntan publik bekerja bebas dan memiliki kantor tersendiri yang disebut Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang dijalankan oleh seorang atau beberapa akuntan dapat melakukan audit atau pemeriksaan terhadap suatu perusahaan atau organisasi.

Tugas akuntan publik meliputi: 1) pelayanan jasa perpajakan (*tax service*); 2) melakukan pemeriksaan (*auditing*); 3) pelayanan jasa konsultasi pelaporan keuangan dan manajemen perusahaan. Jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik dapat berupa pelayanan jasa untuk publik atau masyarakat yang dikelompokkan tiga bagian, yaitu: layanan jasa non asuransi, layanan jasa asuransi, dan layanan jasa sertifikasi.

a. Layanan non asuransi

Pada layanan ini, akuntan publik tidak memberikan ringkasan atau kesimpulan, mengeluarkan pendapat dalam bentuk persuasi apapun. Contoh layanan ini adalah penagihan, konsultasi keuangan dan perpajakan.

b. Layanan asuransi

Pelayanan ini merupakan salah satu layanan utama dari akuntan publik. Layanan ini kegiatan profesional independen akuntan publik dengan memberikan jasa layanan pemeriksaan (audit). Layanan ini dapat memberikan pengaruh pada kualitas informasi bagi pengambil keputusan dan pihak pihak yang berkepentingan.

c. Layanan Sertifikasi

Layanan ini akuntan publik memberikan pertimbangan dan pendapat sebagai orang yang independen dan kompeten di bidangnya mengenai apakah pernyataan entitas secara substansial relevan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Layanan akuntansi profesional dapat dibagi menjadi empat jenis:

- 1) Representasi atau gambaran
- 2) Prosedur yang disepakati
- 3) Audit

4) Ujian sertifikasi

3. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dan bertugas mengembangkan pendidikan di bidang akuntansi. Akuntan pendidik dalam kegiatannya dapat melakukan penelitian, pengajaran, penyusunan kurikulum, dan pengembangan ilmu akuntansi.

Gelar sarjana akuntansi dapat diperoleh seseorang dengan menempuh pendidikan program pendidikan akuntansi di fakultas ekonomi di perguruan tinggi.

4. Akuntansi Pemerintah

Sesuai dengan namanya, akuntan pemerintah berarti akuntan yang bekerja pada instansi atau lembaga pemerintah. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pengawas Keuangan (BPK) adalah lembaga pemerintah atau kantor tempat berkumpulnya akuntan pemerintah.

2.4 Etika Profesi Akuntansi

Etika profesi akuntansi merupakan panduan atau petunjuk yang mengulas perilaku baik yang melekat pada seseorang agar mendalami dan memahami pekerjaan mereka secara profesional yang memerlukan ilmu pengetahuan dan pelatihan tertentu selaku akuntan.

Beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dalam etika profesi akuntansi adalah:

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang meliputi bidang ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian, dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang ada demi menjaga profesionalitas. Seorang akuntan harus memiliki

kompetensi dalam memberikan pelayanan jasa kepada klien. Kompetensi dapat ditunjukkan oleh seorang akuntan dengan cara berkerja dengan giat dan selalu berhati hati dalam bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu peningkatan kompetensi sangat diperlukan oleh seorang akuntan dengan cara selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di bidang akuntansi. Dengan demikian, klien selaku pemberi kerja merasa yakin dan merasa terjamin akan profesionalitas akuntan tersebut.

Etika Profesi akuntansi merupakan pertimbangan akuntan dalam menjalankan tugasnya untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik dan tidak diinginkan. Seorang akuntan harus memiliki dan memahami etika profesi secara profesional, sehingga dapat bekerja secara optimal dan hasil yang diharapkan maksimal.

2. Kerahasiaan

Layanan jasa yang diberikan oleh seorang akuntan selalu berhubungan dengan data keuangan perusahaan atau pemberi kerja. Oleh karena itu etika profesi akuntansi yang harus dimiliki dan dipahami oleh seorang akuntan adalah menjaga kerahasiaan informasi perusahaan dan pemberi kerja. Etika profesi akuntansi dengan prinsip kerahasiaan yang dimiliki tersebut, seorang akuntan seharusnya tidak melakukan perbuatan menyalahgunakan kode rahasia demi keuntungan individu atau pihak lainnya, tidak mengungkapkan segala macam bentuk informasi rahasia yang bukan konsumsi publik yang diperoleh dari perusahaan dengan pihak luar, selain hak dan kewajiban hukum atau tuntutan profesional yang mengharuskan informasi tersebut diungkap.

3. Integritas

Seorang akuntan harus memiliki integritas demi mendapatkan kepercayaan dari publik. Tugas seorang akuntan dalam

memenuhi tanggung jawab secara profesional adalah bekerja secara jujur. Prinsip kejujuran dalam etika profesi akuntansi menuntut seorang akuntan tidak melakukan perbuatan curang dan negatif demi kepentingan pribadi. Tidak menutup kemungkinan seorang akuntan akan melakukan tindakan tidak jujur dengan kesalahan yang tidak dia sengaja, subjektif dalam berbeda pendapat, menolak prinsip yang telah ada, dan melakukan penipuan.

4. Objektivitas

Seorang akuntan diwajibkan menjaga objektivitas mereka sehingga bebas dari konflik kepentingan dari pihak manapun dalam melaksanakan tugas mereka secara profesional. Oleh karena itu prinsip objektivitas menuntut seorang akuntan untuk jujur, tidak berpihak, berpikir cerdas, tidak ragu ragu, tidak mudah terpengaruh dengan pihak lain, dan bebas dari segala konflik kepentingan

5. Perilaku Profesional

Seorang akuntan profesional dituntut konsisten dengan menjaga nama baik individu maupun kelompok dan berusaha menjauhi perbuatan yang memberikan citra buruk profesi. Kewajiban seorang akuntan untuk menjauhi dan menghindari perilaku dan perbuatan yang bisa mendiskreditkan profesi dan organisasi harus dipenuhi sebagai bukti dari profesionalitas terhadap klien, pihak ketiga, rekan seprofesi atau anggota organisasi profesi, staf, pengusaha dan masyarakat umum.

6. Tanggung Jawab Profesional

Dalam memenuhi tugasnya seorang akuntan harus menggunakan penilaian moral dan profesional tentang semua tindakan yang dilakukannya. Akuntan bertanggung jawab kepada pihak pemberi jasa atau penerima layanan, bertanggung jawab atas kerja sama dengan kolega dalam mengembangkan profesi akuntansi dan menjaga kepercayaan publik. Semua itu

dilakukan demi mempertahankan dan mengembangkan tradisi profesional.

7. Standar Teknis

Seorang akuntan melakukan setiap aktivitas seharusnya berdasarkan standar teknis dan prosedur tertentu secara profesional yang telah ditetapkan dan relevan. Standar teknis sangat berguna agar setiap kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan dilaksanakan dengan cermat dan berhati-hati. Jika bertemu dengan permasalahan yang sama akan segera diselesaikan berdasarkan pengalaman yang pernah ada sebelumnya. Petunjuk standar teknis dan standar profesional diikuti oleh akuntan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia atau Federasi Akuntan Internasional atau badan organisasi lainnya yang berkaitan dengan akuntansi.

8. Kepentingan Umum

Dalam melaksanakan kegiatan dan keputusannya, seorang akuntan harus memperhatikan dan melibatkan kepentingan umum. Seorang akuntan juga memegang teguh norma yang berlaku dalam masyarakat secara profesional sebagai wujud tanggung jawab profesi. Kepentingan umum dari profesi akuntan melibatkan pemberi kerja atau klien, pemerintah, kreditur, investor, karyawan, dan masyarakat. Oleh karena itu, demi menjaga kredibilitas dan organisasi profesi akuntansi, seorang akuntan sebaiknya mengambil tindakan yang sejalan dengan kepentingan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- IAI (2020) *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Rudianto (2012) *Pengantar Akuntansi, Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sihotang, K. (2019) *Etika Profesi Akuntansi: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

BAB III

RUANG LINGKUP TEORI

AKUNTANSI

Oleh Lella Anita, M.S.Ak.

3.1 Pendahuluan

Para ilmuwan akuntansi mendefinisikan dan menginterpretasikan akuntansi secara berbeda-beda. Sebagian berasumsi bahwa definisi akuntansi saat ini tidak menggambarkan perkembangan yang terjadi pada dunia usaha yang pada akhirnya tidak mampu menjawab segala persoalan secara tegas tentang bagaimana akuntansi berperan. Dalam hal ini standar akuntansi dapat memberikan pedoman perlakuan akuntansi terkait dengan pendefinisian, pengukuran, penilaian, pencatatan, pengklasifikasian, serta pengungkapan pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan.

Pada hakikatnya praktik akuntansi yang ada dalam suatu Negara secara ilmiah terdapat perbedaan dari segi perancangan, pengembangan dan penerapannya. Akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial, ekonomi dan politis, sehingga dalam praktiknya untuk masing-masing Negara berbeda-beda yang disesuaikan dengan struktur serta kondisi Negara dimana akuntansi tersebut dijalankan. Hal ini menjadi berbeda apabila akuntansi diklasifikasikan dari sudut pandang sains dan teknologi karena sasaran akuntansi akan menghasilkan pembaharuan ilmu akuntansi positif dan normatif.

Secara empiris, teori akuntansi positif berisi tentang pernyataan dari beberapa kejadian sebagai kristalisasi fenomena. Sedangkan untuk teori akuntansi normatif berisi tentang

pernyataan serta penalaran yang di dasarkan oleh pertimbangan nilai yang dapat berlaku secara umum. Teori akuntansi pada bab ini akan mengulas tentang bagaimana perlakuan akuntansi dan model alternatif yang digunakan untuk menjawab isu-isu yang dihadapi pada praktik akuntansi.

Dibalik praktik akuntansi yang berlaku umum sebenarnya terdapat beberapa gagasan yang mendasari dan melandasi praktik tersebut yaitu berupa asumsi dasar serta konsep penjelasan yang secara keseluruhan membentuk teori akuntansi. Dasar teori akuntansi adalah hasil pengamatan dari berjalannya praktik akuntansi dengan membahas perlakuan dan model alternatif yang dapat dijadikan sebagai jawaban atas setiap masalah yang dihadapi di dalam praktik akuntansi.

3.2 Pengertian Teori Akuntansi

Menurut KBBI, teori merupakan pendapat yang diungkapkan dari suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan azas dan hukum yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dan peraturan yang berlaku. Teori diartikan sebagai serangkaian konsep yang fundamental dan harus dipahami oleh seorang peneliti karena secara sistematis berhubungan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Teori juga di artikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi dan dapat dihubungkan secara logis antara satu dengan lainnya untuk dapat menelaskan fenomena yang diamati. Sedangkan secara umum teori didefinisikan sebagai sebuah konsep yang diperoleh melalui jalan sistematis dan dapat diuji kebenarannya (Sugiyono, 2010).

Akuntansi memiliki peran penting dalam menjalankan perekonomian baik bagi individu, pemerintah, badan usaha, perusahaan, serta UMKM. Adapun tujuan akuntansi adalah sebagai proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan penyajian

laporan keuangan yang diperoleh dari data-data ekonomi dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Dilihat dari pengertian akuntansi, dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu akuntansi sebagai pengetahuan profesi atau keahlian yang meliputi disiplin ilmu pengetahuan serta akuntansi sebagai pelaksana dalam penerapan standar akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, akuntansi meliputi perencanaan sistem pencatatan dan penafsiran atas laporan keuangan suatu entitas.

Para ahli ekonomi dan akuntansi mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

1. Menurut Kartikahadi, et al (2012)
Akuntansi merupakan suatu sistem informasi akuntansi yang menghasilkan informasi relevan bagi pihak yang berkepentingan.
2. Menurut Sumarsan (2013)
Akuntansi merupakan seni untuk menggolongkan, mengidentifikasi, serta mengklasifikasi catatan transaksi bisnis sesuai dengan kejadian yang berkaitan langsung pada keuangan untuk memperoleh informasi berupa laporan keuangan yang nantinya dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.
3. Menurut Harrison, et al (2011)
Akuntansi adalah bahasa bisnis yang menghasilkan informasi berupa data untuk mengukur suatu aktivitas dan memprosesnya menjadi laporan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis bagi para pengambil keputusan.
4. Menurut Kieso, et al (2007)
Akuntansi keuangan diartikan sebagai proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan yang menyangkut

perusahaan secara keseluruhan yang akan digunakan baik untuk pihak internal maupun eksternal.

Dilihat dari beberapa uraian di atas, pada dasarnya akuntansi dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan para praktisi. Hal ini berarti bahwa teori akuntansi memiliki hubungan yang defenitif dengan praktik akuntansi. Dasar pengembangan teori akuntansi adalah karena terdapat kebutuhan untuk memberikan sebuah penalaran secara logis bagi seorang akuntan. Perubahan yang terjadi pada prinsip akuntansi dikarenakan adanya upaya untuk memecahkan persoalan akuntansi dan merumuskan kerangka teoritis untuk praktik akuntansi yang akan menjadi dasar dalam karakteristik akuntansi. Sehingga pemahaman terhadap teori dapat berperan dalam merumuskan teori akuntansi baik isi maupun lingkungannya. Teori akuntansi adalah unsur terpenting dalam mengembangkan serta memajukan praktik akuntansi dan menjadi landasan dalam memecahkan masalah akuntansi.

3.3 Peran Riset Akuntansi

Tujuan pengembangan pada teori akuntansi adalah agar ilmu akuntansi menjadi sejajar dengan pengetahuan ilmiah yang lain. Teori akuntansi berisi tentang hipotesis dari beberapa variabel yang saling berkaitan dengan pelaku ekonomi dan perilaku pasar modal yang diteorikan. Tiga aspek dasar yang melandasi perkembangan akuntansi yaitu riset, pendidikan dan praktik. Praktik akuntansi akan mengalami perkembangan yang pesat apabila terdapat interaksi antara ketiga aspek tersebut. Dalam pengajaran akuntansi, riset merupakan bagian yang penting tidak hanya mencakup penelitian empiris melainkan juga penelitian analitis dalam bentuk artikel. Berikut adalah beberapa peluang riset dalam bidang akuntansi :

1. Riset pasar Modal

Riset pasar modal merupakan riset yang banyak dipengaruhi oleh data-data keuangan (sekunder) dan cenderung menunjukkan hasil riset yang berkaitan dengan perdagangan sekuritas di pasar modal.

2. Riset Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan merupakan bidang ilmu akuntansi baru yang secara luas berhubungan dengan perilaku seseorang maupun organisasi yang berhubungan dengan proses informasi akuntansi dan pengauditan. Perkembangan pada riset akuntansi keperilakuan lebih disebabkan karena akuntansi secara simultan dihadapkan dengan ilmu-ilmu sosial secara menyeluruh.

3. Riset Pengauditan

Riset pengauditan menyarankan hubungan yang kompleks antara pengalaman dan kinerja yang belum dipahami dengan baik sehingga diperlukan suatu pemahaman dan evaluasi hasil keputusan audit. Kesulitan dengan riset yang berorientasi pada keputusan dalam pengauditan adalah kurangnya kriteria variabel yang dapat diamati terhadap penilaian kinerja auditor. Oleh karena itu peneliti lebih sering melakukan konsensus dugaan dan konsistensi.

4. Riset Keuangan

Riset keuangan dalam bidang akuntansi memiliki beberapa keuntungan seperti peramalan laba yang dapat didefinisikan dengan baik dan memiliki sifat yang berulang. Riset akuntansi keuangan mampu memberikan kontribusi bagi pemakaian informasi keuangan untuk membuat keputusan secara individual

5. Riset Akuntansi Lingkungan

Riset akuntansi lingkungan merupakan riset yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas perusahaan. Keutamaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan adalah untuk meminimalisir persoalan lingkungan yang dihadapi dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan yang ditinjau dari sudut pandang biaya dan manfaatnya.

6. Riset Akuntansi Sumber Daya Manusia

Riset akuntansi sumber daya manusia pertama kali dimulai pada tahun 1960 oleh Rensis dan Likert. Dalam teori sumber daya manusia lebih mempertimbangkan sumber daya manusia dalam suatu cara yang lebih eksplisit dan posisi kompetensi suatu perusahaan bergantung pada spesifikasi bukan duplikasi aktiva.

7. Riset Sistem Informasi Akuntansi

Riset pada sistem informasi akuntansi memiliki sebuah keterbatasan dan kesulitan dalam menggeneralisasi meskipun berdasarkan pada studi sistem akuntansi yang lebih awal. Riset sistem informasi akuntansi akan berhasil jika fokus utamanya adalah pada variabel yang ada dalam sistem akuntansi.

8. Riset Perpajakan

Fokus dari riset akuntansi dalam bidang perpajakan sebenarnya masih jarang dilakukan. Riset bidang perpajakan lebih pada dengan melakukan pengujian variabel psikologi dan lingkungan.

3.4 Pendekatan Prinsip Akuntansi

Secara umum, pendekatan pada prinsip akuntansi sebagai pedoman umum dalam menyusun laporan keuangan yang akan diterima oleh entitas bisnis. Dalam praktiknya, laporan keuangan disajikan dan disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Prinsip akuntansi akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia bisnis. Perumusan prinsip akuntansi di Indonesia dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai badan yang berkompeten di bidangnya. Meskipun sesungguhnya prinsip akuntansi sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia usaha, IAI sebagai penanggungjawab selalu memperhatikan pendapat dan masukan dari berbagai pihak diantaranya adalah akuntan praktik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, manajemen, pasar modal maupun pemerintahan.

Biasanya prinsip akuntansi berterima umum berisi ketentuan mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Elemen Laporan Keuangan

Pemberian istilah atau nama dalam pos-pos yang ada pada laporan keuangan yang disesuaikan pada standar akuntansi diberikan batasan agar tidak terjadi kesalahan oleh pengguna dan pemakai laporan keuangan. Melalui batasan yang ada pada standar akuntansi diharapkan setiap transaksi yang terjadi akan dimasukkan dalam pos-pos yang sesuai.

2. Pengukuran atau Penilaian

Pengukuran atau penilaian merupakan penentuan suatu nilai yang dijadikan pengukuran pada suatu objek yang timbul dari transaksi bisnis sesuai dengan standar dan sifatnya. Dasar pengukuran dalam standar akuntansi digunakan untuk menentukan jumlah nilai (rupiah) yang

harus diperhitungkan atau dicatat dalam setiap transaksi dan diletakkan pada suatu elemen atau pos laporan keuangan.

3. Pengakuan

Pengakuan merupakan sebuah proses penetapan terpenuhinya pos transaksi pada kriteria pencatatan yang akan mempengaruhi suatu laporan keuangan. Agar transaksi yang terjadi dapat tercapai, maka standar akuntansi memberikan kriteria khusus dalam mengatur pengakuan.

4. Pengungkapan dan penyajian

Pengungkapan merupakan kebenaran dari suatu informasi yang dianggap penting bagi pemakai laporan keuangan dan cara penyajiannya. Standar pengungkapan berisi tentang cara penyajian laporan dari informasi yang diperoleh dalam bentuk catatan kaki.

3.5 Seni, Sains dan Teknologi

Teori akuntansi dapat dibedakan menjadi seni, sains dan teknologi bergantung pada bagaimana cara seseorang mendefinisikan akuntansi sebagai suatu bidang ilmu akuntansi. Pengertian akuntansi akan menjadi berbeda jika dipandang dari sudut pandang sains ataupun teknologi. Apabila dasar pengenalan akuntansi berbeda, maka karakteristik yang mendasari akuntansi nantinya juga akan berbeda dan akan berpengaruh pada arah studi dan praktik akuntansi. Dikatakan akuntansi sebagai seni adalah untuk menunjukkan bahwasanya praktik akuntansi melibatkan pertimbangan nilai yang menuntut keahlian serta pengalaman bagi para penggunanya.

Beberapa ahli mengartikan akuntansi lebih dari sekedar seni karena pada dasarnya seni sendiri lebih relevan dengan

kemampuan manusia dalam membuat dan menghasilkan sesuatu agar lebih bernilai. Hal ini akan menjadi berbeda jika akuntansi dipandang sebagai sains.

Sains merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat validitas dari isu atau fenomena yang berkembang yang diterapkan secara ilmiah (Suwardjono, 2006). Apabila Sains diterapkan dalam praktik akuntansi maka akan kurang tepat karena lebih mengarah pada pembahasan mengenai mengapa perlakuan akuntansinya dan bukan bagaimana cara membuat perlakuan akuntansi menjadi baik. Sedangkan akuntansi sebagai teknologi adalah seperangkat pengetahuan untuk menghasilkan rekayasa informasi dan pengendalian yang bermanfaat dan tidak terbatas hanya pada teknologi fisis (*hard technology*) melainkan juga teknologi lunak (*soft technology*) (Suwardjono, 2006). Dalam hal ini teknologi dapat menjembatani antara teori dan praktik.

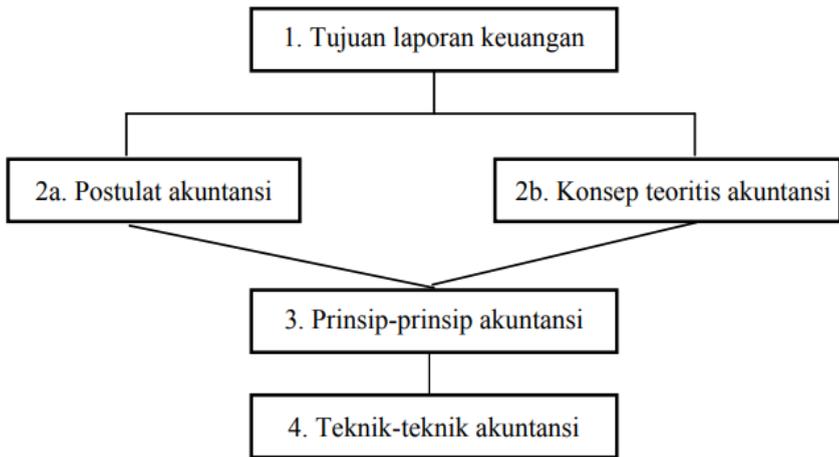
3.6 Elemen dan Struktur Teori Akuntansi

Teori akuntansi disusun berdasarkan pendekatan dan metodologi yang mengacu pada kerangka konseptual berdasarkan elemen dan hubungannya dalam mengatur perkembangan teknik akuntansi (Belkaoui, 2000). Elemen yang terdapat pada struktur teori akuntansi adalah :

1. Suatu pernyataan mengenai tujuan dari perumusan laporan keuangan diperoleh melalui pengguna laporan keuangan.
2. perumusan postulat dan konsep teoritis akuntansi yang berhubungan dengan asumsi dan sifat akuntansi yang lebih mengarah pada sifat dan jenis informasi yang disajikan.
3. Prinsip-prinsip akuntansi yang didasarkan oleh postulat dan konsep teoritis yang akan menjelaskan sifat dan kualitas akuntansi keuangan.

4. Batang tubuh dan teknik akuntansi yang diturunkan dari prinsip-prinsip akuntansi.

Gambar di bawah ini adalah struktur teori akuntansi yang terdiri dari beberapa elemen.



Gambar 3.1 : Struktur Teori Akuntansi
(Sumber: Belkaoui, 2000)

Menurut FASB penyusunan pelaporan keuangan memiliki tujuan yang didasarkan pada kondisi lingkungan ekonomi dan sosial di Amerika, diantaranya sebagai berikut :

1. Mampu memberikan informasi keuangan yang konkrit dan dapat dipercaya kebenaran serta kebermanfaatannya bagi pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, manajemen, masyarakat, pemerintah dan para pemberi keputusan.
2. Dapat memberikan informasi pada posisi keuangan perusahaan yang berasal dari sumber kekayaan perusahaan serta pihak yang memiliki kewenangan.
3. Mampu memberikan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menginformasikan perolehan laba.

4. Mampu memberikan informasi likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan dalam membayar hutang).
5. Dapat memberikan informasi keuangan yang diperoleh dari pembiayaan perusahaan.
6. Mampu memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan yang dapat membantu meramalkan kondisi perusahaan.

3.7 Konsep Teoritis Akuntansi

Dalam teori akuntansi, konsep merupakan sebuah pernyataan yang tidak memerlukan pembuktian di dalamnya dan didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan yang menggambarkan sifat entitas akuntansi.

1. Teori Kepemilikan

Menurut teori kepemilikan entitas merupakan agen perwakilan atau pengaturan dimana wirausaha individual atau pemegang saham sebagai pusat kepentingan yang dicerminkan dalam catatan akuntansi dari laporan keuangan yang disusun. Tujuan utama dari teori kepemilikan adalah menentukan dan menganalisis kekayaan bersih dari pemilik dengan persamaan akuntansi:

$$\text{Aktiva} - \text{Kewajiban} = \text{Ekuitas pemilik}$$

2. Teori Entitas

Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang bertanggungjawab dalam menyediakan modal pada entitas tersebut. Sederhananya, unit bisnis dan bukan pemilik adalah pusat

kepentingan akuntansi. Unit bisnis memiliki sumber daya dan bertanggungjawab baik atas klaim dari pemilik maupun dari kreditur. Persamaan dasar akuntansinya adalah :

$$\text{Aktiva} = \text{Ekuitas}$$

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas pemegang saham}$$

3. Teori Dana

Dasar akuntansi yang terdapat pada teori dana yang memusatkan perhatian pada harta atau aset yang dibatasi penggunaannya. Dengan begitu, teori dana memandang unit bisnis sebagai unit yang terdiri atas sumber daya ekonomi dan kewajiban serta pembatasan yang terkait dengan penggunaan sumber daya tersebut. Persamaan dasar akuntansinya adalah :

$$\text{Aktiva} = \text{Pembatasan Aktiva}$$

Teori dana ini terutama berguna bagi pemerintah dan organisasi nirlaba seperti rumah sakit, universitas, dan unit kota. Selain itu juga relevan bagi organisasi yang berorientasi pada laba yang menggunakan dananya untuk aktivitas usaha seperti dana pelunasan. Jumlah dana yang digunakan oleh

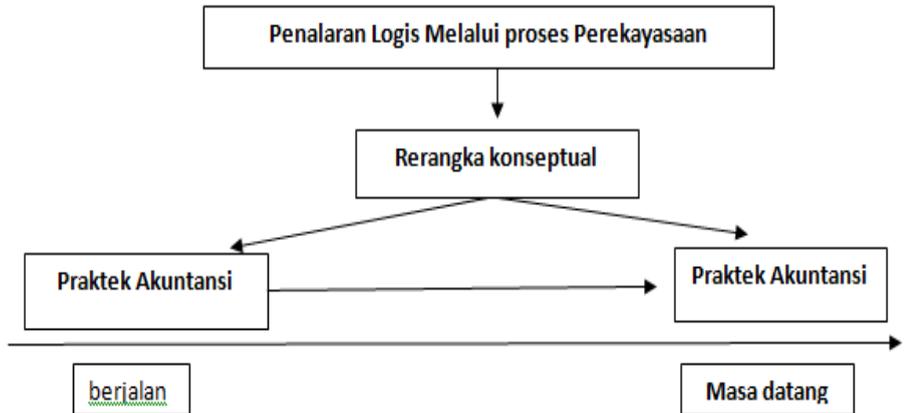
organisasi nirlaba bergantung pada jumlah dana aktiva yang dipercayakan kepada organisasi tersebut.

3.8 Perekayasaan Laporan Keuangan dan Penalaran Logis

Perekayasaan adalah suatu proses yang secara sistematis melibatkan pemikiran, penalaran, dan pertimbangan untuk menentukan teori, konsep, metode serta teknik dalam menghasilkan suatu produk yang konkrit. Proses perekayasaan akuntansi pada tingkat makro maupun mikro memiliki kecenderungan yang sama. Dalam perekayasaan ini, akuntansi berperan sebagai sistem pelaporan akuntansi dalam suatu wilayah tertentu. Struktur dan proses pelaporan keuangan berisi alur proses informasi keuangan untuk semua unit dalam pemerintahan yang harus disediakan dan dilaporkan dengan tujuan pengambilan keputusan. Pemanfaatan sains dan teknologi sebagai proses rekayasa akuntansi diambil dari berbagai disiplin ilmu. Adapun tujuan akuntansi adalah sebagai kekuatan dalam pengarah perekayasaan akuntansi untuk mengevaluasi kebermanfaatan serta keefektifan produk yang dihasilkan.

Penalaran logis dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai apakah praktik akuntansi yang sekarang telah berjalan dan mendukung tercapainya pelaporan yang dirancang dalam kerangka konseptual. Penalaran logis berbeda dengan penalaran ilmiah walaupun keduanya menggunakan metode yang sama. Dalam akuntansi penalaran logis justru digunakan untuk melakukan pembenaran praktik atau perlakuan tertentu. Penalaran logis ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan praktik baru apabila tujuan tertentu hanya dapat dicapai dengan menciptakan praktik yang baru. Praktik akuntansi yang baru dapat dikembangkan dengan cara menerbitkan standar yang baru

oleh pihak yang berwenang. Melalui standar tersebut diharapkan praktik di masa yang akan datang akan lebih terarah dan konsisten.



Gambar 3.2 : Hubungan Penalaran Logis dan Praktik Akuntansi
(Sumber : Suwardjono)

Gambar 3.2 menjelaskan teori akuntansi sebagai proses penalaran yang logis dan diwujudkan dalam bentuk rekayasa laporan keuangan. Rekayasa laporan keuangan menghasilkan kerangka konseptual yang digunakan sebagai bahan evaluasi baik untuk membenarkan atau mempengaruhi praktik akuntansi di masa mendatang.

3.9 Perspektif Teori Akuntansi

Lingkup teori akuntansi meliputi beberapa pernyataan penjelas sebagai pembenaran tentang fenomena atau kejadian dalam perlakuan akuntansi. Jika dilihat dari perspektif taksonomi, teori akuntansi menjadi sebuah penjelas ilmiah atau penilaian yang seringkali digolongkan dari segi perspektif lain menurut penekanan tujuan pembahasannya.

1. Aspek sasaran teori

Sasaran akuntansi dilihat dari sudut pandang sains dan teknologi menghasilkan teori akuntansi positif dan normatif. Hal ini adalah konsekuensi logis dari definisi akuntansi sebagai sains dan teknologi. Teori akuntansi positif berisi tentang pernyataan atas suatu kejadian yang didasarkan oleh pengamatan empiris. Sedangkan teori akuntansi normatif berisi tentang pernyataan atau penalaran logis yang dilandasi oleh pertimbangan nilai yang digunakan untuk melakukan penilaian demi tujuan sosial dan ekonomi. Hal ini menjadi berbeda apabila dikaitkan dengan dikotomi sains dan teknologi, maka teori akuntansi positif sangat erat dengan akuntansi sebagai sains. Sedangkan teori akuntansi normatif lebih erat dengan akuntansi sebagai teknologi.

2. Aspek Tataran Semiotika

Aspek ini adalah bagian dari kajian yang menyediakan dan menyampaikan informasi bisnis kepada pengguna atau *user* yang memiliki kepentingan dengan tujuan agar tidak terjadi *miss communications* antara komunikator dengan komunikan dengan informasi yang diterima dan informasi yang dimaksudkan. Teori ini membahas 3 (tiga) tataran penting yaitu :

- a. Sintaktika, menelaah hubungan logis antara tanda dan simbol bahasa.
- b. Semantika, menelaah tentang isi dari hubungan yang disimbolkan atau menelaah makna yang terkandung didalamnya.
- c. Pragmatika, menelaah efek komunikasi sehingga dapat diketahui apakah mempengaruhi perilaku penerima informasi.

3. Aspek Pendekatan Penalaran

Penalaran adalah suatu kegiatan serta proses dari aktivitas berfikir seseorang untuk menarik kesimpulan dan membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan bukti atau asumsi sebelumnya (Shadiq, 2004). Untuk menilai kebenaran pada suatu teori, penalaran memiliki peran dalam menerima atau menolak dari kebenaran teori yang dibangun. Sehingga, diperlukan proses penyimpulan untuk menghasilkan pernyataan penjelas yang lebih bersifat deduktif atau induktif. Penalaran deduktif adalah proses nalar yang berawal dari pernyataan umum ke pernyataan khusus untuk ditarik kesimpulan. Sedangkan penalaran induktif adalah proses nalar dari pernyataan khusus ke pernyataan umum dan merupakan generalisasi dari keadaan umum untuk ditarik kesimpulan.

Dari ketiga aspek di atas apabila dikaitkan dengan perspektif teori lainnya, maka untuk teori normatif lebih pada basis penalaran deduktif dan teori akuntansi positif lebih kearah penalaran induktif. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penalaran logis pada teori akuntansi yang bersifat normatif, sintatik, dan deduktif. Sedangkan untuk teori akuntansi sebagai sains lebih bersifat positif, pragmatik, dan induktif.

3.10 Verifikasi Teori Akuntansi

Verifikasi diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk menentukan tingkat validitas pada suatu teori. Untuk menilai tingkat validitas pada sebuah teori dapat dilihat melalui asumsi yang digunakan. Pada teori akuntansi evaluasi validitas dilandasi oleh penalaran logis dari teori yang diajukan. Sifat teori akuntansi tidak bebas, sehingga untuk menerima asumsi dari berbagai pihak

yang terlibat di dalamnya adalah dengan menurunkan konklusi yang menjadi bagian dari kriteria validitas yang bersifat subjektif. Hal ini karena penerima asumsi harus didukung oleh penalaran logis dan dapat diukur implikasinya.

Proses evaluasi teori akuntansi positif dengan melihat tingkat validitas dari kesesuaian antara teori yang dibangun dengan fakta yang ada. Penentuan fakta agar menjadi objektif untuk memperoleh bukti yang valid adalah dengan melakukan observasi lapangan. Observasi yang dilakukan menjadi objektif dan tercapai, apabila didukung dengan menggunakan metode ilmiah di dalamnya. Pada teori akuntansi positif, tingkat validitas ditentukan dari penelitian empiris yang banyak dilakukan dan menjadi dasar dalam pengamatan sampel pada uji teori secara statistik. Sifat teori akuntansi positif adalah bebas nilai, sehingga untuk melakukan verifikasi dalam praktiknya dibatasi dan lebih diarahkan untuk menentukan penggunaan teori yang lebih baik.

Proses verifikasi untuk teori akuntansi sintaktik tidak berhubungan langsung dengan fakta yang ada di lapangan sehingga pengukuran validitasnya hanya menggunakan penalaran logis. Untuk melakukan pengujian secara empiris, setelah teori yang dibangun dan dipraktikkan dalam suatu kebijakan, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji penalaran. Sedangkan pada teori akuntansi semantik lebih melibatkan pada penyimbolan fakta yang mengandung unsur empiris. Sehingga untuk validitas teori, diverifikasikan secara empiris melalui pengamatan.

Kandungan empiris pada teori akuntansi pragmatik memanfaatkan fakta dan data dari perilaku pasar ataupun individual sebagai reaksi terhadap informasi akuntansi. Proses verifikasi pada teori ini dilakukan melalui penelitian empiris yang berdasarkan dari asumsi bahwa informasi yang disajikan dianggap bermanfaat apabila pemakai menggunakan informasi tersebut.

Pada dasarnya teori akuntansi semantik, sintatik, dan pragmatik tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling mendukung dan melengkapi antara satu dengan lainnya. Upaya pendekatan secara keseluruhan ini adalah untuk melakukan verifikasi pada suatu teori yang berdasarkan atas penalaran logis, bukti dan fakta serta pertimbangan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A.R. (2000). "Teori Akuntansi. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Harrison, Jr Walter T., Horngren, C William Thomas, Suwardy T. (2013). 'Akuntansi Keuangan – Edisi IFRS, Edisi Kedelapan Jilid 2, Erlangga. Jakarta
- Kartikahadi, Hans et al (2012) 'Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS, Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Kieso, D.E, Weygandt, J.J, and Warfield, T.D. (2007). 'Accounting Principle Pengantar Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Moleong L.J. (2004). 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Shadiq, F. (2004). 'Penalaran, pemecahan Masalah dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika, Depdiknas Dirjen Dikdasmen PPPG Matematika, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2013). 'Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis, Jakarta : Indeks.
- Suwardjono. (2006). "Teori Akuntansi:Perekayasaan Laporan Keuangan, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

BAB IV

STRUKTUR TEORI AKUNTANSI

Oleh Dr. Irawati HM., S.E., M.Ak.

4.1 Pendahuluan

Teori adalah suatu susunan yang koheren dari hipotesis, konsep dan prinsip yang menjadi acuan kesimpulan dalam bidang akuntansi. Pengertian teori akuntansi adalah kristalisasi dari fenomena yang dituangkan dalam bentuk kalimat (preposisi), yang didasarkan pada fenomena interaksi antara badan usaha dan pengguna laporan keuangan. Teori akuntansi juga didefinisikan sebagai suatu susunan konsep, definisi, teorema yang menyajikan gambaran sistematis tentang fenomena akuntansi yang menjelaskan hubungan antara variabel dan variabel lain dalam struktur akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang mungkin terjadi. Hendricksen mengatakan bahwa teori akuntansi adalah seperangkat prinsip umum yang memberikan kerangka acuan umum untuk menilai praktik akuntansi, juga menyatakan bahwa teori akuntansi yang dirumuskan mencerminkan perkembangan ekonomi, sosial, teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat.

Dalam teori akuntansi, terdapat unsur-unsur teori akuntansi yang menunjukkan tujuan laporan keuangan, postulat, konsep akuntansi, standar akuntansi. Struktur teori akuntansi yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan memandu pengembangan teori dan perumusan standar atau teknik akuntansi. Menurut (Heri, 2009) Elemen-elemen tersebut adalah :

- 1 Merumuskan tujuan laporan keuangan.

- 2 Postulat akuntansi diterjemahkan dari rumusan tujuan laporan tahunan.
- 3 Konsep teoritis akuntansi, diambil dari rumusan tujuan laporan keuangan.
- 4 Dasar-dasar akuntansi, yang diterjemahkan dari postulat dan konsep teoritis akuntansi.
- 5 Standar atau teknik akuntansi yang memandu penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan pemakai, dirumuskan atas dasar prinsip dasar akuntansi.

4.2 Sejarah Perkembangan Teori Akuntansi

Sejarah dan perkembangan akuntansi sangat penting, yaitu untuk memahami dan menghargai praktik saat ini, masa depan dan struktur institusional ilmu akuntansi. Akuntan sampai sekarang diselimuti keyakinan bahwa akuntansi yang mereka pelajari pasti berasal dari Italia pada abad ke-15. Keyakinan ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem pembukuan berpasangan diyakini telah ditemukan atau setidaknya menyebar dari negara ini ke seluruh pelosok dunia. Penyebarannya dimulai ketika Luca Pacioli menerbitkan bukunya pada tahun 1494. Hal ini juga diperkuat dengan terbitnya buku lain dari Italia oleh Benedetto Cotrugli pada tahun 1458, yang sebenarnya ditulis sebelum Luca Pacioli. Keyakinan ini dapat berubah atau perlu dikoreksi. Hasil penelitian terbaru menunjukkan tanda-tanda bahwa sumber akuntansi tidak berasal dari Italia dan beberapa berpendapat bahwa mereka berasal dari masa kejayaan Islam. Hal ini mengikuti dari hasil penelitian yang dilakukan (Hamid, Suseno and Ruhana, 2014). Studi tersebut menjelaskan bahwa pada abad kesepuluh, Kantor pemerintahan Muslim memperkenalkan akuntansi dengan sistem pembukuan *double-entry*. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian Montgomery Watt yang mempelajari penyebaran ilmu-ilmu lain ke benua Eropa yang dikembangkan Islam (Sueb *et al.*, 2014).

Di Indonesia, akuntansi mulai digunakan sejak tahun 1642, tetapi jejak yang jelas pertama kali ditemukan dalam pembukuan *Amphion Society*, yang didirikan di Jakarta pada Tahun 1747. Perkembangan penting akuntansi baru terjadi setelah penghapusan undang-undang tanam paksa pada tahun 1870. Setelah penghapusan tanam paksa, banyak pengusaha Belanda muncul di Indonesia untuk menanamkan modalnya. Sistem pengusaha Belanda seperti yang diajarkan oleh Luca Pacioli (Akbar, 2022). Pada masa penjajahan Belanda, perusahaan-perusahaan di Indonesia memanfaatkan pembukuan akuntansi. Akuntansi yang digunakan tidak sama dengan tata pembukuan meskipun asal usulnya sama dengan pembukuan *double entry*. Akuntansi sangat luas cakupannya, termasuk teknik akuntansi Amerika (*Anglo-Saxon*) diperkenalkan di Indonesia setelah tahun 1960. Jadi sistem akuntansi yang digunakan di Indonesia dengan demikian berubah dari Eropa (kontinental) menjadi Amerika (*Anglo-Saxon*).

Fungsi akuntansi audit diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1907 ketika seorang anggota NIVA, Van Schagen, menyiapkan dan memverifikasi pembukuan perusahaan. Pengiriman Van Schagen ini merupakan cikal bakal dibukanya Jawatan Akuntan Negara (*GAD – Government Accountant Dients*) yang resmi berdiri pada tahun 1915. Akuntan publik pertama adalah Frese & Hogeweg, yang mendirikan kantornya di Indonesia pada tahun 1918. Pada masa kependudukan Jepang, Indonesia sangat kekurangan tenaga dalam bidang akuntansi. Jabatan pimpinan di bidang keuangan, 90% dipegang Belanda, dikosongkan. Pada masa itu, atas inisiatif Mr. Slamet, dibuat kursus khusus untuk mengisi kekosongan tadi dengan menggunakan tenaga personel Indonesia. Pada tahun 1874, hanya ada satu akuntan Indonesia, yaitu Prof. Dr. Abutari. Di Indonesia, pendidikan akuntansi dimulai dengan dibukanya Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1952. Pembukaan ini diikuti pada tahun 1960 oleh Institut

Keuangan (sekarang Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) dan Fakultas Ekonomi di Universitas Padjajaran (1961), Universitas Sumatera Utara (1964), Universitas Airlangga (1962) dan Universitas Gadjah Mada (1964).

Pada awal perkembangannya, teori akuntansi menghasilkan teori normatif yang didefinisikan sebagai teori yang membutuhkan dan menggunakan (*value judgement*) yang mengandung premis minimum (Wolk and Tearney, 1997). Teori normatif pada awalnya tidak menggunakan pendekatan penelitian formal, lalu pada perkembangan selanjutnya mulai menggunakan pendekatan penelitian yang terstruktur secara formal yaitu pendekatan deduktif (dimulai dari proposal dasar akuntansi hingga menghasilkan prinsip-prinsip akuntansi yang rasional sebagai dasar pengembangan teknik akuntansi, selain Perkembangan akuntansi juga mengarah pada teori akuntansi positif atau deskriptif yang kajiannya lebih terstruktur dengan menggunakan pendekatan induktif (berdasarkan kesimpulan umum berdasarkan pengamatan dan pengukuran yang mendetail (Chariri and Imam, 2003).

Beberapa teori positif atau deskriptif berkembang pesat dalam perkembangannya. teori yang mengarah ke teori positif (deskriptif) disertai dengan perubahan fokus teori akuntansi yang digunakan oleh kantor akuntan, misalnya FASB yang menekankan kegunaannya dalam pengambilan keputusan dan tidak lagi fokus pada postulat. kerangka konseptual yang diterbitkan oleh FASB dari tahun 1979 yang mulai dirumuskan ke tujuan pelaporan keuangan.

Teori akuntansi terkadang dibingungkan dengan konsep normatif dan positif. (Watts and Zimmerma, 1986) menjelaskan teori normatif sebagai berikut: teori normatif mencoba menjelaskan informasi apa yang harus dikomunikasikan kepada pengguna informasi akuntansi dan bagaimana informasi itu akan disajikan. Oleh karena itu teori normatif mencoba untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan akuntan dalam proses penyajian informasi

keuangan kepada pengguna, daripada menjelaskan apa itu informasi keuangan dan mengapa hal itu terjadi.

Menurut Nelson (1973), teori normatif sering disebut teori apriori (dari sebab ke akibat dan bersifat deduktif). Teori normatif tidak dihasilkan dari penelitian empiris tetapi dihasilkan dari kegiatan semi penelitian. Di sisi lain, tujuan dari pendekatan teori positif adalah untuk mencoba menggambarkan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan dan dikomunikasikan kepada pengguna informasi akuntansi, atau dengan kata lain, pendekatan teori positif bukan untuk memberikan nasihat tentang bagaimana praktik akuntansi seharusnya, tetapi untuk menjelaskan mengapa praktik akuntansi telah mencapai keadaan saat ini. Selain itu, pendekatan teori positif menekankan pentingnya penelitian empiris untuk menguji apakah teori akuntansi, yang telah disajikan dalam banyak literatur teori akuntansi, dapat menjelaskan praktik akuntansi yang berlaku (Januarti, 2004).

4.3 Elemen Teori Akuntansi

Ada beberapa elemen penting dalam teori akuntansi yang menjadikannya kerangka kerja yang sangat diperlukan untuk praktik akuntansi (Gie, 2020). Elemen-elemen kunci termasuk sebagai berikut;

1. Relevansi – ini merupakan elemen penting dalam ilmu akuntansi. Informasi yang diberikan harus selalu relevan dalam segala aspek.
2. Kegunaan – teori akuntansi berguna untuk menyusun laporan keuangan. Ini membantu bisnis atau organisasi untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai keuangan.
3. Keandalan – Ilmu akuntansi dapat diandalkan atau selalu dapat diandalkan. Ini mengikuti standar prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

4. Konsistensi – ini adalah elemen kunci dari ilmu akuntansi.

Selain itu, teori akuntansi umumnya menyatakan bahwa para profesional di industri akuntansi beroperasi atas dasar asumsi berikut; Perbedaan antara perusahaan dan pemiliknya, kelangsungan usaha, penyusunan laporan keuangan menggunakan representasi dolar dan kompilasi laporan bulanan, triwulanan atau tahunan. Adapun tiga elemen teori akuntansi yang ada, yaitu (Mujiharto, 2013):

1. Postulat Akuntansi;
2. Konsep teoritis akuntansi;
3. Prinsip Akuntansi.

Dalam teori akuntansi, kita sering dibingungkan dengan istilah yang mirip tetapi memiliki arti yang berbeda, seperti: aksioma, postulat, konsep, konvensi, generalisasi, praktik, prosedur, prinsip, norma dan lainnya. Kebingungan tersebut dapat disebabkan dengan memikirkan penataan teori akuntansi dalam proses interaktif deduktif di mana tujuan akuntansi membentuk dasar untuk postulat dan konsep teoretis dari mana teknik diturunkan. Kita mulai dengan definisi berikut (Syakirin and Hamka, 2017):

1. Postulat akuntansi adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri atau disebut juga dengan aksioma yang diterima sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosiologis dan hukum di tempat dimana akuntansi berfungsi.
2. Konsep teoritis akuntansi adalah pernyataan yang tidak memerlukan bukti atau aksioma, juga diterima secara umum atas dasar kesesuaiannya untuk tujuan laporan keuangan, yang menggambarkan sifat entitas akuntansi yang

beroperasi dalam ekonomi bebas yang dicirikan oleh kepemilikan pribadi atas kekayaan.

3. Prinsip akuntansi adalah aturan keputusan umum, yang diturunkan dari tujuan dan konsep teoritis akuntansi yang mengatur pengembangan teknik akuntansi.

Akuntansi teknis (standar) adalah aturan khusus yang diturunkan dari prinsip akuntansi untuk menangani transaksi atau peristiwa tertentu yang dihadapi entitas akuntansi.

4.4 Konsep Dasar Teori Akuntansi

Konsep dasar akuntansi merupakan hal-hal dasar yang membentuk informasi akuntansi. Konsep dasar akuntansi diperlukan untuk mempelajari bagaimana mengelola data keuangan dalam organisasi atau perusahaan. Dengan konsep dasar tersebut maka pengolahan data keuangan dapat terjamin dengan benar (Zamrodah, 2016). Teori akuntansi dapat bekerja dengan baik dengan empat konsep dasar yang dapat mendefinisikan dan menjelaskan pedoman penting dalam manajemen bisnis, seperti konsep-konsep berikut (Nilawanti, 2021):

1. Konsep dasar akrual adalah konsep yang menjelaskan kebutuhan untuk memiliki pendapatan dan kewajiban bisnis ketika seluruh bisnis dilakukan. Misalnya, jika seorang pedagang grosir atau eceran memesan barang dengan persediaan Rp 1 juta, tetapi tidak membayar pada saat itu, pedagang harus mencatat liabilitas atau kewajibannya. Bahkan sama halnya dengan pengiklan atau pemasok yang menghitung penjualan barang tersebut.
2. Konsep konsistensi menekankan pada metode akuntansi yang digunakan dalam perusahaan, yaitu metode tersebut harus selalu digunakan secara konsisten. Misalnya, akuntan telah memutuskan untuk menggunakan metode pembukuan *double-*

entry untuk catatan bulanan untuk periode tersebut, jadi dia harus menerapkan catatan secara konsisten sampai selesai.

3. Konsep kelangsungan usaha adalah akuntan harus menyadari bahwa bisnis itu layak dan akan segera beroperasi. Jika akuntan menemukan bahwa bisnis tidak akan berhasil di masa depan, perlu untuk memberikan alasan yang tepat ketika menerima bentuk laporan keuangan yang digunakan. Jika akuntan yakin bahwa bisnisnya tidak akan berlanjut di masa depan dan tidak memiliki cukup bukti untuk mendukung asumsinya, ia harus menyertakan "disclaimer" dalam laporannya.
4. Konsep kehati-hatian adalah konsep yang menunjukkan bahwa kewajiban (liabilitas) harus diperhitungkan dalam neraca, meskipun kemungkinan terjadinya masih kecil. Sama halnya ketika dilakukan perhitungan atas laporan laba rugi dalam laporan keuangan, sehingga membantu perusahaan memprediksi kerugian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

(Hery, 2015) menyimpulkan bahwa "Dalam proses kegiatan akuntansi didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu". Dalam asumsi ini, konsep entitas dalam akuntansi, seperti berikut ini:

1. Konsep badan usaha
2. Konsep biaya historis
3. Konsep *going concern*
4. Konsep pencocokan (mencocokkan biaya dan manfaat)
5. Konsep Pengukuran Uang
6. Konsep periode etnis (periodisitas)
 - a. Basis Kas
 - b. Basis Akrual (*Accrual Basis*)

Menurut "Konsep dasar akuntansi adalah konsep asumsi, asumsi, pandangan, dan opini yang berlaku umum dalam penyajian informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Konsep

dasar akuntansi memiliki tiga bagian, yaitu aktiva, kewajiban dan modal (Akbar, 2022):

1. Aset

Aset adalah semua harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam jumlah tertentu. Aset juga dapat berupa tagihan yang bernilai dan biaya dibayar di muka serta pendapatan yang akan diterima dan dimiliki oleh perusahaan di masa yang akan datang. Penggolongan harta dibagi menjadi beberapa jenis yang meliputi:

a) Aset lancar

Aset lancar adalah semua aset perusahaan yang dapat direalisasikan dalam bentuk tunai atau digunakan atau dijual dalam satu perputaran normal perusahaan (biasanya dalam satu tahun). Hal-hal yang termasuk dalam aset lancar meliputi:

- (1) Kas, uang yang tersedia untuk operasi suatu perusahaan, baik di dalam perusahaan itu sendiri atau di tempat lain, atau sesuatu yang sebanding dengan uang tunai.
- (2) Persediaan, yang meliputi barang-barang yang sebenarnya dimiliki untuk dijual kembali, baik harus terlebih dahulu melalui proses pembuatan atau langsung dalam masa operasi normal perusahaan.
- (3) Piutang, baik piutang usaha maupun wesel.
- (4) Piutang lain-lain yang belum tertagih sampai dengan akhir periode akuntansi.
- (5) Semua investasi sementara.
- (6) Setiap pengeluaran atau pengeluaran yang dibebankan di muka dan masih harus dibayar pada akhir periode akuntansi.

b) Aset tetap

Aset tetap adalah aset perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk diperdagangkan, tetapi untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, yang berumur lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah yang relatif tinggi.

c) Aset tidak berwujud jangka panjang

Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki sifat fisik tetapi memiliki kegunaan. Misalnya, paten, hak cipta, biaya organisasi atau biaya pendirian Waralaba, Niat baik dan sebagainya.

d) Biaya atau pengeluaran yang ditangguhkan

Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya yang telah terjadi tetapi telah digunakan atau menjadi kewajiban untuk tahun-tahun mendatang.

e) Aset lainnya

Aset lain-lain adalah semua aset perusahaan yang tidak dapat dimasukkan dalam aset di atas, misalnya mesin-mesin yang tidak dapat digunakan lagi.

2. Hutang

Hutang merupakan hasil kegiatan masa lalu yang telah dilakukan perusahaan dengan pihak lain dalam kegiatan transaksi perusahaan. Hutang juga merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang masih belum terpenuhi, dimana hutang merupakan sumber dana atau modal kerja yang timbul dari kreditur (pihak di luar perusahaan). Hutang atau kewajiban bisnis dapat dibagi menjadi kategori kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban tidak lancar. Jenis hutang termasuk dan:

a) Hutang Usaha (*Accounts Payable*).

b) Wesel bayar.

- c) Hutang yang timbul dari jasa yang diterima tetapi tidak dibayar.
 - d) Setiap kewajiban atau kewajiban kontinjensi.
 - e) Pendapatan diterima dimuka adalah semua penerimaan yang diterima pada tahun berjalan, tetapi tidak menjadi pendapatan tahun berjalan sampai dengan akhir periode.
 - f) Hutang jangka panjang adalah hutang yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu satu tahun atau lebih.
 - g) Hutang lain-lain adalah semua utang yang tidak dapat digolongkan sebagai utang lancar atau utang jangka panjang.
3. Modal

Modal perusahaan adalah modal yang disetor oleh pemilik perusahaan. Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperlancar jalannya suatu perusahaan. Modal memiliki unsur penting dalam suatu perusahaan karena tanpa modal perusahaan tidak akan dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam kegiatan transaksi. Ekuitas juga merupakan hak atau bagian dari pemilik perusahaan yang berdiri dalam posisi modal (modal saham) dan mewakili kelebihan dan laba ditahan atau kelebihan nilai kekayaan perusahaan atas semua kewajibannya. Dalam hal perseroan terbatas, modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Modal disetor (modal saham, tambahan modal disetor/premi saham, hadiah).
- b) Laba ditahan (*retained earnings*).
- c) Apresiasi modal.

Berdasarkan konsep dasar akuntansi yang dikemukakan oleh (Djamarah and Aswan, 2002) dan (Munawir, 2004), dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan sebagai ukuran

pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menangkap informasi dengan jelas.
- 2) Kemampuan untuk mencapai nilai maksimal.
- 3) Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar akuntansi yang berkaitan dengan aset, kewajiban dan modal.

Konsep teori akuntansi (Pradana, 2022):

1. Teori Properti

Menurut teori kepemilikan, entitas adalah "agen", perwakilan atau pengaturan oleh pengusaha perorangan atau pemegang saham industri. Posisi grup kepemilikan sebagai pusat kepentingan tercermin dalam cara pencatatan dan laporan keuangannya dipelihara. Tujuan utama teori properti adalah untuk menentukan dan menganalisis aset, pemilik bersih, melalui persamaan akuntansi:

$$\text{Aset} - \text{Kewajiban} = \text{Ekuitas Pemilik.}$$

Persamaan ini berbunyi: Pemilik memiliki aset dan kewajiban pada saat yang sama, jadi kekayaan bersihnya adalah aset perusahaan dikurangi kewajiban perusahaan. Oleh karena itu, teori ini berorientasi pada neraca (*balance sheet oriented*). Aset dinilai dan neraca disajikan untuk mengidentifikasi dan mengukur perubahan hak dan aset pemilik sementara pendapatan dan beban dianggap sebagai peningkatan atau penurunan aset pemilik dan tidak dianggap berasal dari investor atau aset pemilik. Sehingga biaya dan dividen merupakan belanja modal. Beberapa istilah akuntansi yang dipengaruhi oleh teori ini seperti penyajian dividen per saham, *earning per share*, metode ekuitas untuk mencatat estimasi investasi pada perusahaan lain dan lain-lain.

2. Teori entitas

Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari mereka yang menyediakan modal bagi entitas. Sederhananya, fokus kepentingan akuntansi adalah unit bisnis, bukan pemilik. Sebuah unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab kepada pemilik dan kreditor. Menurut teori ini, persamaan akuntansi adalah:

$$\text{Aset} = \text{Ekuitas}$$

$$\text{Aset} = \text{Utang} + \text{Ekuitas Pemegang saham}$$

Aset adalah hak perusahaan, ekuitas menunjukkan sumber kekayaan yang berasal dari kreditor kepada pemilik yang menjadi kewajiban perusahaan. Kreditor dan pemilik sebenarnya adalah pemilik perusahaan, disana perusahaan memiliki kewajiban. Baik kreditor dan pemegang saham memiliki ekuitas, meskipun mereka memiliki hak yang berbeda mengenai pendapatan, pengendalian, risiko dan likuidasi. Keuntungan menjadi milik perusahaan sebelum dibagikan kepada pemilik. Teori ini berfokus pada laporan laba rugi (*income statement oriented*).

Akuntabilitas kepada pemilik dilakukan dengan mengukur rasio operasi dan kinerja keuangan yang dilaporkan perusahaan. Dengan demikian, income adalah peningkatan ekuitas atau peningkatan kewajiban perusahaan kepada pemilik. Setelah dikurangi hak kreditor, ada peningkatan ekuitas setelah dividen diterbitkan, dan laba ditahan masih dianggap milik perusahaan sampai dengan hari pembagian. Dalam teori ini, pajak dan bunga pinjaman dianggap sebagai bagian dari keuntungan bagi pemerintah dan peminjam. Jadi bukan biayanya.

Beberapa pengaruh teori ini terhadap pencatatan dan penyajian akuntansi adalah (Pradana, 2022):

1. Penggunaan LIFO dalam penilaian persediaan pada saat inflasi. Metode ini lebih baik untuk menentukan pendapatan daripada FIFO pada saat inflasi.
2. Penyajian laporan keuangan konsolidasi

3. Definisi pendapatan dan pengeluaran biasa konsisten dengan konsep ini

3. Teori Dana

Menurut pendapat W.Y Vatter (1995), ini bukan tentang pemilik bisnis atau perusahaan, tetapi sekelompok aset dan kewajiban yang harus dibayar, yang disebut fund, di mana setiap item memiliki aturan penggunaannya sendiri. Oleh karena itu, konsep teori dana mengasumsikan bahwa organisasi bisnis adalah aset dan kewajiban dikenakan sebagai kendala penggunaan aset atau uang tersebut. Persamaan akuntansinya adalah:

$$\text{Aset} = \text{Pembatasan Aset}$$

Dalam persamaan ini, unit akuntansi didefinisikan dalam bentuk nilai dan penggunaan nilai-nilai ini dibatasi. Hak adalah pembatasan ekonomi atas penggunaan suatu aset. Konsep keuangan ini mengacu pada aset atau aset yang dibatasi dalam bentuk penggunaan terbatas aset di antaranya. Prinsip ini menitikberatkan pada pengungkapan sumber dan penggunaan dana. Laporan ini menjelaskan sumber dana yang digunakan dana bersama. Secara umum, konsep ini berlaku untuk organisasi publik atau nirlaba.

4. *The Enterprise Theory*

Sejalan dengan kemajuan sosial dan peningkatan akuntabilitas publik oleh perusahaan, konsep teori akuntansi juga mengalami perubahan. Inti dari konsep teori ini adalah semua pihak atau partisipan yang terlibat atau memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan perusahaan. Misalnya pemilik, manajemen, masyarakat, pemerintah, kreditur, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam teori ini, pihak-pihak tersebut harus dipertimbangkan ketika menyajikan informasi laporan keuangan. Menurut teori ini, akuntansi bukan hanya

tentang informasi bagi pemilik bisnis, tetapi juga pihak lain yang secara langsung dan tidak langsung berkontribusi terhadap keberadaan dan keberhasilan suatu perusahaan atau lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2022) *Perkembangan Teori Akuntansi*. Available at: https://www.academia.edu/35405376/Makalah_Sejarah_Dan_Perkembangan_Teori_Akuntansi_docx.
- Chariri, A. and Imam, G. (2003) *Teori Akuntansi*. BP Undip.
- Djamarah and Aswan, Z. (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie (2020) 'Pembahasan Lengkap Teori Akuntansi Dan Perkembangannya Di Indonesia'. Available at: <https://accurate.id/akuntansi/pembahasan-lengkap-teori-akuntansi/>.
- Hamid, D., Suseno, S. and Ruhana, I. (2014) 'Kinerja Karyawan (Studi pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Jember)'. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(2), pp. 1–6.
- Heri (2009) *Teori Akuntansi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hery (2015) *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Januarti, I. (2004) 'Pendekatan Dan Kritik Teori Akuntansi Positif', *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 01(1), pp. 83–94.
- Mujiharto, P. (2013) *Makalah Struktur Teori Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo*. Available at: <https://mahasiswa.ung.ac.id/921411144/home/2013/9/30/makalah-struktur-teori-akuntansi.html>.
- Munawir, S. (2004) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nilawanti, L. (2021) 'Teori Akuntansi, Ini Penjelasan Lengkapnya', *gramedia.com*. Available at: https://www.gramedia.com/literasi/teori-akuntansi/#Elemen_Teori_Akuntansi.
- Pradana, wijaya (2022) *Struktur Teori Akuntansi, academia.edu*. Available at: https://www.academia.edu/32091995/Struktur_Teori_Aku

BAB V

PERUMUSAN TEORI

AKUNTANSI

Oleh Fifi Nurafifah Ibrahim, S.E., M.Ak.

5.1 Pendahuluan

Akuntansi mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan berkembangnya tatanan hidup masyarakat. Hadirnya akuntansi di periode pertama masih dalam bentuk yang sangat sederhana dengan model *record keeping* yaitu bentuk pencatatan secara sederhana dari setiap transaksi bisnis. Seiring dengan berjalannya waktu sistem pencatatan berkembang dan disempurnakan menjadi *double entry bookkeeping* yang dikenal dengan sistem pencatatan ganda dalam akuntansi modern yang diperkenalkan pertama kali oleh Lucas Pacioli sejak akhir 1300-an yang masih dipakai hingga saat ini, termasuk jurnal dan buku besar.

Akuntansi hadir dengan tujuan menyampaikan informasi untuk mempermudah semua pengguna mengambil sebuah keputusan yang menjadi sebuah sistem yang terukur dan dikomunikasikan khususnya informasi berupa output pelaporan keuangan yang digunakan para manajer dalam mengambil berbagai keputusan. Informasi akuntansi yang dibuat dan digunakan oleh usaha kecil dan menengah merupakan informasi yang diwajibkan oleh undang-undang atau peraturan (undang-undang) (Holmes, 1989).

5.2 Teori Akuntansi

Teori akuntansi adalah cabang akuntansi yang terdiri dari deskripsi sistematis prinsip dan metode yang membedakannya dari praktik. Kam (1986) menganggap teori akuntansi sebagai sistem yang komprehensif dari asumsi dan teori terkait. Ia membagi unsur-unsur teori menjadi beberapa unsur: asumsi dan asumsi dasar, definisi, tujuan akuntansi, prinsip atau standar, dan prosedur atau metode.

Teori Akuntansi dianggap sebagai hal yang kontroversial dan membingungkan bagi beberapa masyarakat khususnya pelaku bisnis. Timbulnya berbagai perspektif ini ada yang dianggap sebagai justifikasi, penalaran logis, bahkan sebagai penjelasan ilmiah yang menyebabkan berbagai perbedaan pendekatan dalam pengembangan teori akuntansi. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Belkaoui (2015) dengan pernyataan bahwa teori akuntansi tidak disempurnakan dari setiap periode ke periode berikutnya. Selama belum ada penyempurnaan struktur teori akuntansi yang bersifat formal, maka kondisi seperti ini berlanjut secara berkesinambungan.

Statement dari *American Accounting Association's Committee on Concepts and Standard For External Reports*, menyatakan bahwa:

1. Teori akuntansi keuangan tidak ada yang lengkap yang dapat mengcover semua pemenuhan kebutuhan dari berbagai situasi dan kondisi secara efektif.
2. Pada berbagai literatur akuntansi keuangan tidak tertuju pada teori akuntansinya melainkan beberapa teori yang bisa dirumuskan untuk memberikan solusi terhadap masalah terkait dengan banyaknya Syarat yang berbeda yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Dalam perumusan teori akuntansi tidak sekedar fokus ke “*ansich*” (Kembali ke teorinya itu sendiri), tetapi juga didukung dengan sumber literatur dan bidang ilmu lainnya sebab teori ini sifatnya terlalu krusial dalam mengolah dan membuktikan asas dasar akuntansi yang digunakan untuk menyusun outputnya berupa laporan keuangan bagi para pengguna. Tidak ada model dari teori akuntansi yang bersifat tunggal sebab terdapat beberapa literatur yang memakai berbagai strategi dalam penyusunan sebuah konsep, hal ini sejalan dengan *statement* yang disampaikan oleh *American Accounting Association*: “Tidak ada satu teori akuntansi yang dapat memenuhi beragam kebutuhan pengguna. Literatur akuntansi keuangan tidak berisi teori akuntansi keuangan atau teori akuntansi, tetapi kumpulan teori yang ditulis oleh berbagai pengguna.”

5.2.1 Periodisasi Teori Akuntansi

Godfrey *et al* (2006) menyusun tahun periode untuk teori akuntansi yang terbagi menjadi empat periode, yaitu :

1. Periode pra teori tahun 1492-1800

Peragallo berpendapat bahwa teori akuntansi tidak dirumuskan sejak zaman Lucas Pacioli sampai di awal abad kesembilan belas. Jika terdapat masukan atau pertanyaan, hal tersebut belum bisa dikategorikan sebagai teori atau pernyataan sistematis.

2. Periode *General Scientific* tahun 1800-1955

Dalam masa ini telah terjadi tindakan konsep penyeimbangan yang hanya berfokus pada penjelasan mengenai praktik akuntansi. Ini juga memiliki kerangka kerja dalam menggambarkan dan mengembangkan praktik akuntansi. Akuntansi berkembang dengan dasar metode empiris yang fokus pada fakta aktual dan pengamatan terhadap kenyataan yang tidak berpijak pada logika.

Laporan AAA "Pernyataan kondisional mengenai Asas dasar akuntansi yang berpengaruh di pelaporan organisasi di era 1930an" dan laporan AICPA mengenai "Pernyataan Prinsip Akuntansi" yaitu Sanders, Hatfield, Moore tercakup di 2 sampel metode empiris atau empiris dalam merumuskan teori akuntansi.

3. Periode Normatif Tahun 1956-1970

Selama periode ini, upaya dilakukan untuk merumuskan teori akuntansi dalam istilah "aturan-aturan/norma" atau "praktik good accounting." ketika di era-era sebelumnya penekanannya pada "what", apa yang sesungguhnya terjadi pada era tersebut, *how* to do, "what to do", maka pada era ini konsep "historis cost" timbul kritik terhadap Pendukung "kerangka konseptual". Beberapa laporan yang dikeluarkan selama periode ini adalah: Sebuah survei tentang sifat akuntansi oleh Goldberg and Association yang pertama kali terbit di era 1965, A-A-A menerbitkan *A Statement of Basic Accounting Theory*.

4. Periode *Specific Scientific* Tahun 1970 – saat ini.

Era ini dikatakan pula dengan "era positif", dan diperlukan pembuktian kebenaran teori akuntansi daripada norma-norma belaka. Kriteria bersifat subjektif dan harus di tes/uji secara aktif. Pendekatan normative (aturan) telah dikritik sebab teori normative tidak mengikutsertakan uji hipotesis dan teori ini hanya didasarkan atas penalaran subjektif. Teori normatif dipandang sebagai pendapat secara personal yang subjektif, sehingga untuk proses penerimaan tidak mudah, tetapi melewati tahapan/proses empiris sehingga kekuatan bertumpu di dasar pemikiran. Selama masa tersebut, data empirik menjadi tersebar luas dan metode statistik dan pola yang digunakan oleh ilmu lainnya untuk

melakukan tes jumlahnya banyak dan lebih mudah untuk dikelola.

5.3 Metode Perumusan (Konstruksi) Teori

Ketika membangun Teori Akuntansi dan atau ketika melakukan observasi ilmu akuntansi, beberapa metode bisa digunakan. Belkaoui (2015) dan Godfrey et al (2006) menyarankan beberapa metode ini dalam literatur.

1. Metode Deskripsi (Terminologi)

Dengan cara ini, akuntansi dipandang sebagai seni yang tidak dapat dikaji, sehingga cara teori akuntansi yang dirumuskan wajib secara deskriptif dan/atau harus mengkaji praktek yang diterima yang ada.

2. Pragmatik Psikologis

Metode ini menitikberatkan pada pengamatan reaksi pengguna laporan keuangan terhadap hasil akuntansi berupa pelaporan keuangan yang bersumber dari jenis-jenis aturan, standar, prinsip atau pedoman. Pendekatan ini dikenal sebagai akuntansi perilaku.

3. Metode Normatif tahun 1950-1960

Akuntansi dipandang dengan jenis norma atau aturan yang harus dianut, baik saat ini berlaku atau dalam praktek. Metode ini menjawab pertanyaan “APA YANG HARUS”

4. Metode Positif tahun 1970

Merupakan metode yang berangkat dari ruang lingkup ilmiah yang berlaku saat ini atau yang berlaku umum. Dari model konsep ini, pertanyaan analisis yang dirumuskan untuk melihat sifat dan fakta fenomena yang tidak termuat di sebuah teori.

5.4 Strategi dalam Perumusan Teori

Godfrey *et al* (2006), untuk menghubungkan teori (dunia semu) dan kenyataan (Dunia nyata dengan pengalaman) terdapat tiga macam teori (struktur teoritis), sebagai berikut :

1. Sintaksis

Pada Teori sintaksis dirumuskan pada garis-garis logis. dengan skema aturan seperti aturan linguistik, aturan matematika, dan lain lain. Dalam akuntansi, teori ini dianggap penting karena berkaitan dengan pengumpulan data dan struktur pelaporan keuangan yang menerapkan praktik akuntansi saat ini dan upaya untuk memperkirakan respon dari seorang akuntan terhadap situasi dan kondisi tertentu dan pelaporan terhadap peristiwa-peristiwa tertentu.

2. Semantik

Teori ini mengaitkan asas dasar teori dengan objek nyata. Hubungan ini dinyatakan dengan aturan-aturan yang berkenaan dengannya atau definisi operasional. Semantik berkaitan dengan hubungan kata, simbol, atau karakter dari realitas untuk membuat teori dapat dimengerti, realistis, dan bermakna. Teori interpretasi (semantik) digunakan untuk memberikan pemahaman atas laporan akuntansi dengan tujuan untuk membujuk dan menyamakan interpretasi konsep oleh akuntan dengan interpretasi oleh pengguna laporan keuangan.

3. Pragmatis

Tidak semua teori memiliki sisi pragmatisme. Poin tersebut Menekankan bahwa pragmatisme memiliki hubungan terhadap pengaruh kata dan simbol pada setiap individual, sehingga disiplin akuntansi dipandang mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi sifat manusia. Teori ini juga menyoroti dampak laporan akuntansi dan ulasan pada

perilaku dan pengambilan keputusan. Contoh Teori Pragmatis, Jika ada teori X dalam akuntansi keuangan, maka dikembangkan teknik lain yaitu teknik Y yang dipakai untuk pemerataan laba. Dan jika teknik Y ini terbukti bermanfaat secara ilmiah dalam konteks pemerataan laba, teori X dianggap terbukti.

Kebenaran dari sebuah teori wajib dirumuskan. Sehingga, pengujian teori harus diuji secara berkesinambungan. Terdapat 3 poin penilaian dan sumber data yang berwenang dalam penentuan keabsahan atas suatu teori, yaitu sebagai berikut:

1. *Dogmatis*

Pernyataan yang benar dikatakan benar karena disajikan oleh seorang profesional sukses yang mempunyai wewenang untuk mengatakan yang sebenarnya dan tidak membutuhkan verifikasi ulang. Keyakinan akan keabsahan tersebut didasarkan pada keyakinan seseorang. Misalnya, keyakinan agama, kharisma, status, dan lain lain.

2. *Self Evident*

Poin ini menjelaskan bahwa kebenaran diceritakan dengan akal sehat, pengamatan, atau teori yang dibuktikan dengan pengalaman.

3. *Scientific*

Sains Kebenaran dibuktikan oleh teori-teori yang dibuktikan dengan metode ilmiah. Teori terus-menerus dirumuskan dan diuji.

5.5 Perumusan Teori Akuntansi

Di berbagai sumber data terdapat jenis-jenis pendekatan yang dikenal dalam perumusan sebuah teori akuntansi. Setiap penulis menyediakan cara tertentu sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Belkaoui (2015) terdapat beberapa pendekatan dalam merumuskan teori akuntansi, yaitu :

1. Pendekatan secara Informal yang terbagi dalam :

a. Pragmatis, praktis, nonteoritis

Di Metode pendekatan ini dipaparkan mengenai perumusan teori akuntansi dengan asas tentang kondisi dan praktik di lapangan. Menurut pendekatan ini hal yang menjadi pertimbangan yaitu apa saja yang bermanfaat untuk mencari solusi dengan praktis.

b. Pendekatan otoriter

Di pendekatan ini, pihak yang melakukan perumusan teori akuntansi merupakan organisasi profesi yang mengeluarkan *statement* dengan aturan praktek akuntansi.

2. Pendekatan Teoritis yang terbagi sebagai berikut :

a. Perumusan deduktif

Dimulai dengan perumusan argumen dasar akuntansi (asumsi dan prinsip akuntansi), kemudian ditarik kesimpulan logis yang berhubungan dengan teori akuntansi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan ini dilakukan untuk mengembangkan struktur akuntansi dimana tujuan laporan keuangan dirumuskan terlebih dahulu, kemudian dirumuskan asumsi dan prinsip, dan terakhir dikembangkan teknik atau standar akuntansi secara lebih spesifik.

b. Pendekatan Induktif

Dalam prosedur induktif, penciptaan teori akuntansi didasarkan pada beberapa pengamatan dan pengukuran

tertentu, serta pada akhirnya merumuskan fenomena yang sama atau terjadi proses yang berulang terkait dengan informasi akuntansi untuk menarik *general summary* dari berbagai sampel (asumsi dan prinsip akuntansi). Proses yang dilakukan dimulai dengan mengumpulkan semua pengamatan, menganalisa kelompok pengamatan, menarik kesimpulan umum, dan terakhir menguji kesimpulan umum.

c. Etika

Konsep keadilan, properti dan kebenaran digunakan ketika mendekati akuntansi di bagian etika. Dalam membangun teori akuntansi, prinsip keadilan melalui perlakuan yang adil dari pihak-pihak yang terlibat harus diadopsi.

d. Sosiologi

Di bidang sosiologi, poin utama dalam membangun teori akuntansi adalah bagaimana metode akuntansi saat ini mempengaruhi masyarakat. Fokusnya tidak hanya pada pengguna langsung, tetapi juga pada masyarakat luas.

e. Ekonomi Makro

Pendekatan ekonomi dalam merumuskan teori akuntansi bertumpu pada pengendalian perilaku indikator ekonomi makro dengan mengarah pada perumusan teori akuntansi. Oleh karena itu, pilihan teknik akuntansi didasarkan pada dampak ekonominya. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa teknik akuntansi dan prinsipnya diwajibkan dapat menjelaskan situasi ekonomi yang sebenarnya, serta pilihan teknik akuntansi harus bergantung pada hasil perekonomian.

3. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini diprakarsai oleh Bedford dan Baldouni. Memandang akuntansi sebagai sebuah sistem proses komunikasi yang terintegrasi. Pendekatan komunikasi merumuskan info yang dibutuhkan perusahaan kemudian membuatnya tersedia bagi pembaca dalam berbagai proses pengambilan keputusan.

4. *Behavioural approach*

Pendekatan ini fokus terhadap sisi perilaku yang diinduksi oleh pendekatan teori akun yang mempertimbangkan akuntansi dalam hal informasi akuntansi, pragmatik, pendekatan non-teoritis, dan hubungan antara estimasi yang dibangun di atas teori pembukuan entri ganda.

5.6 Perumusan Teori Akuntansi di Indonesia

Selama ini Indonesia belum melakukan upaya berkesinambungan untuk mengembangkan teori dan standar akuntansi sendiri. Keadaan saat ini dalam perumusan teori akuntansi tetap memakai teori atau standar dari Akuntansi Amerika, atau IASC (*International Accounting Standards Committee*) terbaru, yang dijadikan sebagai pondasi pengembangan ilmu akuntansi. Standar akuntansi dan audit terus mengadopsi atau menerjemahkan pedoman Amerika atau IASC tentang standar seras, dengan berbagai perubahan kecil.

Usaha terbaru oleh para profesional akuntansi adalah pengembangan standar akuntansi Indonesia yang belum menyentuh dasar-dasar teori akuntansi. Saat ini, standar akuntansi Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi Standar Pelaporan Akuntansi berbasis Internasional atau International Financial Reporting Standards (IFRS). Namun, masih mengacu pada *US GAAP*

(United State General Accepted Accounting Standard), meskipun beberapa pasal telah mengadopsi IFRS yang diselaraskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. R. (2015) *Teori akuntansi*. 5th edn. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holmes, dan A. T. (2006) *Accounting Theory*. 6th edn. Australia: John Wiley & Sons Australia Ltd.
- Goldberg, L. and Association, A. A. (1965) *An Inquiry Into the Nature of Accounting*. American Accounting Association (Monograph (American Accounting Association)). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=cps2AQAIAAJ>.
- Holmes, S. and D. N. (1989) 'Modelling The Accounting Information Requirement of Small Business', *Accounting and Business Research*, 19(74), pp. 143–150.
- Kam, V. (1986) *Accounting Theory*. Wiley (Accounting textbooks). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=uGi9QgAACAAJ>.

BAB VI

KERANGKA KOSEPTUAL TEORI AKUNTANSI

Oleh Saddam Husain, S.E., M.Ak., CTA., ACPA., CPRM., CPS

6.1 Pendahuluan

Akuntansi adalah ilmu yang kerangka konseptualnya membentuk dasar dari setiap proses atau siklus. Kerangka konseptual ini terdiri dari standar dan praktik yang diterima secara luas untuk kegunaan dan logikanya. Ini tentu menjadi perhatian besar, karena kerangka konseptual menjadi aturan baku. Di Indonesia standar yang mengatur hal tersebut disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang dulu dikenal dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Kerangka Konseptual, di sisi lain, berisi sistem tujuan dan konsep yang mendasari akuntansi. Kerangka konseptual ini disusun dengan tujuan: 1). Sebagai kerangka kerja yang menjadi dasar untuk membuat standar dan aturan akuntansi. 2). Sebagai referensi dasar teori akuntansi untuk menyelesaikan masalah-masalah praktik atas pelaporan yang dihasilkan.

Kerangka Konseptual membantu menyelaraskan standar akuntansi secara sistematis dengan lingkungan bisnis yang selalu berubah. FASB menggunakan Kerangka Konseptual untuk memandu pengembangan standar akuntansi baru. Memahami kerangka kerja akan memudahkan untuk memahami dan memudahkan untuk menangani standar akuntansi pada masa depan. Konsisten dengan terminologi yang umum digunakan seperti halnya pada akun biaya, memberikan bimbingan dan pedoman persetujuan, penilaian, dan proses akuntansi yang baik. Prinsip Akuntansi Baru (SAK) untuk memberikan pedoman dan aturan akuntansi yang berbeda. Oleh karena itu, semua publikasi

akuntansi di Indonesia wajib mematuhi peraturan baru yang berlaku.

Saat ini, sistem yang sering disebut sistem pembukuan atau proses akuntansi sangat berguna atau bahkan diperlukan untuk sebuah bisnis. Transaksi keuangan yang memerlukan beberapa proses akuntansi harus didasarkan pada konsep yang berlaku umum. Berbagai organisasi telah mengembangkan dan menerbitkan kerangka kerja konseptual mereka sendiri selama bertahun-tahun sebelum konsep tersebut ditemukan, tetapi tidak ada kerangka kerja yang diterima secara universal. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipahami oleh investor dan pihak lain yang membutuhkan, konsep yang ada harus diikuti. Oleh karena itu, buku ini memberikan gambaran kerangka konseptual untuk membuat laporan keuangan yang baik.

Kerangka konseptual yang diistilahkan oleh Suwardjono dengan kata rerangka konseptual. Sering pula disebut sebagai “seperangkat prinsip umum (*a set of broad principles*), seperangkat doktrin (*a body of doctrine*), atau suatu struktur konsep-konsep yang terpadu atau saling (*a structure or scheme of interrelated ideas*),” (Suwardjono, 2005). Dapat disebut pula sebagai konsep-konsep terpilih yang didokumentasikan secara resmi yang menjadi landasan ilmu akuntansi.

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (2001) sebagaimana yang dikutip Suwardjono (2005), kerangka konseptual (*conceptual framework*) adalah:

A coherent system of interrelated objectives and fundamentals that can lead to consistent standard and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and financial statements. It is expected to serve the public interest by providing structure and direction to financial accounting and reporting to facilitate the provision of evenhanded financial and related information that is

useful in assisting capital and other markets to function efficiently in allocating scarce resources in the economy.

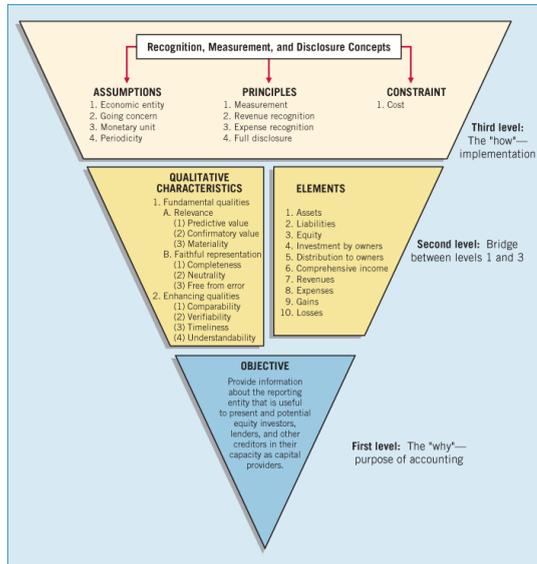
Sehingga dapat dikatakan bahwa kerangka konseptual dalam akuntansi merupakan sistem yang koheren dari tujuan dan kebijakan yang saling terkait yang dapat memberikan dasar yang konsisten untuk mengatur sifat, fungsi, dan batasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Tentunya hal tersebut terwujud dengan menyediakan struktur dan arah untuk akuntansi dan pelaporan keuangan, membantu modal dan pasar lain berfungsi secara efisien, dan memfasilitasi penyediaan informasi keuangan dan terkait untuk membantu mengalokasikan sumber daya yang langka untuk perekonomian, diharapkan dapat melayani kepentingan.

6.2 Kerangka Konseptual Sesuai International Financial Reporting Standards (IFRS)

Pada dasarnya Kerangka konseptual ini dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) pada September 2010 dan menggantikan kerangka untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Menurut Kerangka Konseptual IASB untuk IFRS, ada beberapa hal:

1. *Objective of general purpose financial*
2. *The reporting entity*
3. *Qualitative characteristics of useful financial information*
 - a. *Fundamental qualitative characteristics*
Relevance, materiality, faithful representation, and applying the fundamental qualitative characteristics.
 - b. *Enhancing qualitative characteristic*
Comparability, verifiability, timeliness, understandability, and applying the enhancing characteristics.

4. *The framework (1989): the remaining text*
 - a. *Underlying assumption*
 - b. *The elements of financial statements*
 - c. *Recognition of the elements of financial statements*
 - d. *Measurement of the elements of financial statements*
 - e. *Concepts of capital and capital maintenance.*



Gambar 6.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Belkaoui (2004)

Lebih lanjut Belkaoui (2004) menegaskan bahwa Elemen Kerangka Konseptual memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. **Tingkat Pertama.** Pernyataan konsep akuntansi keuangan mengenai rumusan tujuan pelaporan keuangan suatu kesatuan bisnis (organisasi bisnis) SFAC nomor 1.SFAC nomor 4 tujuan pelaporan keuangan perusahaan nonbisnis organisasi nirlaba.

2. Tingkat Kedua. Pernyataan tentang Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi SFAC nomor 2. Unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan bisnis, SFAC nomor 3, kemudian diganti SFAC nomor 6, yang mengatur tentang unsure-unsur laporan keuangan baik untuk perusahaan bisnis maupun organisasi nirlaba (sektor publik).
3. Tingkat Ketiga. Rumusan tentang pengakuan dan pengukuran laporan dan pelaporan keuangan SFAC nomor 5. SFAC nomor 33, mengatur tentang pelaporan keuangan dengan penyesuaian tingkat harga (tingkat inflasi).
4. Tingkat Keempat Elemen Laporan Keuangan

Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 6.2 Tingkatan Elemen Kerangka Konseptual
Sumber: Belkaoui (2004)

6.3 Tujuan Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah proses pencatatan transaksi keuangan perusahaan, menyajikan posisi keuangan perusahaan untuk suatu periode akuntansi, dan memberikan gambaran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Mengenai model pencatatan sesuai dengan spesifikasi prinsip akuntansi atau Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Rincian lebih lanjut tercantum dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 19 Desember 2013. Tujuan Umum Laporan Keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan keuangan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka mencari laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Mengemukakan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi tentang kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Laporan keuangan adalah representasi sistematis dari aset, kewajiban, biaya dan pendapatan perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dan hasil operasinya. Informasi ini membantu sebagian besar dari pengguna laporan untuk membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan konsekuensi akuntabilitas manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan memuat informasi tentang perusahaan seperti:

1. aset;
2. liabilitas;
3. ekuitas;
4. pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
5. kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
6. arus kas. Informasi ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Hal ini akan membantu pengguna laporan keuangan memperkirakan arus kas masa depan. Secara khusus, hal ini berkaitan dengan waktu dan kepastian penerimaan kas dan setara kas dan perolehan setara kas.

6.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Karakteristik kualitatif adalah karakteristik yang membuat informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004). Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

1. Dapat Dipahami, Kualitas penting dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah bahwa informasi tersebut dapat dipahami oleh pengguna. Untuk tujuan ini, diasumsikan bahwa Pengguna informasi akuntansi memiliki pengetahuan yang baik tentang ekonomi, perdagangan dan proses akuntansi. Namun, informasi kompleks yang juga harus dimasukkan dalam laporan keuangan.
2. Relevan, Kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi selama proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika mempengaruhi keputusan keuangan pengguna laporan keuangan, membantu pembaca laporan dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, saat ini atau masa depan, dan memungkinkan pengguna untuk mengkonfirmasi atau mengubah hasil evaluasi sebelumnya. Peran informasi akuntansi dalam memprediksi peristiwa masa depan adalah pernyataan yang mendukung prediksi terkait dan satu sama lain. Misalnya, informasi tentang struktur dan ukuran aset yang dimiliki dapat membantu memprediksi kemampuan perusahaan untuk menangkap peluang dan merespons kondisi yang merugikan. Informasi yang sama juga dapat memainkan peran pendukung dalam proses peramalan proaktif.
3. Keandalan, dalam hal ini Informasi memiliki kualitas yang dapat diandalkan jika mewakili kebenaran atau dengan benar apa yang dimaksudkan untuk disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan, tanpa pemahaman yang menyesatkan atau kesalahan material.
4. Dapat diperbandingkan atau *Comparability*. Pengguna dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan dari periode ke periode untuk mengidentifikasi tren kondisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga mampu membandingkan laporan

keuangan antar perusahaan untuk menilai kesehatan keuangan relatif, kinerja, dan perubahan kesehatan keuangan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi serupa dan peristiwa lain harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas antara periode entitas yang sama dan antara entitas yang berbeda.

6.5 Pengakuan dan Pengukuran Laporan dan Pelaporan Keuangan

SFAC No. 5 membantu membedakan antara *income*, *earnings*, dan *comprehensive income*. *Earnings* berbeda secara fundamental dari *income* karena pembalikan penyesuaian akuntansi sebelumnya yang tidak diakui pada periode berjalan. Pengaruh Kumulatif Perubahan Standar Akuntansi. *comprehensive income* umumnya mengakui dua kelas item yang dikecualikan dari *earnings*. Artinya, dampak penyesuaian akuntansi periode lalu tertentu yang tidak diakui pada periode berjalan dan perubahan lain dalam aset bersih yang diakui pada periode berjalan, terutama *holding gains* dan *losses*.

1. Pengakuan

Pengakuan (*Recognition*) adalah proses pencatatan formal atau mencatat item-item tertentu ke dalam laporan keuangan atau berapa jumlah rupiah suatu item harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Kriteria pengakuan Dalam SFAC No.5 disebutkan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan didasarkan pada empat faktor, yaitu :

- a. *Definitions* (Definisi): Pos akan diakui apabila memenuhi definisi elemen laporan keuangan.

- b. *Measureability* (Keterukuran): Pos tersebut memiliki atribut yang dapat diukur dengan cukup andal.
- c. *Relevance* (Relevan): Informasi memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan,
- d. *Reliability* (Keandalan): Informasi menggambarkan keadaan sebenarnya secara wajar, dapat diuji kebenarannya dan netral.

Dalam kaitannya dengan pengukuran, SFAC No.5, FASB melalui *discussion memorandum*, mengakui adanya 4 dasar pengukuran yang dapat digunakan untuk menentukan nilai aktiva dan hutang, yaitu:

- a. *Cost historis (historical cost)*, yaitu jumlah kas atau setaranya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva sampai siap digunakan.
- b. *Cost penggantian terkini (current replacement cost)*, yaitu jumlah kas atau setaranya yang harus dibayar jika aktiva yang sejenis/sama diperoleh pada saat sekarang.
- c. Nilai pasar terkini (*current market value*), yaitu jumlah kas atau setaranya yang diperoleh dengan menjual aktiva kegiatan penjualan normal.
- d. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realisable value*), yaitu jumlah kas atau setaranya (tanpa pendiskontoan) yang diperoleh jika aktiva diharapkan akan dijual setelah dikurangi dengan biaya langsung (biaya produksi dan penjualan).

2. Pengukuran

Pengukuran (*Measurement*). Pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada objek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Akuntansi merupakan pengukuran dari peristiwa dan transaksi-transaksi bisnis dari suatu entitas yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan. Dalam melakukan pengukuran Akuntansi memiliki lima atribut pengukuran yang mengukur peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan.

- a. Nilai perolehan (*historical Cost*), Dengan kata lain, semua barang dan jasa dinilai dan dicatat berdasarkan biaya historisnya, kas yang dibayarkan atau setara pada saat perolehan barang dan jasa. Contohnya adalah akuisisi aset tetap. Biaya akuisisi digunakan di sini sebagai dasar untuk menyusun pelaporan keuangan.
- b. Nilai sekarang atau nilai pengganti (*Current or replacement cost*), yaitu Nilai pada nilai saat ini bukan nilai masa lalu, atau pada nilai penggantian seperti persediaan.
- c. Nilai pasar sekarang (*current market value*), Artinya, penilaian berdasarkan harga pasar saat ini, yaitu jumlah atau setara yang akan dimiliki suatu aset, seperti sekuritas
- d. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, yaitu sejumlah uang kas atau ekuivalennya yang diharapkan akan diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya langsung. Contoh item yang menggunakan peringkat ini adalah Piutang.

- e. Arus kas masa depan yang didiskontokan (*discounted future cash flow*), yaitu Nilai diskonto (*present value*) dari arus kas masa depan yang saat ini diharapkan akan diterima. Hal ini juga dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari arus kas masa depan. Nilai ini dapat digunakan, misalnya, untuk mengukur piutang jangka panjang atau utang jangka panjang.

6.6 Pelaporan Posisi Keuangan

Lebih lanjut sesuai dengan PSAK 1 Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca pada akhir periode periode);
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif selama satu periode;
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama satu periode;
4. Laporan Arus Kas selama satu periode periode;
5. Catatan atas Laporan Keuangan berisi informasi ringkasan Kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.

Pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau menyajikan kembali suatu pos dalam laporan keuangannya atau mereklasifikasi suatu pos dalam laporan keuangannya Neraca. Menurut Hery (2009), laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disusun oleh manajemen perusahaan kepada pihak internal dan eksternal dan mencakup seluruh kegiatan usaha perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan seperangkat laporan keuangan formal (*full set*) yang terdiri dari:

1. Neraca yang saat ini disebut sebagai laporan posisi keuangan (*balance sheet*) yang menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan

keseimbangan antara aktiva (assets), utang (liabilities), dan modal (equity) pada suatu tanggal tertentu.

2. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes of equity*) adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu, yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik (*investment by and distribution to owner's*)
4. Laporan arus kas (*cash flow statement*) berisi perincian semua penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dari satu unit bisnis selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*) berisi informasi yang tidak dapat diungkapkan dalam empat laporan keuangan di atas dan mengungkapkan semua kebijakan, proses, metode dan teknik yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

6.7 Elemen-Element Laporan Keuangan

Pada dasarnya, laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi keuangan dan peristiwa lainnya, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok besar sesuai dengan karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Pos-pos yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan adalah aset, kewajiban dan ekuitas. Item yang terkait dengan kinerja laporan laba rugi adalah pendapatan dan beban. Proses penyajian saat membuat neraca dan laporan laba rugi memerlukan subdeskripsi.

Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada estimasi, pertimbangan dan model daripada representasi definitif. Misalnya, entitas dapat memilih untuk menggunakan model biaya atau model nilai wajar untuk memperhitungkan aset tetap. Kami juga memiliki keleluasaan yang signifikan dalam menentukan apakah akan mengakui proses pengadilan yang tertunda sebagai kewajiban, mengungkapkannya hanya dalam catatan, atau menentukan masa manfaat paten yang diperoleh dari pihak lain. KDPPLK memberikan konsep yang tunduk pada ketidakpastian yang terkait dengan estimasi, pertimbangan, dan model yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain dengan mengklasifikasikan transaksi dan peristiwa tersebut ke dalam kategori umum berdasarkan karakteristik ekonomi dari transaksi dan peristiwa lain tersebut. Klasifikasi umum ini disebut elemen derajat.

1. Laporan Posisi Keuangan

Di akhir periode salah satu yang diharuskan adanya laporan posisi keuangan untuk memberi gambaran tentang performa perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tepat waktu dan bagaimana kemampuannya dalam menghasilkan modal akan ditampilkan di laporan posisi keuangan. Pendistribusian kas serta bentuk dividen yang diberikan kepada pemegang saham juga disajikan. Unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan posisi keuangan didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan
- b. Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu.

- c. Ekuitas adalah hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas

1) Aset

Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas entitas. Entitas biasanya menggunakan aset untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan pelanggan. Manfaat ekonomik masa depan aset dapat mengalir ke entitas dengan beberapa cara, sebagai berikut:

- a) Digunakan sendiri baik digabung dengan aset lainnya dalam produksi barang atau jasa.
- b) Ditukarkan dengan aset lain
- c) Digunakan untuk melunasi liabilitas
- d) Didistribusikan kepada pemilik entitas.
- e) Banyak aset yang memiliki bentuk fisik. Akan tetapi, bentuk fisik tidak esensial dalam penentuan eksistensi aset.

Banyaknya aset yang dikaitkan dengan hak hukum, termasuk hak kepemilikan. Dalam menentukan eksistensi aset, hak milik tidak esensial. Aset entitas berasal dari transaksi atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Liabilitas biasanya memperoleh aset melalui pembelian atau produksi sendiri, tetapi peristiwa lain juga dapat menghasilkan aset, seperti diterimanya hadiah dan sebagainya. Ada hubungan erat antara terjadinya pengeluaran dan timbulnya aset, tetapi kedua peristiwa ini tidak harus terjadi bersamaan. Karena itu

jika terjadi pengeluaran, maka hal ini memberi bukti bahwa entitas mengejar manfaat ekonomik masa depan.

2) Liabilitas

Karakteristik liabilitas adalah entitas memiliki kewajiban kini. Kewajiban adalah suatu tanggung jawab untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksa secara hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat. Perbedaan perlu dilakukan antara kewajiban kini dan komitmen masa depan. Keputusan manajemen entitas untuk membeli aset di masa depan tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban kini. Kewajiban biasanya timbul ketika aset telah diserahkan atau entitas telah membuat perjanjian yang tidak bisa dibatalkan. Penyelesaian kewajiban kini biasanya membuat entitas untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat ekonomik demi memiliki klaim dari pihak lain. Penyelesaian kewajiban kini bisa dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a) Pembayaran kas
- b) Pengalihan aset
- c) Provisi jasa
- d) Penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain

Liabilitas yang timbul dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Entitas juga dapat mengakui jumlah rabat masa depan berdasarkan pada pembelian tahunan pelanggan. Beberapa liabilitas dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang

substansial. Beberapa entitas mendeskripsikan liabilitas ini sebagai provisi. Dalam pengertian sempit, provisi tidak dapat dianggap sebagai liabilitas karena konsep liabilitas hanya mencakup jumlah yang dapat ditentukan tanpa perlu membuat estimasi.

3) Ekuitas

Ekuitas didefinisikan sebagai bagian aset, tetapi ekuitas dapat dimunculkan secara tersendiri di neraca. Klasifikasi tersebut mungkin relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan di mana terdapat indikasi pembatasan hukum atau pembatasan lain atas kemampuan entitas untuk mendistribusikan atau menggunakan modal. Untuk lebih melindungi perusahaan dan krediturnya dari potensi kerugian, pembentukan cadangan mungkin diperlukan oleh undang-undang dan peraturan yang berlaku. Jumlah modal ekuitas yang dilaporkan di neraca tergantung pada penilaian aset dan kewajiban. Kegiatan komersial, industri, dan bisnis sering kali mengambil berbagai bentuk, seperti individu, kemitraan, perwalian, dan lembaga pemerintah, yang semuanya tunduk pada kerangka hukum dan peraturan yang biasanya berbeda dari yang berlaku untuk perseroan terbatas.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan tahunan berdasarkan PSAK dan menunjukkan laba atau rugi dari sebuah perusahaan untuk periode tertentu. Keuntungan dari laporan ini adalah dapat memprediksi laba masa depan yang akan diperoleh perusahaan. Elemen lain dari laporan laba rugi komprehensif dapat digabungkan atau dipisahkan

dari laporan laba rugi. Laporan laba rugi menyajikan item kinerja untuk melihat kinerja perusahaan. Item kinerja terdiri dari dua item: pendapatan dan beban.

a) Penghasilan

Definisi penghasilan dapat meliputi pendapatan dan keuntungan. Pendapatan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas biasanya dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, *royalty*, dan sewa. Keuntungan mempresentasikan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas. Keuntungan bisa timbul dari pos pelepasan aset tidak lancar. Definisi penghasilan juga mencakup keuntungan yang belum direalisasikan dan tentunya berbagai jenis aset dapat diterima atau ditingkatkan karena penghasilan.

b) Beban

Definisi beban mencakup kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktifitas entitas yang biasa. Kerugian akan mempresentasikan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin atau mungkin tidak timbul dari aktivitas entitas biasa. Kerugian dapat juga timbul dari hal-hal seperti bencana, atau juga yang timbul dari pelepasan aset lancar. Beban juga didefinisikan sebagai rugi yang belum direalisasi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Di dalam laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi laba dan rugi pada suatu periode tertentu. Lebih jelasnya, laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan pendapatan komprehensif. Disamping itu, perusahaan juga perlu menyajikan jumlah dividen yang diatribusikan kepada pemilik saham serta nilainya.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan perputaran kas yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu arus kas investasi, arus kas pendanaan dan arus kas operasi. Secara lebih jelas, laporan arus kas memberikan dasar pengguna laporan keuangan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Lalu bagaimana perusahaan mengelola kas untuk keperluan operasional.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

CALK atau Catatan Atas Laporan Keuangan menyajikan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya komponen ini menyatakan informasi dari dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar pengukuran yang dipakai dan kebijakan akuntansi yang diterapkan juga informasi lain perlu disajikan untuk memahami laporan keuangan lebih baik lagi.

Tujuan dari dari disajikannya laporan arus kas adalah tersedianya informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode akuntansi. Selain bermanfaat bagi perusahaan, laporan ini juga memiliki manfaat untuk investor, kreditor, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory*, 5th Edition, Thomson Learning, London.
- Hery. (2009). *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Jakarta: Kencana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2004). PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan.
- FASB. (1989). *Accounting Standard Original Prounouncement*, SFAC No. 1-6, Richard D. Irwin Inc., Homewood Illinois.
- Putri, R. F., and Putri, R. F. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kerangka Konseptual Dalam Akuntansi Keuangan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 1489-1499).
- Sembiring, S. (2015). Peran Kerangka Konseptual Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 58-69.
- Statement of Financial Accounting Concepts No. 5. (1984). *Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF

BAB VII

AKUNTANSI UNTUK

TANGGUNG JAWAB SOSIAL

PERUSAHAAN (*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*)

Oleh Dr. Ari Purwanti, Ak., CA., CSRA., CERA., CIBA

7.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Selama empat puluh tahun terakhir ini, konsep tanggung jawab sosial telah diubah dari ide yang tidak relevan menjadi salah satu pendekatan yang diterima secara luas untuk memahami bisnis dan semua perkembangan global. Memahami dan menangani tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*) merupakan salah satu syarat untuk membentuk dan membangun demokrasi ekonomi menuju pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pembeneran dasar untuk kebutuhan akan demokrasi ekonomi sudah berakar pada prinsip-prinsip dasar tanggung jawab sosial. Hal ini kemudian dibakukan dalam standar internasional oleh ISO yang sangat penting dengan tujuh prinsipnya: tanggung jawab atas dampak (akuntabilitas), transparansi data, perilaku etis, penghormatan terhadap kepentingan pemangku kepentingan, penghormatan terhadap supremasi hukum, penghormatan terhadap norma-norma perilaku internasional dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (ISO 26000). Berbagai upaya pendekatan sistematis untuk berbagai aspek dan taksonomi tanggung jawab sosial juga dikembangkan (Bergant, 2021).

Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial menyesuaikan hubungannya dengan pemilik, karyawan, mitra bisnis, bisnis yang lebih sempit dan lebih luas, lingkungan sosial dan

alam sesuai dengan prinsip-prinsip masa depan yang dapat dicapai. Ini membutuhkan perawatan yang komprehensif dalam hal pengguna internal (manajemen) dan pengguna informasi eksternal. Perusahaan tanggung jawab sosial harus terputus dari keberhasilan jangka pendek atau individu, tetapi perlu dipahami dari perspektif jangka panjang dengan pendekatan berwawasan ke depan.

Pendekatan terkini mengenai pemangku kepentingan yang bertentangan dengan pandangan tradisional mengalami perubahan, di antaranya untuk mempromosikan kepentingan eksklusif pemegang saham; nilai-nilai manajerial dan kebijaksanaan sebagai promotor utama tindakan yang bertanggung jawab secara sosial dan gagasan tanggung jawab moral organisasi yang dianalogikan dengan individu; aspek baru dalam legitimasi perusahaan; alternatif untuk pandangan tradisional tentang tata kelola perusahaan; peran intervensi pemerintah dalam meningkatkan perilaku perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, merupakan pemahaman terbaru tentang tanggung jawab sosial (Agwuezie 2019). Lebih lanjut aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan meluas mengenai tanggung jawab untuk generasi mendatang, untuk pekerja dan kreativitas manusia, untuk ketidaksetaraan pendapatan, untuk tata kelola, untuk orang tua, untuk kewirausahaan, untuk kesehatan, untuk politik dan untuk sejarah. Tanggung jawab sosial dapat dianggap sebagai tanggung jawab berbagai entitas dan/atau kegiatan (negara, komunitas, bisnis, siswa, dan lain lain).

Tanggung jawab sosial perusahaan tidak lepas dari tanggung jawab memelihara lingkungan. Jika perusahaan memiliki visi yang mencakup lingkungan yang sehat yang mampu mempertahankan kehidupan di Bumi, keadilan sosial untuk semua, dan ekonomi yang adil yang mempromosikan distribusi kekayaan dan peluang yang adil, maka perusahaan harus mengakui bahwa ada kesenjangan antara visi perusahaan dan realitas saat ini. Konsensus ilmiah mengenai perubahan iklim sebagai akibat dari

aktivitas manusia dan efek perubahan iklim (semakin disebut sebagai darurat iklim, kerusakan iklim atau krisis iklim) ada di sekitar kita dari peristiwa cuaca ekstrem, perubahan lanskap, dan pengungsi iklim, akibat perpindahan karena kenaikan permukaan laut. Tingkat hilangnya keanekaragaman hayati yang tinggi menyebabkan kekhawatiran yang semakin besar mengingat banyaknya peran penting biosfer yang sehat untuk semua kehidupan. Misalnya, tanah keanekaragaman hayati yang sehat dapat menopang pertumbuhan makanan yang lebih bergizi dalam jumlah jangka panjang yang lebih besar yang dibutuhkan oleh umat manusia dan hewan lain daripada tanah yang sangat terdegradasi. Dampak buruk dari hilangnya keanekaragaman hayati mengakibatkan individu, organisasi, dan negara di seluruh dunia bekerja pada cara-cara untuk melindungi spesies flora dan fauna dan mengekang tingkat kepunahan yang semakin meningkat. Kondisi ini hanyalah dua contoh yang menggambarkan keadaan lingkungan alam saat ini dan efek kerusakan lingkungan.

Secara keseluruhan, konsekuensi negatif dan dampak dari cara hidup/cara perusahaan beroperasi saat ini semakin dipahami. Yang penting, peran aktivitas perusahaan juga semakin diakui dan ditempatkan di depan. Bagaimana cara perusahaan bertahan hidup ini membahayakan kemampuan perusahaan untuk integritas ekologis, keadilan sosial dan stabilitas ekonomi juga diakui, yang mengarah pada refleksi kritis dan pengakuan bahwa perusahaan harus bertindak melakukan antisipasi dan penanganan dampak operasi bisnis. Cara-cara dominan untuk mengatur ekonomi, sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek yang telah beroperasi hampir tidak perlu dipertanyakan lagi selama beberapa dekade berada di bawah pengawasan besar. Ekonomi dan sistem pengorganisasian yang bekerja untuk segelintir pihak, bukan untuk banyak orang di generasi saat ini dan masa depan, secara luas dianggap sebagai bagian dari alasan

sistemik di balik situasi kritis saat ini yang berdampak pada tidak berkelanjutannya planet dan mata pencaharian kita. Sehingga adalah hal biasa untuk mendengar tentang ketidakadilan sosial yang terjadi di seluruh dunia dan krisis dalam sistem keuangan dan ekonomi.

Perubahan paradigma ini terbukti dari akuntabilitas ke pemegang saham ke akuntabilitas ke pemangku kepentingan (Jamali, 2008; Brooks dan Dunn 2018). Namun, hari ini pergeseran ini masih belum dilakukan sepenuhnya. Tanggung jawab sosial dianggap sebagai misi umum dalam usaha sosial dan kualitas spesifik aksi korporasi di perusahaan penghasil keuntungan yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab bagian dari bidang tata kelola dan menjadi alat di mana manajemen mengimplementasikan fungsi koordinasi perusahaan dengan pemangku kepentingannya sendiri.

7.2 Relevansi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Akuntabilitas

Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan harus dianggap sebagai salah satu elemen dimana manajemen perlu mengungkapkannya tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi sudah meluas kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan perlu menganalisis sistem informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan bisnisnya sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, semua sistem informasi perusahaan harus disusun sedemikian rupa untuk menawarkan data yang berguna untuk mengendalikan keputusan dan hasil (data untuk penggunaan internal dan eksternal). Semua sistem informasi perusahaan harus disusun dengan menghormati prinsip yang tepat dari tatanan umum atas dasar di mana informasi yang dihasilkan, apakah wajib atau tidak seperti yang mungkin terjadi. Kondisi ini harus menyoroiti adanya korelasi eksplisit antara tujuan yang

ditempuh oleh perusahaan; struktur organisasi sebagai pengaturan kelembagaan dari satu perusahaan yang setelah memutuskan tujuan untuk mengejar, mendefinisikan, dan mengimplementasikan strategi dan kebijakan yang diperlukan untuk mencapainya; dan seluruh rangkaian prosedur akuntansi dan non-akuntansi, dengan tujuan menghasilkan informasi yang diperlukan untuk memutuskan dan memeriksa.

Namun demikian, ada beberapa kelemahan yang ditemukan yang berfungsi sebagai hambatan untuk pertumbuhan lebih lanjut, pengenalan dan pelaksanaan paradigma tanggung jawab sosial. Pertama, penekanan terbesar tampaknya ditempatkan pada tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat pentingnya bidang aktivitas manusia ini dan mengenai periode yang relatif lama untuk mengakui dampak tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap profitabilitas dan pangsa pasar perusahaan. Namun, ada sedikit perhatian yang diberikan kepada individu-individu di dalam perusahaan (karyawan), sehingga mengabaikan kepentingan dan kebutuhan individu mereka. Akibatnya, ada perkembangan tanggung jawab sosial yang sedikit lebih lambat di bidang masyarakat lainnya, misalnya badan dan administrasi pemerintah, asosiasi, komunitas, dan warga negara individu.

Kedua, rekomendasi paling umum dari tanggung jawab perusahaan adalah untuk meningkatkan informasi dalam hal kelengkapan, transparansi dan akurasi yang harus mencerminkan akuntabilitas perusahaan (Brooks and Dunn 2018). Kebanyakan alasan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang didasarkan pada argumen moral, pada argumen rasional, atau pada argumen ekonomi (Zakari 2017) bahkan pada tujuan akhir dari perusahaan, idealnya bukanlah maksimalisasi kekayaan pemegang saham tetapi maksimalisasi kekayaan bagi seluruh masyarakat. Jika nilai suatu perusahaan dianggap sebagai nilainya sebagai entitas

berkelanjutan yang mampu menciptakan kekayaan bagi masyarakat tanpa batas waktu di masa depan, maka manajer tidak dapat mempertimbangkan kepentingan pemegang saham atau harga saham saat ini, tetapi harus mempertimbangkan kepentingan semua kelompok yang membentuk perusahaan. (Boatright, 2000). Bisnis yang bertanggung jawab secara sosial hanya dapat berhasil jika menjadi sebuah gerakan. Artinya, semua perusahaan yang sukses tidak hanya harus menciptakan kekayaan secara efisien dan berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan nilai tambah mereka dari tahun ke tahun.

Ketiga, standar akuntansi masih memerlukan laporan laba rugi (laporan laba rugi) sebagai informasi dasar kinerja perusahaan. Standar akuntansi internasional (IAS) mencerminkan konsensus politik yang bertujuan untuk menyediakan pasar modal dunia dengan bahasa yang sama untuk pelaporan keuangan. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRSSs) membentuk dasar akuntansi di berbagai negara. Hanya Standar GRI, yang dalam konteks pengungkapan ekonomi (GRI 2016, Pengungkapan informasi 201-1) berbicara tentang nilai ekonomi yang diciptakan, yang mewakili persyaratan yang lebih ringan. Nilai ekonomi yang diciptakan yaitu ditujukan untuk distribusi antar karyawan, investor ekuitas, pembayaran kepada negara, investasi masyarakat dan nilai ditahan. Namun, standar GRI tetap pada tingkat rekomendasi untuk pengungkapan tambahan ke standar akuntansi resmi.

Keempat, pengakuan nilai tambah sebagai informasi fundamental kinerja organisasi tidaklah cukup. Hukum nilai tambah harus dipertimbangkan. Ini berarti bahwa sistem distribusi nilai tambah yang tepat di antara semua pemangku kepentingan, yang menanggung risiko, harus ditetapkan. Jika tidak, entropi semua sistem organisasi akan tumbuh tak terkendali.

Kelima, tidak mungkin untuk menerapkan perubahan yang diperlukan tanpa dukungan dari masing-masing negara, yang harus terlebih dahulu menerapkan perubahan dalam operasi mereka dan dengan demikian memberikan contoh yang tepat. Salah satu perubahan ini adalah pengakuan bahwa negara juga merupakan pemangku kepentingan penting dalam perusahaan, karena tiga aspek:

1. Negara menanggung risiko dalam operasi perusahaan, karena kinerja mereka yang lebih buruk mengurangi kontribusi pajak ke kas negara.
2. Pada saat yang sama, negara menciptakan kondisi untuk operasi perusahaan dan dengan demikian berkontribusi pada fungsi dan pengurangan risiko pajak mereka sendiri yang lebih baik.
3. Negara adalah penjaga paling penting dari kesejahteraan sosial semua warga negara dalam arti luas.

Oleh karena itu, negara tidak boleh acuh tak acuh terhadap perusahaan yang tidak berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Ini adalah perusahaan yang tidak menciptakan nilai tambah surplus, karena ini menurunkan tingkat kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Peran pemangku kepentingan memberi negara hak dan kewajiban untuk melindungi tingkat kesejahteraan sosial. Adanya intervensi dalam hal *loss-making* atau nilai tambah negatif, negara harus memiliki hak untuk menuntut penjelasan yang tepat dari manajemen dan pemilik perusahaan tersebut dan persiapan program rehabilitasi yang sesuai. Ini tidak berarti implementasi kapitalisme negara, tetapi penghentian efek negatif yang tepat waktu pada tingkat kesejahteraan sosial. Tentu saja, negara harus mensyaratkan langkah-langkah yang sama dari perusahaan public dan organisasi lain yang dimilikinya menuju pengenalan tanggung jawab sosial dan kontribusi untuk masa depan yang berkelanjutan.

Keenam, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial secara umum tidak diakui sebagai faktor pembatas pertumbuhan, memastikan keseimbangan yang tepat atas kualitas hidup paling komprehensif yang tergantung pada pendidikan, kondisi kehidupan, kegiatan sehari-hari, peluang untuk berpartisipasi dalam proses politik, lingkungan alam dan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan ekonomi, sosial dan pribadi orang.

Ketujuh, harus diakui bahwa perubahan dimulai dari individu/organisasi/perusahaan yang dapat dan juga harus mempengaruhi kebijakan publik. Oleh karena itu, peran ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah yang paling penting untuk meningkatkan kesadaran mereka, sehingga bidang akademik tidak dapat lepas dari tanggung jawabnya. Mengenai hukum nilai tambah, tanggung jawab sosial dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab individu dan sistem organisasi dari segala bentuk dan tingkatan dalam penciptaan dan distribusi nilai tambah, yaitu dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Peran tambahan tanggung jawab sosial adalah kriteria untuk perilaku organisasi atau individu yang tepat.

7.3 Relevansi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Akuntansi

Akuntansi adalah alat yang ampuh dalam masyarakat bisnis sebagai fakta bahwa akuntansi biasanya merupakan bagian terpenting dari sistem informasi dalam setiap sistem bisnis. Ini berarti bahwa akuntansi difokuskan pada tujuan mendasar dari sistem bisnis. Akuntansi adalah fungsi utama dalam mengatur kegiatan ekonomi dan memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan. Akuntansi secara tradisional dikonseptualisasikan sebagai akuntansi keuangan dan manajemen dan terkait dengan pengambilan keputusan keuangan oleh mereka yang baik internal maupun eksternal terhadap entitas. Akuntansi

keuangan berfokus pada angka dan keuangan, proses mengumpulkan, menganalisis dan mengkomunikasikan informasi keuangan tentang kinerja keuangan suatu entitas untuk pengambilan keputusan keuangan. Berbagai teknik akuntansi keuangan telah dikembangkan untuk mengkomunikasikan kepada pemilik entitas bagaimana manajemen entitas telah menggunakan sumber daya ekonomi, menunjukkan akuntabilitas untuk sumber daya keuangan yang menjadi tanggung jawabnya dan dampak keuangan dari operasinya.

Namun, perusahaan tidak lagi memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas hanya untuk sumber daya keuangan. Karena berbagai dampak lingkungan, sosial dan ekonomi organisasi telah menjadi jelas (khususnya dampak lingkungan dan sosial dari perusahaan besar), organisasi semakin dituntut untuk bertanggung jawab atas dampak ini dan atas penggunaan sumber daya lingkungan dan sosial mereka. Ini telah melihat perlunya akuntansi untuk berkembang dan beradaptasi. Dalam praktiknya, upaya untuk mempertanggungjawabkan, dan bertanggung jawab atas, dampak lingkungan dan sosial telah tumbuh menjadi relatif lumrah. Namun, banyak yang akan berpendapat bahwa praktik akuntansi dan akuntabilitas masih memiliki jalan panjang jika ingin "sesuai dengan tujuan" di dunia yang berkelanjutan. Akuntansi dalam suatu organisasi memiliki prinsip dan aturan tersendiri yang bersama-sama membentuk sistem informasi akuntansi yang komprehensif, termasuk teknologi informasi-komunikasi. Sistem tersebut berorientasi untuk mengukur dan memantau nilai tambah surplus yang diciptakan dan didistribusikan dalam suatu organisasi. Dengan cara ini, sistem informasi akuntansi menciptakan informasi tentang kontribusi organisasi terhadap kesejahteraan sosial pada periode tertentu yang lalu dan/ atau direncanakan. Informasi akuntansi, tentu saja, tidak mencakup semua dari nilai tambah yang dipertimbangkan dalam pandangan yang lebih luas, tetapi

menawarkan dasar yang cukup untuk pengambilan keputusan sesuai dengan tanggung jawab sosial organisasi. Pada saat yang sama, analisis lebih lanjut dan pengembangan informasi dimungkinkan, sehingga perlu untuk mendefinisikan kembali tujuan korporasi dan partisipasi yang tepat dalam laba atau nilai tambah (KPMG 2020).

Pertimbangan-pertimbangan berorientasi berkelanjutan untuk memberikan informasi tentang nilai tambah. Artinya, informasi utama adalah tentang menciptakan nilai tambah berlebih dan mendistribusikannya di antara para pemangku kepentingan. Informasi ini memungkinkan untuk menganalisis operasi suatu organisasi sesuai dengan visi dan misinya. Namun, tidak berarti bahwa laporan laba rugi tidak akan disiapkan. Jika pendapatan, yang dihasilkan dalam perusahaan, harus dianalisis berdasarkan pertimbangan sosial, maka jenis laporan laba rugi tradisional tidak mencukupi. Kerangka acuan bernilai tambah untuk perusahaan adalah dasar teori akuntansi yang jauh lebih realistis dan relevan daripada kepemilikan dan teori entitas yang saat ini digunakan (Suojanen 1954). Dalam kerangka ini, perilaku etis, manajemen risiko, dan fokus strategis di masa depan yang berkelanjutan ditekankan. Semua kegiatan ini berorientasi pada pengelolaan proses akuntansi yang efektif untuk memastikan secara tepat waktu informasi yang benar dan adil tentang nilai tambah surplus yang mendukung efisiensi proses akuntansi untuk mencapai tujuannya.

Akuntansi dan akuntabilitas yang mempertimbangkan sosial dan lingkungan perusahaan (keberlanjutan) mengacu pada berbagai teknik, alat, dan praktik yang digunakan dalam pengukuran, perencanaan, kontrol, dan akuntabilitas organisasi sehubungan dengan masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Senada dengan akuntansi keuangan dan manajemen, akuntansi keberlanjutan memiliki potensi untuk menjadi mekanisme yang sangat kuat di mana baik organisasi individu, serta berbagai

pemangku kepentingan mereka, dapat menilai aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dari kegiatan dengan lebih baik. Upaya perbaikan menyajikan teori kontrak organisasi berusaha untuk mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan (Scott, O'Brien, and Patricia, 2019). Hal ini berimplikasi pada akuntansi untuk dampak lingkungan, sosial dan ekonomi dari suatu organisasi dan kegiatannya, atau dalam hal menilai, mengevaluasi, dan mempertimbangkan bagaimana suatu organisasi bergantung pada konteks lingkungan, sosial dan ekonominya. Akuntansi keberlanjutan memiliki potensi untuk membuat isu-isu yang terlihat yang sebelumnya telah dianggap tidak terlihat oleh sistem akuntansi konvensional. Dengan demikian memperluas spektrum informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan organisasi dan dalam mengevaluasi keberhasilan organisasi.

Penggunaan alat dan teknik akuntansi dan akuntabilitas keberlanjutan telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak organisasi menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan akuntansi besar memiliki departemen khusus yang bekerja dengan tanggung jawab perusahaan dan akuntansi dan jaminan keberlanjutan, sementara dalam kehidupan sehari-hari orang dapat menemukan semua jenis produk dan layanan yang diberi label sebagai "berkelanjutan" atau "netral karbon" misalnya. Dengan demikian, di samping peningkatan popularitas ini, ada kebutuhan untuk memahami alat dan teknik ini, secara kritis merefleksikannya (termasuk seberapa jauh mereka melangkah dalam membantu transisi ke dunia yang lebih berkelanjutan), serta mempertimbangkan cara-cara mengembangkan alat dan teknik baru.

7.4 Konsep Teori Akuntansi pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pembahasan konsep teori akuntansi dalam kerangka tanggung jawab sosial perusahaan menurut Bergant (2021) mendasarkan pada:

1. Prinsip-prinsip hukum bernilai tambah yang sulit diabaikan. Yakni, hukum pertambahan nilai berlaku selama umat manusia ada. Dengan cara ini, teori mendapat dasar yang sangat kuat untuk mendefinisikan tujuan sistem informasi dan pengembangan prinsip dan aturannya. Pada titik awal ini, beberapa kekurangan penting dari teori akuntansi tradisional dapat diselesaikan.
2. Dasar nilai tambah surplus pada prinsipnya memungkinkan kepuasan kepentingan pemangku kepentingan, yang secara signifikan mengurangi masalah dalam hubungan antara manusia dan organisasi. Hal ini memungkinkan kepentingan pemangku kepentingan untuk dipenuhi, yang secara signifikan mengurangi ketidakpuasan dan entropi di masyarakat, terutama dengan membuatnya lebih mudah untuk mengelola ketidaksetaraan.
3. Mengubah pandangan tentang dunia, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya memiliki dimensi sosiologis, tetapi juga filosofis dan psikologisnya sendiri yang berasal dari dimensi etis dari hukum nilai tambah. Dengan cara ini, perusahaan menekankan pentingnya masyarakat manusia secara keseluruhan.
4. Memperluas bidang subjek. Hal ini memungkinkan pandangan komprehensif yang membutuhkan pendekatan interdisipliner. Ini menegaskan bahwa akuntansi bukan

hanya kerajinan pembukuan dan pelaporan, tetapi juga bidang ilmiah yang menuntut dengan dampak signifikan pada pengembangan dan operasi masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini didasarkan pada kenyataan bahwa organisasi, individu dan masyarakat secara keseluruhan membuat keputusan dan berperilaku tidak hanya secara naluriah, tetapi juga pada tingkat yang signifikan berdasarkan informasi.

5. Dampak penting pada disiplin ilmu lain. Di bidang ekonomi dan keuangan, beberapa model yang sudah tradisional harus diubah, ditambah atau bahkan dihilangkan, misalnya: *leverage* operasi, peran *margin*, kriteria kinerja organisasi dan tata kelola perusahaan, peran pasar modal, evaluasi nilai saham dan nilai ekuitas perusahaan, manajemen risiko, model penetapan harga aset modal (CAPM), *leverage* keuangan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC), nilai tambah ekonomi (EVA), teori sinyal, teori struktur keuangan yang optimal, dan lain lain.
6. Mengimpor model dari ekonomi dan keuangan, tetapi sebaliknya. Hal Ini memiliki dampak besar pada pemikiran ekonomi dan keuangan, memungkinkan arah baru penelitian dan pengembangan. Perhatian khusus dapat diberikan pada perubahan kriteria tertentu dalam penelitian empiris lebih lanjut dari subjek ekonomi atau keuangan.
7. Dampak penting pada pemilihan kriteria signifikansi yang tepat dalam penelitian empiris lebih lanjut. Pada saat yang sama dapat memungkinkan dan meningkatkan arah baru yang mungkin dari penelitian empirical dan teoritis.

8. Menempatkan tanggung jawab sosial sebagai kriteria universal dari kecukupan perilaku dan tindakan manusia.
9. Hubungan langsung dengan pertanyaan praktis dan diskusi ke arah yang tepat dan konstruktif.

Kekurangan utama dari konsep di atas adalah realisasinya yang sulit dalam waktu singkat. Kesulitan secara umum dalam tiga bidang yang berbeda: akademik, undang-undang dan bidang praktis. Bidang akademik terutama memiliki karakter subjektif, tetapi tidak kalah sulitnya dengan yang lain. Sangat sulit untuk mengubah mental dunia yang diwujudkan dalam buku teks dan kurikulum sekolah. Bahkan lebih sulit untuk menerima kemungkinan perubahan generasi karena generasi muda adalah orang yang akan menerima dan menerapkan perubahan tersebut.

Kekurangan selanjutnya mewakili kesulitan untuk mengubah bagian penting dari sistem legislasi yang diterima secara luas hampir tanpa keraguan besar dan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang memahami diri sendiri. Banyak peraturan harus diubah, misalnya di bidang tata kelola perusahaan, perpajakan dan sejumlah besar undang-undang terkait dan jenis peraturan lainnya, termasuk standar akuntansi. Perubahan tersebut juga akan mempengaruhi standar audit dan khususnya audit yang berkaitan dengan penilaian efisiensi dan efektivitas operasi. Semua perubahan tidak hanya membutuhkan kemauan politik, tetapi juga iklim organisasi yang memadai dalam masyarakat di berbagai negara di dunia.

Refleksi sejauh ini memungkinkan untuk menemukan posisi akuntansi dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan masa depan yang berkelanjutan. Pertama, perlu untuk mengubah gagasan tentang masa depan berkelanjutan yang telah menjadi masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat yang berkelanjutan bukanlah masyarakat yang "tanpa pertumbuhan", melainkan masyarakat

yang mengakui batas-batas pertumbuhan dan mencari cara alternatif untuk perbaikan. Perkembangan manusia bukan tentang memiliki lebih banyak, tetapi tentang menjadi lebih. Apa yang benar-benar penting dalam hidup dan uang tidak bisa membeli (Hoffer 2020).

Kedua, perlu dipertimbangkan bahwa setiap tujuan memiliki tiga dimensi: pengaturannya setelah diskusi yang tepat (aspek pemerintah dan/atau manajerial), kriteria keputusan dan kinerja yang tepat (aspek analitis) dan informasi yang memungkinkan pemantauan pencapaian (aspek informasi). Masyarakat berkelanjutan adalah konsensus akhir dalam masyarakat tentang tujuan mendasarnya. Karakteristik utamanya adalah tujuan horizontal yang sesuai dengan sebagian besar anggota masyarakat. Ini juga merupakan tujuan bergerak yang mengikuti perubahan dalam suatu masyarakat. Tujuan yang diadopsi membutuhkan definisi kriteria yang mencatat situasi dalam kaitannya dengan tujuan dan dengan demikian memberikan dasar untuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan perilaku yang tepat dari anggota masyarakat. Masyarakat dengan memperoleh dan mengembangkan informasi yang relevan untuk proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, akuntansi mirip dengan seorang navigator di atas kapal di laut lepas. Latar belakang akuntansi manajemen yang luas dari CEO dan CFO memastikan penggunaan informasi akuntansi yang signifikan dalam proses tata kelola (Ratnatunga and Alam 2011). Informasi yang relevan terutama ditujukan untuk:

1. Manajemen organisasi untuk tujuan:

- a. pengambilan keputusan di semua tingkatan organisasi, fungsi bisnis dan pusat tanggung jawab untuk mencapai tujuan bisnis;
- b. badan tata kelola internal (misalnya kepemilikan karyawan);

- c. mengukur kinerja organisasi untuk kebutuhan sistem motivasi;
 - d. mengukur nilai sosial organisasi (Eurodiaconia, 2016);
 - e. pencegahan penipuan dan perlindungan aset;
2. Pengguna internal lainnya (misalnya badan pengendalian internal, karyawan, dan serikat pekerja).
 3. Pengguna eksternal (misalnya badan kepemilikan, investor, kreditor dan mitra bisnis, otoritas negara).

Kegiatan yang menyebabkan atau meningkatkan ketidakharmonisan dalam keberlanjutan dapat dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial. Namun sampai saat ini, harmoni keberlanjutan belum tercapai dan tidak dapat dicapai tanpa perubahan mendalam dalam sistem akuntansi (Gray dan Bebbington, 2000; Gray dan Milne, 2002) dan tanpa memahami kedudukan dan peran terpenting akuntansi dalam mendukung kegiatan agar berfungsi sesuai dengan tanggung jawab sosial.

Akuntansi sebagai teori dan praktik dijalin ke dalam fondasi ilmu filosofis, psikologis, sosiologis dan sosial lainnya. Oleh karena itu, diturunkan tanggung jawab besar (sosial) dari teori akuntansi sebagai ilmu dan pada saat yang sama tanggung jawab (sosial) para profesional akuntansi dalam praktiknya. Tanggung jawab ini terutama terletak pada bidang akademik yang harus mengakui perannya dalam pembangunan sosial. Akademisi di bidang akuntansi adalah orang-orang yang harus memberikan dan merumuskan informasi dan menjelaskannya dengan benar dan menyajikannya dengan meyakinkan. Hal ini adalah tantangan besar untuk pekerjaan lebih lanjut pada pengembangan akuntansi dan pelaporan, tetapi harus independen dari banyak model ekonomi dan keuangan saat ini. Mengakui peran akuntansi ini adalah tahap

penting pertama dalam pengembangannya menuju ilmu pengetahuan yang relevan dan terlibat secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agwuezie, O. Remi (2019). *The Concept of Corporate Social Responsibility*.
https://www.academia.edu/38797711/THE_CONCEPT_OF_CORPORATE_SOCIAL_RESPONSIBILITY
- Bergant, Živko (2021). *Accountancy Information System for Sustainable Future*. International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS), Vol. 4, No. 1, pp. 01–07.
- Boatright, J. John (2000). *Ethics and the Conduct of Business*. Hoboken, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Brooks, J. Leonard, Dunn, Paul (2018). *Business and Professional Ethics for Directors, Executives & Accountants*. 8th Edition. Bosron: Cangage Learning.
- Eurodiaconia (2016). *Measuring Social Value*.
<https://cmsimpact.org/wp-content/uploads/2016/01/Eurodiaconia-Measuring-Social-Value.pdf>.
- Gray, Rob, Bebbington, Jan (2000). *Environmental Accounting, Managerialism and Sustainability: Is the Planet Safe in the Hands of Business and Accounting?* https://www.st-andrews.ac.uk/media/csear/discussion-papers/CSEAR_dps-sustain-envaccman.pdf.
- Gray, Rob, Milne, J. Markus (2002). *Sustainability Reporting: Who's Kidding Whom?* https://cgi.st-andrews.ac.uk/media/csear/discussion-papers/CSEAR_dps-sustain-whoskidding.pdf.
- GRI Standards (2020). *Consolidated Set of GRI Sustainability Reporting Standards 2020*.
- Hoffer, Frank (2020). *Beyond "Green Growth"*. Social Europe. <https://www.socialeurope.eu/beyond-green-growth>.
- Jamali, Dima (2008). *A Stakeholder Approach to Corporate Social Responsibility: A fresh Perspective into Theory and Practice*. Journal of Business Ethics, Springer, Vol. 82, No. 1, pp. 213–231.

[https://www.academia.edu/15824941/A Stakeholder Approach to Corporate Social Responsibility A Fresh Perspective into Theory and Practice](https://www.academia.edu/15824941/A_Stakeholder_Approach_to_Corporate_Social_Responsibility_A_Fresh_Perspective_into_Theory_and_Practice).

- KPMG. (2020). *The Social Contact in the 21st Century*. McKinsey Global Institute. <https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Social%20Sector/Our%20Insights/The%20social%20contract%20in%20the%2021st%20century/M>
- Ratnatunga, Janek and Manzurul, Alam. (2011). *Strategic Governance and Management Accounting: Evidence from a Case Study*. ABACUS, Journal of Accounting, Finance and Business Studies, Vol. 47, No. 3, pp. 343–382.
- Schaltegger, Stefan, Bennet, Martin, Burrit, Roger (2006). *Sustainability accounting and Reporting*. Dordrecht: Springer.
- Scott, R. William, O'Brien, C. Patricia (2019). *Financial Accounting Theory*. Toronto, ON: Pearson Canada Inc.
- Suojanen, W. W. (1954). *Accounting Theory and the Large Corporation*. The Accounting Review, Julij, 1954, pp. 618–629.
- Zakari, Murtala (2017). *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Profitability: The Case of Dangote Cement Plc*. Journal of Finance and Accounting, Vol. 5, No. 4, pp. 171–176.

BAB VIII

KONSEP LIABILITAS DAN EKUITAS

Oleh Ani Siska MY, S.H., M.M., M.S.M.

8.1 Pendahuluan

Dalam struktur modal perusahaan tidak bisa terlepas dari dua komponen yaitu liabilitas dan ekuitas. Liabilitas dan aset terletak dalam laporan posisi keuangan dimana posisi keduanya harus *balance*. Liabilitas dikenal juga sebagai bentuk kewajiban entitas pada masa sekarang yang ditimbulkan dari kejadian masa lampau, sedangkan ekuitas merupakan hasil dari pengurangan seluruh liabilitas yang berupa hak residual atas aset. Liabilitas maupun ekuitas merupakan komponen dari instrumen keuangan. Fungsi dari instrumen keuangan merupakan kontrak yang dapat menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Liabilitas dan ekuitas diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 Tahun 2014. PSAK 50 Tahun 2014 diadopsi dari *International Accounting Standard (IAS) 32 Financial Instrument*.

Liabilitas dan ekuitas saling memiliki keterkaitan. Penggunaan liabilitas perusahaan tetap memberikan manfaat bagi entitas. Perusahaan yang liabilitas tinggi, akan tetapi entitas mampu untuk membayar pokok utang serta pembayaran tetapi juga dapat bermanfaat untuk entitas dan *shareholders*.

8.2 Liabilitas

Liabilitas didefinisikan sebagai bentuk pengorbanan manfaat ekonomis yang mungkin terjadi di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban yang ada dari suatu entitas tertentu untuk dapat mentransfer aset atau memberikan jasa ke entitas lainnya di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu (*Statement of Financial Concepts* No. 3). Hal serupa juga didefinisikan dalam Kerangka Dasar Pengukuran dan Pengungkapan Laporan Keuangan (KDP2LK), liabilitas merupakan utang yang terjadi di masa kini sebagai bentuk akibat dari kejadian masa lalu dimana dalam penyelesaiannya diharapkan dapat mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas memiliki tiga karakteristik yang saling memiliki keterkaitan yaitu pengorbanan manfaat ekonomi pada masa datang, keharusan untuk mentransfer aset di masa sekarang, dan liabilitas merupakan akibat dari masa lalu.

Dalam laporan posisi keuangan, liabilitas terletak di saldo normal kredit yang terbagi menjadi liabilitas jangka pendek (liabilitas lancar) dan liabilitas jangka panjang (liabilitas tidak lancar), yaitu:

1. Liabilitas lancar

Liabilitas lancar adalah liabilitas yang memiliki waktu jatuh tempo kurang dari satu atau dengan kata lain satu periode akuntansi sejak penyusunan laporan keuangan (Rudianto, 2012). Kecilnya biaya modal atau bunga merupakan karakteristik liabilitas lancar. Kelompok liabilitas lancar terdiri dari utang usaha, gaji karyawan, utang dividen, pendapatan yang didapat dimuka, dan sebagainya.

2. Liabilitas tidak lancar

Liabilitas tidak lancar memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu periode akuntansi. Salah satu yang menyebabkan

timbulnya utang tidak lancar adalah kebutuhan perusahaan untuk melakukan investasi jangka panjang seperti pembelian aset tetap misal: mesin serta menaikkan jumlah modal secara permanen. Contoh liabilitas jangka panjang antara lain: utang obligasi, utang bank, utang wesel jangka panjang dan lain sebagainya. Perjanjian dari liabilitas jangka panjang tertuang dalam catatan atas laporan keuangan.

Ciri-ciri liabilitas, yaitu:

1. Liabilitas atau utang merupakan bentuk kewajiban perusahaan sebagai akibat dari transaksi di masa lalu.
2. Modal perusahaan yang berasal dari eksternal perusahaan.
3. Liabilitas bukanlah beban karena liabilitas berbentuk utang yang harus dibayarkan sedangkan beban pembayaran yang sedang berjalan.
4. Liabilitas berdasarkan waktu atau periode dibedakan menjadi dua yaitu pendek dan panjang. Liabilitas lancar memiliki waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun sedangkan liabilitas tidak lancar lebih dari satu tahun.
5. Liabilitas terjadi karena *accrued expense* yaitu jasa yang sudah diterima akan tetapi belum melakukan pembayaran.
6. Pendapatan yang diterima di muka adalah semua penerimaan yang telah diterima ditahun berjalan tetapi bukan merupakan penghasilan tahun berjalan sampai akhir periode.
7. Peningkatan nilai perusahaan salah satunya dengan penggunaan liabilitas yang tepat.
8. *Agency problem* dalam perusahaan dapat diminimalkan dengan perjanjian liabilitas.
9. Catatan laporan keuangan juga memuat perjanjian liabilitas tidak lancar.

Liabilitas dalam perusahaan dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kewajiban Legal (*Contractuallabilities*)

Utang yang muncul karena adanya ketentuan formal seperti peraturan hukum untuk pembayaran kas atau penyerahan barang dan/jasa kepada entitas tertentu sehingga dikenal dengan kewajiban legal.

2. Kewajiban Konstruktif (*Constructive Liabilities*)

Kewajiban yang disengaja dimunculkan untuk suatu tujuan atau kondisi tertentu walaupun tidak ada perjanjian formal.

3. Kewajiban Ekuitabel

Kewajiban karena kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan karena alasan modal atau etika serta kebijakan tersebut dipraktikkan secara umum.

Ketentuan pengakuan liabilitas di laporan keuangan, yaitu:

1. Liabilitas diakui apabila sesuai dengan definisi apa yang termasuk dalam liabilitas.
2. Liabilitas bersifat ekonomik karena sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan.
3. Liabilitas terukur, terdiversifikasi, akurat, dan bersifat netral.
4. Pengakuan liabilitas dengan prinsip *conservatism*.

8.2.1 Biaya Liabilitas

Dengan perkembangan dunia bisnis dan semakin kompleknya aktivitas dalam kegiatan perusahaan maka perusahaan membutuhkan sumber pendanaan modal yang lebih besar. Sumber modal perusahaan bisa berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber modal yang berasal dari eksternal perusahaan menimbulkan biaya. Salah satu biaya yang timbul adalah biaya liabilitas. Biaya liabilitas atau lebih dikenal dengan *cost of debt* merupakan biaya yang timbul sebagai bentuk imbal hasil oleh

kreditur perusahaan atas pinjaman yang diberikan (Ross et al., 2015).

Biaya liabilitas memiliki kecenderungan lebih mudah untuk dilakukan penilaian salah satunya dengan melakukan pengamatan tingkat suku bunga yang dikenakan atas utang perusahaan. Salah satu bentuk penentuan biaya liabilitas dengan cara obligasi perusahaan yang beredar maka penentuan biaya liabilitas dengan *yield to maturity* atas obligasi tersebut (Ross et al., 2015).

8.3 Ekuitas

Ekuitas merupakan kesediaan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Ekuitas merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibandingkan dengan utang-utang perusahaan. Ekuitas juga dikenal sebagai modal yang merupakan hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal berupa modal saham, surplus dan laba ditahan. Secara sederhana, ekuitas dapat diartikan sebagai total aset dikurangi dengan total liabilitas. Ekuitas berasal dari investasi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan dan hasil usaha perusahaan, akan tetapi ekuitas akan mengalami pengurangan atau penurunan apabila pemilik melakukan penarikan modal. Teori entitas menyatakan bahwa aset sama dengan ekuitas yang berarti bahwa cara untuk pelakuan terhadap aset sama dengan cara untuk perlakuan terhadap ekuitas. *Net asset* pemilik bukanlah suatu konsep yang memiliki makna karena entitas adalah pusat perhatian dimana sebagai pemilik, kreditur, dan investor hanya sebagai pemegang dan penyedia dana.

Ekuitas yang merupakan *net asset* yang berasal dari pengurangan aset dengan liabilitas dalam pelaksanaannya tidak mempunyai kewajiban dalam penyerahan aset tetapi ekuitas memiliki hak dalam pengklaiman. Bila perusahaan bangkrut sampai dengan dibubarkan maka sebagai pemilik ekuitas berkewajiban untuk menyelesaikan seluruh kewajiban perusahaan.

Ekuitas terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Modal Setor

Merupakan modal awal dari pemilik perusahaan. Modal setor pada perusahaan terbuka dalam bentuk saham. Saham yang dimiliki oleh perusahaan dan telah terjual maka uang hasil penjualan menjadi milik perusahaan.

2. Laba Ditahan

Laba yang masih dimiliki oleh perusahaan karena belum dibagikan pada periode tertentu. Laba ditahan adalah keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan yang belum dibagikan dan masih disimpan sampai dengan waktu tertentu karena alasan tertentu.

3. Cadangan Laba

Merupakan simpanan dana perusahaan yang berasal dari laba perusahaan yang tidak dibagi tetapi perusahaan sengaja untuk mencadangkannya.

Sumber ekuitas adalah bagaimana mencari dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sumber ekuitas terbagi menjadi dua kelompok yaitu sumber modal yang berasal dari internal berupa modal sendiri dan sumber modal eksternal yang berasal dari pinjaman.

1. Modal Sendiri

Modal sendiri berupa saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Saham yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dilakukan secara tertutup maupun terbuka.

Saham dibagi menjadi dua yaitu saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferred stocks*).

2. Modal Asing (Pinjaman)

Merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan dan berupa pinjaman yang memiliki jatuh tempo. Pinjaman yang diberikan berupa liabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Ciri-ciri ekuitas, yaitu:

1. Ekuitas sebagai cerminan dari nilai buku perusahaan.
2. Ekuitas dalam perusahaan diperoleh dari pendapatan yang tersimpan.
3. Ekuitas ditunjukkan pada laporan keuangan pada akun *share capital*, *share premium*, dan *retained earnings*. Ekuitas dianggap sebagai hak atau bagian dari pemilik perusahaan sehingga disebut juga sebagai *net asset*.
4. Perolehan *net asset* setelah dikurangi dari seluruh liabilitas perusahaan yang dan merupakan hak pemegang saham.
5. Perusahaan perorangan, ekuitas dikenal dengan nama *owner's equity*. Ekuitas untuk perseroan disebut dengan ekuitas pemegang saham (*shareholders's equity*).
6. Saham perusahaan terdiri dari saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferred stocks*).
7. Pencatatan modal saham dilakukan dengan pengkalian *apr value* atau *stated value*. Modal saham dicatat apabila saham sudah terbit.
8. *Share premium* merupakan pengurangan harga jual saham di atas nilai *par value*.

9. Untuk menghitung saldo laba di akhir tahun dengan cara penambahan saldo awal dengan laba bersih lalu dikurangi dengan dividen pada tahun berjalan.
10. Salah satu yang dapat menyebabkan berkurangnya nilai ekuitas adalah *treasury share*.

8.3.1 Biaya Ekuitas

Biaya ekuitas timbul karena sumber modal eksternal. Biaya ekuitas lebih sulit dalam melakukan penilaian daripada biaya liabilitas. Ross et al., (2015) mendefinisikan biaya ekuitas merupakan biaya yang memiliki acuan pada tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor atas investasinya di perusahaan tertentu. Bodie et al., (2014) mendefinisikan biaya ekuitas sebagai suatu pencapaian atau *rate* dapat dicapai oleh perusahaan untuk dapat mencapai *expected return* oleh pemegang saham biasa atas dana yang diinvestasikan oleh perusahaan yang sesuai dengan tingkat risiko yang akan diterima.

Penilaian biaya ekuitas dilakukan melalui estimasi karena tidak ada cara untuk mengetahui ataupun mengamati secara langsung dari tingkat imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Besar kecilnya biaya ekuitas yang timbul untuk mengetahui biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana yang dibutuhkan oleh perusahaan (Modigliani and Miller, 1963). Biaya ekuitas dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi dimana untuk menghitung biaya ekuitas dari cerminan *expected return* yang disesuaikan dengan risiko.

Pengukuran biaya ekuitas dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan salah satunya adalah dengan *Dividend Growth Model* dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Pendekatan *Dividend Growth Model* sebagai bentuk dari proksi biaya ekuitas dilakukan

dengan melihat dividen yang dibagikan oleh perusahaan. CAPM merupakan metode dengan model keseimbangan antara risiko dan *expected return* dari sekuritas atau portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A. and Marcus, A. J. (2014) *Investments, Mc Graw Hill Education*.
- Modigliani, F. and Miller, M. H. (1963) 'Corporate income taxes and the cost of capital: A Correction', *American Economic Review*, 53(3), pp. 433–443. doi: 10.2307/1809167.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W. and Jaffe, J. F. (2015) *Corporate Finance*.
- Rudianto, D. (2012) 'Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Telkom, Tbk dengan PT. Indosat, Tbk Periode 2005-2010', *Jurnal Nasional: Universitas Bakrie Jakarta, ISSN*, pp. 2089–3590.

BAB IX

KONSEP BIAYA

Oleh Dr. Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA., CAPF., CAPM., CLAC.

9.1 Karakteristik Biaya

Pemahaman terhadap konsep biaya memerlukan analisis yang hati-hati terhadap karakteristik dari transaksi yang berkaitan dengan biaya. Ada elemen laporan lain yang sifatnya hamper sama dengan biaya namun sebaiknya tidak dimasukkan sebagai komponen biaya. Karakteristik biaya dapat dipahami dengan mengenali batasan atau pengertian yang berkaian dengan biaya. Transaksi yang berkaitan dengan biaya dapat dengan mudah diidentifikasi sehingga dapat disajikan dengan benar dalam laporan keuangan. Biaya yang sebagai dasar pencatatan nilai dalam akuntansi pada tahap pembebanan. Konsep dasar yang melandasi pembebanan biaya adalah konsep upaya dan hasil (*efforts and accomplishment*).

Atas dasar konsep tersebut biaya dapat dipisah menjadi dua yaitu: biaya yang masih menjadi potensi jasa (melekat pada aktiva), dan biaya yang potensi jasanya dianggap sudah habis dalam rangka menghasilkan pendapatan. Pembebanan biaya satu periode akuntansi di dasarkan pada kriteria penentuan habisnya manfaat biaya tersebut.

Manfaat biaya habis dalam rangka penyerahan produk/jasa, atau sering disebut dengan biaya (*expenses*). Kedua, apakah manfaat cost habis karena sebab lain, yang digolongkan sebagai rugi (*losses*), Manfaat biaya yang kemungkinan biasa disebut biaya dan juga biasa disebut rugi, yang semua itu tergantung pada masa manfaat. Pemahaman terhadap konsep biaya memerlukan analisis yang hati-

hati terhadap karakteristik dari transaksi yang berkaitan dengan biaya. Ada elemen laporan lain yang sifatnya hampir sama dengan biaya namun sebaiknya tidak dimasukkan sebagai komponen biaya. Karakteristik biaya dapat dipahami dengan mengenali batasan atau pengertian yang berkaitan dengan biaya. Dengan pemahaman seperti ini, transaksi yang berkaitan dengan biaya dapat dengan mudah diidentifikasi sehingga dapat disajikan dengan benar dalam laporan keuangan. Dikatakan bahwa *cost* yang telah dikorbankan dalam rangka menciptakan pendapatan disebut dengan biaya. FASB mendefinisikan biaya adalah aliran keluar (*outflows*) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas”.

IAI mendefinisikan biaya (beban) beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa biaya pada akhirnya merupakan aliran keluar aktiva meskipun kadang-kadang harus melalui hutang lebih dahulu. Biaya sebagai penurunan nilai aktiva atau kenaikan hutang atau kenaikan ekuitas pemegang saham (*stockholder's equity*) sebagai akibat pemakaian barang dan jasa oleh suatu unit usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode berjalan. Biaya dari sudut pandang peristiwa moneter (penurunan aktiva, kenaikan hutang/kenaikan ekuitas). Sebaliknya definisi yang dikemukakan FASB cenderung agak berbeda dari sudut pandang tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Definisi yang diajukan FASB tidak menunjukkan perbedaan yang jelas antara peristiwa moneter dan peristiwa fisik. Perlu diketahui bahwa laba, pendapatan, dan biaya saling berkaitan erat

dengan nilai dari suatu obyek ekonomi tertentu (jumlah rupiah memiliki sifat moneter, karena dihasilkan dari peristiwa yang menyebabkan perubahan nilai obyek ekonomi tersebut. Biaya menunjukkan peristiwa moneter yang berasal dari pemakaian barang dan jasa (peristiwa fisik) dalam kegiatan operasional perusahaan. Pemakaian aktiva harus menunjukkan adanya suatu biaya yang dinyatakan keluar (dikonsumsi) sebagai biaya.

Apabila dilihat dari pandangan tradisional, definisi yang dikemukakan FASB menunjukkan bahwa biaya hanya dihasilkan dari pemakaian aktiva untuk tujuan menghasilkan pendapatan pada periode berjalan. Apabila prinsip penandingan (*matching*) dilakukan dengan tepat, maka pembebanan biaya harus ditunda lebih dahulu sebagai aktiva, selama pemanfaatan jasa masa sekarang dapat membantu menghasilkan pendapatan pada periode yang akan datang. FASB tidak menunjukkan kondisi tersebut. Lepas dari perbedaan tersebut, yang jelas setiap biaya yang dinyatakan keluar dalam rangka menghasilkan pendapatan disebut dengan biaya. Baik itu biaya yang berasal dari biaya yaang langsung dibebankan sebagai biaya tanpa dicatat lebih dahulu sebagai aktiva.

9.2 Konsep Perbandingan

Konsep perbandingan adalah konsep yang dimaksudkan untuk mencari dasar hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan biaya. Pendapatan merupakan hasil yang dituju perusahaan, sementara *cost* yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan perusahaan. Perbandingan antara biaya dan pendapatan memerlukan dasar yang tepat. Upaya mencari dasar perbandingan yang tepat merupakan masalah yang sering dihadapi oleh akuntan. Pendapatan dan biaya adalah mencari dasar perbandingan yang paling tepat antara pendapatan dengan biaya yang berhubungan dengan pendapatan tersebut. Hubungan fisik yang dapat dilihat

sebenarnya dapat digunakan sebagai media untuk melacak dan membebankannya. Meskipun demikian harus diakui bahwa dengan melihat kondisi yang ada dasar perbandingan yang paling penting adalah kelayakan (*reasonable*) bukannya pengukuran fisik. Dalam praktek ada tiga dasar perbandingan yang umum digunakan untuk mencari hubungan antara biaya pendapatan dalam satu periode tertentu. Dasar perbandingan tersebut adalah hubungan sebab akibat (*association of causes and effects*), alokasi sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*) dan pembebanan segera (*immediate recognition*).

Dasar yang paling ideal untuk membandingkan biaya dengan pendapatan adalah hubungan sebab akibat. Meskipun dasar ini sulit untuk dibuktikan, namun atas dasar pengamatan yang dilakukan para akuntan menunjukkan bahwa barang/jasa tertentu yang digunakan dalam proses produksi pada akhirnya akan membantu dalam proses menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. *Komite American Accounting Association* menyarankan penggunaan hubungan sebab akibat sebagai dasar penandingan. Biaya harus dihubungkan dengan pendapatan yang direalisasi selama periode tertentu atas dasar korelasi positif yang dapat dilihat hubungannya antara biaya tersebut dengan pendapatan yang diakui. Perbandingan yang benar-benar tepat dapat dilakukan apabila terdapat hubungan yang rasional antara pendapatan dan biaya. Oleh karena itu pengakuan biaya harus dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan dalam periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan. Ada beberapa masalah teknis yang timbul apabila penandingan langsung atas dasar produk yang digunakan sebagai dasar hubungan sebab akibat.

1. Identifikasi Biaya Produk

Sesuai dengan konsep penandingan, semua biaya produksi harus dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya produk dapat dibagi menjadi dua :

- a. biaya produk yang melekat pada produk terjual dan nantinya akan dibebankan sebagai biaya.
- b. biaya yang melekat pada produk yang belum terjual (dilaporkan sebagai persediaan) dan dicatat sebagai aktiva sampai produk tersebut terjual.

Beberapa biaya produk dapat langsung dihubungkan dengan produk tertentu, sementara biaya yang lain hanya dapat dihubungkan dengan kegiatan produksi dan dialokasikan pada produk berdasarkan aturan ataupun prosedur tertentu. Disinilah pentingnya melakukan identifikasi untuk menentukan biaya produk langsung (*direct product cost*) dan biaya produk tidak langsung (*indirect product cost*). Biaya produk langsung adalah biaya barang dan jasa yang digunakan untuk memproduksi produk tertentu dan yang secara langsung dapat diidentifikasi atau ditelusuri ke produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung merupakan biaya produk langsung karena terjadinya atau manfaat biaya tersebut dapat diidentifikasi pada produk tertentu.

Biaya produk tidak langsung adalah biaya barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, yang tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Biaya overhead pabrik adalah contoh biaya produk tidak langsung. Meskipun biaya ini sifatnya tidak langsung, namun biaya tersebut tetap dibebankan pada produk atas dasar aturan atau metode tertentu. Yang menjadi masalah sekarang, di antara biaya produk tersebut yang manakah yang dapat ditandingkan dengan pendapatan? Akuntan banyak tidak sependapat untuk membebankan semua biaya produksi individual pada produk tertentu. Perbedaan ini muncul karena adanya dua konsep yang berbeda dalam menentukan elemen biaya produk, yaitu konsep *full costing*, dan konsep *direct costing*.

Konsep *full costing*, biaya yang dianggap sebagai biaya adalah semua biaya produk baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan produk yang terjual. Sementara menurut konsep *direct costing*, hanya biaya produk variabel yang dianggap sebagai biaya atas produk terjual. Dengan demikian, biaya produksi non variabel akan dibebankan sebagai biaya periode. Masalah lain yang muncul adalah biaya kapasitas menganggur dan biaya produk rusak yang bersifat abnormal. Jenis biaya tersebut umumnya dianggap sebagai rugi (*losses*) atau langsung dibebankan sebagai biaya. Perlakuan inipun masih menimbulkan masalah, apakah biaya tersebut sebaiknya diperlakukan sebagai rugi (*losses*) atau biaya.

Penentuan biaya atas produk rusak sebagai rugi (*losses*) atau biaya sangat tergantung pada sifat dari kerusakan tersebut. Apabila kerusakan terjadi karena kejadian normal atau sering terjadi, maka biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya. Sebaliknya, apabila kerusakan terjadi karena hal yang tidak biasa (tidak rutin), maka biaya produk rusak tersebut diperlakukan sebagai rugi (*losses*).

2. Biaya Yang Langsung Berhubungan dengan Pendapatan Masa Mendatang, Tetapi Tidak Masuk dalam biaya Produksi.

Biaya yang dapat dihubungkan dengan pendapatan masa mendatang tidak dapat dibebankan secara langsung dengan produk tertentu. Hal ini disebabkan biaya tersebut tidak menunjukkan nilai tambah pada produk yang bersangkutan. Contoh dari kasus ini adalah biaya penjualan dan administrasi. Biaya penjualan dan administrasi tidak harus ditandingkan dengan pendapatan di masa mendatang jika tidak ada jaminan yang rasional untuk menghubungkan biaya tersebut dengan pendapatan di masa mendatang. Meskipun jenis biaya tersebut tidak secara langsung menghasilkan pendapatan karena secara

teknis sulit mencari hubungan sebab akibatnya, namun biaya tersebut harus tetap dibebankan sebagai biaya. Tidak diperolehnya pendapatan atau tidak adanya kemungkinan rugi pada periode berjalan, bukan merupakan alasan untuk menunda pembebanan biaya. Alasannya adalah apabila suatu biaya dan jasa tidak memberikan manfaat pada periode sekarang dan juga bukan merupakan rugi, maka biaya tersebut tentu akan memberikan manfaat masa mendatang. Oleh karena itu, biaya tersebut harus dialokasikan pada periode mendatang agar dapat dilakukan penandingan antara biaya dengan pendapatan. Contohnya, biaya pendirian perusahaan tidak dapat dihubungkan dengan produk karena biasanya tidak ada produk yang dihasilkan pada biaya tersebut dikeluarkan. Meskipun demikian, biaya tersebut dapat dihubungkan dengan pendapatan masa mendatang dan biasanya dikapitalisasi. Jadi biaya tersebut sering diperlakukan sebagai aktiva tidak berwujud. Antara pendapatan dan biaya, maka proses penandingan tidak dapat dilakukan. Konsekuensinya, tindakan menanggihkan pembebanan biaya tersebut pada akhirnya akan menyebabkan perataan laba dan dan tidak menambah manfaat informasi yang dihasilkan. Contoh lain yang relevan dengan kasus diatas adalah biaya penelitian dan pengembangan. Meskipun pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan mungkin memiliki manfaat dalam beberapa periode, namun tidak ada metode atau cara yang relevan dan bermanfaat untuk menerapkan konsep penandingannya.

3. Biaya Yang Berhubungan Dengan Pendapatan Yang Terjadi Setelah Pendapatan Diakui.

Umumnya biaya yang berhubungan dengan pendapatan akan terjadi setelah biaya yang akan timbul setelah penjualan. Apabila biaya kegiatan tertentu dapat ditaksir secara layak dan

cukup pasti, maka biaya tersebut dapat diakui sebagai biaya pada periode pengakuan pendapatan. Meskipun dapat menimbulkan masalah, alokasi sistematis tetap dapat digunakan sebagai dasar penandingan. Ada beberapa alasan yang mendukung pemakaian alokasi sistematis dan rasional.

- a. Banyak biaya periodik yang berhubungan secara tidak langsung dengan pendapatan periode berjalan.
- b. Pada beberapa kasus sulit mencari hubungan langsung antara biaya tertentu dengan pendapatan. Apabila biaya dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan, maka biaya tersebut harus diakui sebagai biaya pada periode terjadinya.
- c. Apabila manfaat masa mendatang tidak dapat diukur dengan cukup pasti atau biaya yang dikeluarkan tidak memiliki hubungan dengan pendapatan di masa mendatang, maka tidak ada alasan untuk menunda pembebanan biaya sebagai biaya pada periode terjadinya.
- d. Apabila biaya bersifat rutin (regular) dan terjadi berulang-ulang maka pembebanan langsung secara material tidak akan berpengaruh terhadap laba bersih, meskipun penandingan yang tepat tidak dapat dicapai.

Proses akuisisi aset dari pencatatan akuntansi berkaitan dengan pengeluaran seluruh biaya perusahaan dicatat dalam pembukuan sebagai biaya disebut konsep biaya. Biaya adalah adanya suatu aset pada nilai tertentu ditunjukkan pada laporan posisi keuangan kecuali dinyatakan lain sebagaimana dicantumkan pada catatan atas laporan keuangan. Setiap transaksi harus dicatat sesuai dengan biaya perolehannya adalah tujuan akuntansi. Untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan dilakukan penghitungan biaya yang

dibutuhkan untuk mengetahui besaran pajak yang harus dibayar. Peran *Accounting cost* adalah untuk menentukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam membayar faktor-faktor produksi yang diperlukan, misalnya upah pekerja, harga bahan baku, harga bahan bakar dan listrik yang digunakan untuk produksi, harga sewa bangunan pabrik dan gudang, bunga atas pinjaman, dan sebagainya. *Accounting cost* juga sering disebut sebagai biaya eksplisit yang besarnya meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Dari sisi lain biaya dapat digolongkan menjadi 5 (lima) yaitu: (1) Objek pengeluaran, (2) Fungsi pokok dalam perusahaan. (3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. (4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. (5) Jangka waktu dan manfaat Berkaitan dengan biaya, jenis biaya serta penggolongan dari biaya untuk mengetahui dan memahami setiap proses transaksi yang mengeluarkan biaya sehingga dapat terhindar dari kerugian yang dapat dialami.

9.3 Perkembangan Biaya

Akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu dikembangkan pada abad ke-15 dan melahirkan teori-teori akuntansi yang digunakan oleh bisnis sebuah perusahaan. Perkembangan praktik akuntansi, sejumlah modifikasi dilakukan pada teori akuntansi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan membantu mengatur dan merevisi teori akuntansi. Perkembangan pengaturan standar pelaporan keuangan dan peraturan akuntansi sangat penting untuk menunjukkan di awal, bagaimana organisasi beroperasi dan berinteraksi. Budaya akuntansi pengakuan peran undang-undang dan peraturan negara memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik akuntansi pada organisasi serta peraturan profesional dalam

proses produksi, transformasi, dan diseminasi akuntansi. Secara mudah sebuah proses perdagangan atau sebuah transaksi, biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk membuat produk atau jasa. Menyangkut hal yang memiliki nilai seperti biaya produksi, biaya perawatan dan sebagainya. Biaya dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan harga jual produk, jenis biaya ini sebenarnya terbagi menjadi 2 (dua) dimana jenis biaya berdasarkan tujuan pengambilan keputusan dan jenis biaya berdasarkan perilaku.

Biaya relevan adalah suatu biaya yang terjadi hanya saat suatu alternatif tindakan tertentu, namun tidak terjadi pada alternatif tindakan lainnya. Biaya relevan akan mempengaruhi suatu pengambilan keputusan, karenanya biaya relevan harus dipertimbangkan dalam pembuatan suatu keputusan. Sedangkan biaya tidak relevan merupakan suatu biaya yang tidak berbeda diantara alternatif tindakan yang ada. Biaya tidak relevan tidak akan mempengaruhi pengambilan suatu keputusan dan akan tetap sama jumlahnya walaupun tanpa memperhatikan alternatif lainnya yang dipilih. Karenanya, biaya tidak relevan tersebut tidak harus dipertimbangkan dalam suatu pengambilan keputusan. Jenis biaya berdasarkan tujuan pengambilan keputusannya, jenis biaya lainnya adalah jenis biaya yang berdasarkan perilaku dimana dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan suatu biaya yang jumlah totalnya akan tetap konstan atau tidak berubah dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan volume suatu aktivitas atau kegiatan. Biaya tetap per unit tersebut berbanding terbalik dengan secara proporsional dengan suatu perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat

kegiatannya, maka akan semakin rendah biaya tetap per unitnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat kegiatan atau aktivitasnya, maka akan semakin tinggi biaya tetap per unitnya.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya dapat berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitasnya. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitasnya, maka secara sebanding akan semakin tinggi juga biaya variabelnya. Sebaliknya, apabila semakin rendah volume atau kegiatannya, maka secara sebanding akan semakin rendah juga biaya variabelnya.

3. Biaya Semi Variabel (*Semi Variable cost* atau *Mixed Cost*)

Yang terakhir adalah Biaya Semi Variabel yang merupakan suatu biaya yang memiliki elemen biaya tetap, namun memiliki biaya variabel di dalamnya. Elemen biaya tetap ini merupakan jumlah biaya minimum untuk dapat menyediakan jasa sedangkan pada elemen biaya variabel adalah suatu bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh volume kegiatan. Biaya semi variabel jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan pada volume kegiatan, namun tingkat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatannya, maka akan semakin tinggi jumlah biaya variabelnya dan sebaliknya

Konsep biaya dan sistem informasi akuntansi biaya, objek biaya dan pengertian biaya terdapat dua istilah yaitu biaya sebagai cost atau expense kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Biaya (cost) adalah nilai serta kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa depan bagi organisasi. Biaya ekonomi mempertimbangkan kerangka *timeline* jangka panjang karena memang fungsinya

untuk membuat keputusan strategis untuk jangka panjang ada 3 (tiga) sebagai berikut:

1. Pengertian Biaya (*Cost*) dan Biaya (Beban)

Biaya (*Cost*) merupakan pengeluaran sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, contohnya ialah persediaan bahan baku. Biaya (Beban) merupakan biaya yang sudah memberikan manfaat serta sudah habis contohnya ialah beban penyusutan.

2. Objek Biaya

Objek Biaya merupakan tempat adanya biaya atau aktivitas biaya diukur tujuannya ialah untuk menelusuri serta memilih seberapa obyektif biaya tersebut diandalkan maupun dihasilkan.

3. Penelusuran Biaya Ke Obyek Biaya

a. Biaya Langsung merupakan biaya yang bisa ditelusuri secara langsung ke sasarannya

b. Biaya Tidak Langsung merupakan biaya yang tidak bisa ditelusuri secara langsung pada sasarannya.

Biaya mempunyai sistem informasi dimana biaya dibangun dari sistem yang merupakan aktivitas dari manajemen dalam menerapkan sasaran laba perusahaan, target laba perusahaan. informasi biaya yang baik, tepat serta akurat dibutuhkan oleh setiap pengguna informasi biaya, hal tersebut bisa dipenuhi apabila : (1) Informasi dipakai secara sistematis. (2) Informasi seharusnya terkoordinasi. Biaya diproses dari data yang merupakan sebuah proses pengumpulan, mengelompokan, menganalisa dan pelaporan data perusahaan. Biaya bagian dari sistem informasi karena pemrosesan data yang dapat menyediakan informasi untuk dapat mengelompokan berbagai macam biaya seperti; (1) Biaya serta perolehan. (2) Evaluasi manajemen untuk saat ini serta dimasa yang akan datang. (3) Perkiraan ekonomi yang berasal dari luar perusahaan.

Biaya bernilai moneter atau jumlah uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Beban yang dikeluarkan mencakup persediaan, bahan baku, tenaga kerja, produk, peralatan, layanan, dan lainnya. Jumlah yang dikeluarkan dicatat dalam catatan pembukuan sebagai beban. Dari sudut pandang penjual, menjual barang dengan harga yang sama dengan beban produksi, mencapai BEP (*break even point*). Artinya tidak akan kehilangan uang dari penjualan, tetapi juga tidak mendapatkan keuntungan. Sebaliknya dari sudut pandang pembeli, biaya suatu produk disebut sebagai harga. Harga yang dimaksud adalah jumlah yang dibebankan oleh penjual terhadap suatu produk yang sudah termasuk beban untuk membuat produk tersebut dan *mark-up* yang ditambahkan oleh penjual untuk menghasilkan keuntungan.

Outlay cost mencakup pengeluaran dana pada faktor-faktor produksi seperti bahan baku, uang sewa, upah pekerja, dan sebagainya. Konsep *outlay cost* merupakan besar pengeluaran sesungguhnya yang dicatat dalam pembukuan. Sementara *opportunity cost* adalah biaya yang harus dikorbankan ketika perusahaan membuat suatu keputusan. Biaya tidak dicatat dalam pembukuan namun sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas produksi. Biaya ini juga disebut sebagai biaya implisit. Dalam kaitannya dengan penyusunan anggaran, perusahaan biasanya akan menyusun klasifikasi biaya yang harus dikeluarkan. Klasifikasi biaya didasarkan atas pertimbangan apakah biaya digunakan untuk menghasilkan biaya atau jasa. Dari kriteria maka biaya dapat dibagi menjadi dua, yakni *direct cost* dan *indirect cost*. *Direct cost* atau biaya langsung adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa dan dapat dikalkulasikan untuk menentukan seberapa besar biaya tersebut dibebankan pada produk, misalnya biaya material dan biaya upah

buruh. Sementara *indirect cost* atau biaya tidak langsung adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa namun tidak dapat dibebankan secara langsung pada masing-masing produk yang dihasilkan, misalnya biaya listrik, air, izin usaha, dan sebagainya.

Fixed cost (biaya tetap) adalah biaya produksi yang jumlahnya tetap selama kurun waktu tertentu dan tidak bergantung pada jumlah *output* produk yang dihasilkan. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Misalnya biaya sewa bangunan, listrik, biaya upah pimpinan perusahaan, dan lain-lain. Sedangkan *variable cost* atau biaya variabel adalah biaya produksi yang jumlahnya bergantung pada jumlah *output* produk yang dihasilkan pada aktivitas produksi. Semakin besar jumlah *output* yang dihasilkan, maka semakin besar pula besar biaya yang harus dikeluarkan. Misalnya biaya bahan baku, upah buruh, komisi penjualan, dan sebagainya. Konsep biaya dalam akuntansi dan jenis-jenisnya salah satu cara untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari adalah dengan menggunakan keuntungan dari investasi.

9.4 Konsep Biaya

Konsep biaya adalah konsep dalam dunia akuntansi yang menyatakan bahwa seluruh proses akuisisi aset yang berkaitan dengan pengeluaran perusahaan harus dicatat dalam pembukuan sebagai biaya. Selanjutnya konsep pendapatan dari sebuah transaksi dan liabilitas harus dicatat ketika transaksi tersebut terjadi. Contohnya, pedagang grosir atau eceran memesan dan menerima sebuah barang dengan nominal satu juta rupiah, namun belum membayar di saat itu juga, maka sang pedagang harus mencatat liabilitas atau kewajibannya tersebut. Begitu pula dengan distributor atau pemasok yang akan menghitung penjualan barang tersebut. Pengurang sesuatu yang perlu dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan disebut

Biaya. Mengurangi pendapatan yang secara teknis penutupan buku, biaya dibebankan atau didebit dalam akun Laba Rugi dinamakan biaya (*expense*). Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan berdasarkan tujuan dari informasi yang disajikan untuk memudahkan dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan, serta memberikan gambaran informasi yang akurat kepada pihak manajemen. Proses pengeluaran dalam akuntansi disebut biaya yang terdapat dalam 3 (tiga) tahap perlakuan, yaitu: (1) Pengukuran. (2) Penelusuran, dan (3) Pembebanan.

Biaya adalah bagian dari harga pokok aktiva yang digunakan untuk memperoleh pendapatan, biaya tidak dapat dipisahkan dengan pengertian *cost*, aset, dan rugi (*loss*). *Cost* tidak memenuhi definisi aset (dapat ditanggihkan pembebanannya terhadap pendapatan), *cost* tersebut dapat masuk sebagai biaya atau rugi. *Cost* menjadi aset dan biaya kita perlu memahami pengertian biaya sebagai komponen Laporan Keuangan dan konsep yang menghubungkan biaya dan pendapatan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI menyatakan bahwa biaya adalah beban penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva yang terjadinya pada kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian untuk penanaman modal. Secara konseptual dasar konsep kontinuitas usaha, biaya akan diperlakukan mula-mula sebagai aset, kemudian diperlakukan sebagai beban pendapatan.

Pengertian biaya adalah sebagai berikut: (1) Biaya adalah pengorbanan, pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan, dan diukur dengan harga pertukaran. (2) Beban adalah penurunan kekayaan bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomi dalam penciptaan

pendapatan atau pengenaan pajak oleh unit pemerintah. Definisikan biaya (*expense*), *cost*, *cost of goods sold* (COGS) dan perbedaan di antara ketiga konsep yang dimaksud biaya adalah pengorbanan yang dilakukan biasanya diukur dengan sumber daya yang diberikan, untuk mencapai tujuan tertentu. Beban adalah konsumsi aset untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Harga pokok penjualan adalah biaya yang diukur dengan harga pokok penjualan barang jadi selama periode waktu tertentu.

Laporan posisi keuangan menunjukkan adanya suatu aset pada nilai tertentu, maka nilai tersebut diasumsikan sebagai biaya, kecuali dinyatakan lain sebagaimana dicantumkan pada catatan atas laporan keuangan. Konsep tersebut selaras dengan tujuan akuntansi yakni setiap transaksi harus dicatat sesuai dengan biaya perolehannya. Berikut ini merupakan beberapa jenis konsep biaya yaitu *Accounting Cost* dan *Economic Cost* antara lain:

1. *Accounting cost* adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar faktor-faktor produksi yang diperlukan, misalnya upah pekerja, harga bahan baku, harga bahan bakar dan listrik yang digunakan untuk produksi, harga sewa bangunan pabrik dan gudang, bunga atas pinjaman, dan sebagainya. *Accounting cost* juga sering disebut sebagai biaya eksplisit yang besarnya meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Penghitungan biaya ini dibutuhkan untuk mengetahui besaran pajak yang harus dibayar serta menentukan kesehatan keuangan perusahaan.
2. *Economic cost* atau biaya ekonomi adalah biaya eksplisit ditambah biaya implisit. Berbeda dengan biaya eksplisit, biaya implisit adalah biaya yang tidak bisa dilihat secara fisik dan meliputi biaya peluang serta penyusutan modal.

Biaya ekonomi mempertimbangkan kerangka *timeline* jangka panjang karena memang fungsinya untuk membuat keputusan strategis untuk jangka panjang. *Outlay Cost* dan *Opportunity Cost*

1. *Outlay cost* mencakup pengeluaran dana pada faktor-faktor produksi seperti bahan baku, uang sewa, upah pekerja, dan sebagainya. Konsep *outlay cost* merupakan besar pengeluaran sesungguhnya yang dicatat dalam pembukuan.
2. *Opportunity cost* adalah biaya yang harus dikorbankan ketika perusahaan membuat suatu keputusan. Biaya ini memang tidak dicatat dalam pembukuan namun sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas produksi. Biaya ini juga disebut sebagai biaya implisit.

Dalam kaitannya dengan penyusunan anggaran, perusahaan biasanya akan menyusun klasifikasi biaya yang harus dikeluarkan. Klasifikasi biaya didasarkan atas pertimbangan pada apakah biaya tersebut digunakan untuk menghasilkan biaya atau jasa. Berdasarkan kriteria tersebut, biaya dapat dibagi menjadi dua, yakni *direct cost* dan *indirect cost*.

1. *Direct cost* atau biaya langsung adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa dan dapat dikalkulasikan untuk menentukan seberapa besar biaya tersebut dibebankan pada produk, misalnya biaya material dan biaya upah buruh.
2. *Indirect cost* atau biaya tidak langsung adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa namun tidak dapat dibebankan secara langsung pada masing-masing produk yang

dihasilkan, misalnya biaya listrik, air, izin usaha, dan sebagainya.

Sesuai namanya, *fixed cost* atau biaya tetap adalah biaya produksi yang jumlahnya tetap selama kurun waktu tertentu dan tidak bergantung pada jumlah *output* produk yang dihasilkan. Biaya tetap juga didefinisikan sebagai jenis biaya yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Misalnya biaya sewa bangunan, listrik, biaya upah pimpinan perusahaan, dan lain-lain. Sedangkan *variable cost* atau biaya variabel adalah biaya produksi yang jumlahnya bergantung pada jumlah *output* produk yang dihasilkan pada aktivitas produksi. Semakin besar jumlah *output* yang dihasilkan, maka semakin besar pula besar biaya yang harus dikeluarkan. Misalnya biaya bahan baku, upah buruh, komisi penjualan, dan sebagainya.

Arus keluar atau penggunaan lain atas aset atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung disebut Beban. Jika kewajiban adalah cerminan aset. Pengertian biaya menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) adalah kebalikan dari definisi pendapatan. Pendapatan arahnya masuk sedangkan biaya arahnya keluar kesatuan usaha. Biaya menurut *Accounting Principles Board* (APB) APB mendefinisikan sebagai Beban penurunan bruto dalam aset atau kenaikan bruto dalam kewajiban yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dihasilkan dari jenis aktivitas yang diarahkan pada laba dari suatu perusahaan yang dapat mengubah ekuitas pemilik. Pendapatan, biaya timbul berkaitan dengan aktivitas penciptaan laba yang mengakibatkan perubahan ekuitas. Ciri-ciri biaya berbentuk aliran keluar atau penurunan aset (*outflow of assets, gross decreases in assets, using up*

of assets), akibat aktivitas yang membentuk operasi utama yang berkelanjutan/ terus menerus. Karakteristik Pendukung. Pengiriman barang (direpresentasikan dengan harga pokok barang terjual) dalam transaksi penjualan adalah biaya, karena hasil bersih (*net result*) penjualan tersebut adalah perubahan ekuitas. Karakteristik pendukung

Biaya timbul karena terjadi transaksi yang menurunkan aset, atau menimbulkan aliran keluar aset. Aset dalam hal ini adalah semua aset perusahaan sebagai satu kesatuan, bukan hanya aset tertentu misalnya persediaan bahan baku diartikan bahwa manfaat ekonomi aset telah habis karena melekat pada barang atau jasa yang telah diserahkan dari entitas usaha. Entitas usaha tidak menguasai lagi manfaat tersebut. Pemakaian bahan baku untuk pembuatan produk tidak dapat disebut sebagai biaya, jika produk tersebut belum terjual sebenarnya belum terjadi penurunan aset. Yang terjadi hanyalah perubahan bentuk aset sebagai potensi jasa. Timbulnya kewajiban untuk pembelian aset adalah bukan biaya, karena ekuitas tidak dapat berubah pada saat pembelian tersebut. Berdasarkan aktivitas pokok biaya dapat dikelompokkan menjadi fungsinya sebagai berikut:

1. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Akumulasi dari semua pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang meliputi bahan baku, tenaga kerja, beban operasional barang atau pabrik, dan lain sebagainya.

2. Biaya Pemasaran (*Marketing Expenses*)

Beban yang harus dikeluarkan untuk memastikan semua produk terbeli oleh konsumen. Contohnya adalah untuk kegiatan promosi dan iklan yang dilakukan perusahaan.

3. Biaya Administrasi dan Umum (*General Administration Expenses*)

Beban yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk, misalnya gaji karyawan, *overhead* kantor, dan lainnya.

9.5 Ciri-Ciri Biaya

Dalam menjalankan kegiatan usaha, perlu memahami dengan benar hal yang berkaitan dengan pembiayaan, terutama mengenai perilaku biaya. Sebelum memproduksi barang atau jasa, pihak manajemen harus melakukan taksir biaya. Untuk biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas disebut biaya variabel. Apa saja yang termasuk ke dalam biaya variabel? Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya tidak tetap pada produksi dengan jenis biaya, yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap. Biaya variabel bersifat dinamis atau berubah-ubah. Biaya variabel mengikuti jumlah unit yang diproduksi atau banyaknya aktivitas yang dilakukan. Besaran biaya variabel akan disesuaikan dengan volume kegiatannya atau proporsional dengan aktivitas usaha.

Biaya variabel persatuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan. Karakteristik biaya variabel adalah jumlah total berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya per unit tetap serta merupakan tanggung jawab tertentu. Oleh karena itu, jika produksi barang atau jasa semakin besar, maka biaya variabel juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika produksi menurun, maka biaya variabel ikut turun. Ciri-ciri Biaya Variabel

1. Adanya perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume.
2. Biaya per unit relatif konstan, meskipun volume berubah dalam rentang yang relevan.

3. Biaya variabel dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat.
4. Biaya variabel dapat dikendalikan oleh seorang, kepada departemen tertentu. Adapun yang termasuk contoh biaya variabel dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:
 - a. Biaya tagihan air
 - b. Biaya tagihan listrik
 - c. Biaya tagihan telepon
 - d. Biaya bahan baku
 - e. Biaya atau upah lembur bekerja
 - f. Komisi
 - g. Biaya tenaga kerja langsung
 - h. Biaya bahan bakar
 - i. Biaya overhead pabrik variabel dan lain-lain.

9.6 Perbedaan Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Tetap Kebalikan dari biaya variabel, pengertian biaya tetap (fixed cost) adalah jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya tetap ini akan tetap dikeluarkan, meski perusahaan atau seseorang tidak melakukan aktivitas atau produksi atau bahkan ketika melakukan produksi yang banyak sekalipun. Contoh yang termasuk biaya tetap adalah gaji karyawan, biaya sewa gedung, serta biaya penyusutan.

9.6.1. Biaya variabel

Di dalam suatu proses produksi, tentunya dibutuhkan biaya yang digunakan sebagai modal. Biaya itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap disebut juga dengan sebutan *fixed cost*, sedangkan biaya tidak tetap disebut adalah *variable cost* atau biaya variabel. Biaya tetap dan biaya variabel ini tentunya memiliki perbedaan.

Biaya variabel dikenal dengan sebutan *variable cost* adalah suatu biaya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang besarnya sesuai dengan tingkat produksinya. Biaya variabel ini bisa dibidang merupakan kebalikan dari biaya tetap karena kondisinya yang cenderung lebih berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Kenaikan atau penurunan biaya variabel ini bergantung pada aktivitas operasional perusahaan. Selain biaya tetap, biaya variabel juga kerap disebut dengan biaya tingkat level. Sebab, biaya variabel memiliki variasi tertentu sesuai dengan jumlah produksi. Biaya variabel ini juga menjadi salah satu penentu harga jual produk yang dibuat oleh suatu perusahaan. Jika biaya variabel tidak dihitung, besar kemungkinan akan terjadi kerugian. Biaya variabel ini sifatnya hanya dibutuhkan ketika proses produksi berjalan, artinya ketika tidak ada proses produksi, maka biaya variabel juga tidak dikeluarkan. Oleh sebab itu, salah contoh yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan baku. Bahan baku akan dibeli sesuai dengan jumlah barang yang akan diproduksi. Jadi misalnya suatu perusahaan ingin memproduksi 10 mie instan, maka bahan baku yang dibeli juga akan disesuaikan dengan 10 mie instan, pun seterusnya. Jika dilihat dari definisinya, biaya variabel sebenarnya sudah terlihat ciri-cirinya dilihat dari rincian dari ciri-ciri biaya variabel:

- a. Jumlah biaya total akan beriringan dengan perubahan volume.
- b. Biaya produksi per unit relatif konstan meskipun jumlah volume produksi berubah.
- c. Bisa dibebankan kepada bidang operasional.
- d. Bisa diatur oleh seseorang pada bidang tertentu

Salah satu contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku. Namun pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai contoh-contoh biaya variabel.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi. Bahan baku itu tak hanya untuk barang yang diproduksi saja, tetapi juga meliputi pengemasannya. Bahan baku termasuk ke dalam biaya variabel karena jumlah produksi akan menyesuaikan dengan ketersediaan bahan bakunya.

2. Upah Tenaga Kerja Langsung

Upah tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan kepada tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Upah tenaga kerja termasuk ke dalam biaya variabel karena banyaknya volume produksi juga ditentukan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja.

3. Biaya Distribusi Produk

Biaya distribusi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyebarkan produk yang telah diproduksi ke distributor atau pengguna. Jadi biaya distribusi ini meliputi biaya-biaya yang terkait dengan pengantaran barang. Setiap perusahaan tentunya bisa menentukan sendiri cakupan yang ingin dijangkau sehingga biayanya pun bisa menyesuaikan dengan kebutuhan.

4. Komisi Penjualan

Komisi penjualan sebenarnya bersifat opsional. Sebab, biaya ini umumnya dikeluarkan ketika penjualan sudah jauh melebihi target. Jadi komisi atau bonus ini sifatnya tidak wajib dikeluarkan oleh perusahaan. Komisi ini dapat diberikan kepada tenaga kerja, distributor, maupun konsumen dalam bentuk promo. Komisi ini termasuk biaya variabel karena biaya yang dikeluarkan menyesuaikan dengan kebutuhan dari perusahaan.

5. Biaya Overhead

Biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang proses produksi. Biaya ini umumnya adalah biaya terkait dengan hal-hal sederhana seperti pencetakan dokumen, biaya konsumsi tenaga kerja, sampai biaya alat tulis. Biaya overhead juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Oleh sebab itu biaya overhead termasuk *variable cost*.

Berdasarkan tujuan dan juga perencanaannya, biaya variabel terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Engineered Variable Cost*

Engineered variable cost adalah biaya yang berhubungan erat dengan proses produksi, baik itu proses masuk maupun keluar. Jadi *engineered variable cost* ini akan menyesuaikan antara masukan dengan pengeluaran. Masukan dalam hal ini adalah modal. Oleh sebab itu, ketika masukan mengalami perubahan maka keluaran pun juga akan berubah beriringan.

2. *Discretionary Variable Cost*

Discretionary Variable Cost adalah biaya yang disesuaikan oleh keputusan manajemen terkait dengan perubahan volume produksi. Jada pada dasarnya biaya variabel jenis ini akan menyesuaikan dengan kondisi dari perusahaan. Misalnya ketika biaya-biaya yang terkait dengan distribusi, upah karyawan, sampai komisi. Seluruh elemen biaya tersebut tentunya dikeluarkan sesuai dengan kebijakan dari manajemen. Biaya variabel jenis ini sifatnya berbeda dengan *Engineered Variable Cost*, sebab, masukan pada biaya jenis ini tidak selalu mempengaruhi keluaran. Maksudnya adalah

bisa saja perusahaan melakukan efisiensi biaya dalam hal upah tenaga kerja, tetapi menginginkan biaya produksi dengan jumlah yang lebih. Biaya variabel memiliki rumus dasar untuk menghitungnya. Berikut adalah rumus menghitung biaya variabel.

$$\text{Biaya Variabel} = \text{biaya total} - \text{biaya tetap} / \text{kuantitas}$$

Contoh

Suatu perusahaan setiap bulannya membutuhkan biaya produksi setidaknya mencapai Rp100.000.000 dengan tagihan biaya tetap sebesar Rp20.000.000. Pada bulan itu, perusahaan itu memproduksi setidaknya 4.000 barang. Berapakah biaya variabelnya?

Biaya total : 100.000.000

Biaya tetap : 20.000.000

Kuantitas produksi : 4.000

= $100.000.000 - 20.000.000 / 4.000$

= $80.000.000 / 4.000$

= 10.000

Maka biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan per unit adalah Rp.10.000.

Terdapat beberapa perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel, yaitu:

Biaya Tetap	Biaya Variabel
Cenderung dikeluarkan sekali setiap bulan atau tahun atau jarak pembayarannya lebih panjang.	Cenderung dikeluarkan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi.
Biaya yang dikeluarkan jauh lebih besar dan tetap.	Biaya cenderung lebih kecil dan menyesuaikan dengan kondisi perusahaan.
Tidak berhubungan secara langsung dengan proses produksi.	Berkaitan erat dengan proses produksi.
Pencatatan bulanan.	Pencatatan dilakukan secara harian.
Tidak berhubungan langsung dengan proses penentuan harga jual.	Menentukan harga jual secara langsung.

9.6.2. Biaya tetap

Fixed cost atau biaya tetap adalah istilah untuk biaya yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh peningkatan maupun penurunan jumlah produk dan jasa yang diproduksi atau dijual. Sehingga, biaya tetap seringkali disebut kebalikan dari biaya variabel yang sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dibayar oleh perusahaan terlepas dari ada tidaknya aktivitas bisnis. Biaya tetap biasanya menjadi salah satu variabel penting untuk menghitung berbagai metrik keuangan perusahaan, seperti

analisis titik impas perusahaan. Secara sederhana, rumus biaya tetap atau rumus *fixed cost* adalah sebagai berikut.

$$\mathbf{TFC = TC - TVC}$$

Yang memiliki kepanjangan sebagai berikut,

TFC = *Total Fixed Cost* atau Total Biaya Tetap

TC = *Total Cost* atau Biaya Total

TVC = *Total Variable Cost* atau Total Biaya Variabel

Jenis-jenis Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

1. *Committed Fixed Cost*

Committed Fixed Cost adalah sejumlah biaya yang muncul karena harta yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya biaya sewa, penyusutan, dan asuransi. Secara umum, *Committed Fixed Cost* terbagi menjadi beberapa jenis biaya lagi, yaitu:

- a. Biaya organisasi, meliputi pendirian dan pengelolaan badan atau perusahaan
- b. Biaya pabrik, berupa penyusutan aktiva tetap
- c. Biaya divisi, nilainya berubah sesuai pertambahan atau pengurangan jumlah divisi di sebuah perusahaan.

2. *Discretionary Fixed Cost*

Discretionary Fixed Cost adalah biaya yang muncul karena kebijakan manajemen perusahaan, contohnya tunjangan, uang cuti, dan lainnya. Biaya ini sering disebut sebagai biaya terprogram.

Contoh biaya tetap adalah depresiasi, amortisasi, asuransi, biaya sewa, beban bunga, pajak properti, gaji, biaya utilitas, biaya iklan dan promosi, penyewaan peralatan, dan biaya hukum. Berikut adalah penjelasan dari setiap komponennya.

1. Depresiasi

Depresiasi adalah penghapusan nilai secara bertahap akan aset berwujud selama masa pakainya. Depresiasi masuk ke dalam biaya tetap karena nilai yang muncul akan tetap sama selama umur aset.

2. Amortisasi

Sementara itu, amortisasi adalah pembayaran utang atau pinjaman secara bertahap dalam waktu tertentu.

3. Biaya Sewa

Merupakan biaya yang perlu dikeluarkan perusahaan karena pihak perusahaan melakukan peminjaman, misalnya menyewa ruang untuk menjalankan bisnisnya.

4. Beban Bunga

Merupakan pembayaran bunga pinjaman yang dilakukan perusahaan seperti kredit dari bank, obligasi, hingga utang yang dapat dikonversi.

5. Pajak Properti

Setiap bisnis yang dilakukan pasti akan dikenai pajak oleh pemerintah, dan biaya tersebut masuk ke dalam biaya tetap.

6. Biaya Utilitas

Merupakan biaya penggunaan berbagai utilitas seperti listrik, gas, tagihan telepon, tagihan internet, dan lainnya yang relatif konstan tiap bulannya.

7. Penyewaan Peralatan

Merupakan pembayaran untuk alat-alat yang dipinjam oleh perusahaan, misalnya seperti mesin dan alat berat.

Konsep dasar akuntansi biaya sebagai landasan dalam proses mencatat, meringkas, mengklasifikasi, mengolah, dan menampilkan data transaksi. Konsep ini juga tentunya mencerminkan pula persamaan dasar akuntansi yang benar. Yaitu adanya harta, utang dan modal. Ketika melakukan pencatatan, penting guna mengetahui lebih lengkap posisi debit dan kreditnya agar persamaan dasar akuntansi itu dapat dilakukan dengan seimbang. Sehingga menjadi sebuah laporan keuangan yang lengkap secara keseluruhan pencatatan biaya dibutuhkan konsep dasar akuntansi yang matang.

Konsep dasar akuntansi biaya merupakan rumusan konsep yang berlaku secara umum agar bisa diperoleh kesatuan analisis, pandangan, dan pendapat baik oleh penyaji informasi keuangan maupun pihak-pihak yang memerlukannya tentang pencatatan biaya. Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting agar perusahaan terhindar dari adanya kesalahan pencatatan biaya yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan. Secara umum, konsep dasar akuntansi biaya menjadi acuan dalam menyusun standar akuntansi yang ditujukan bagi praktik akuntansi.

Konsep dasar akuntansi biaya dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Kerangka Dasar Penyajian dan Pelaporan Keuangan (KDPPLK). Pada rumusan tersebut dinyatakan bahwa asumsi dasar akuntansi berdasarkan atas akrual dan kelangsungan usaha (*going concern*). Konsep dasar akuntansi biaya terdiri dari konsep kesatuan usaha (*Entity Theory*), kelangsungan usaha (*going concern*), penghargaan sepakatan, upaya dan hasil (*effort and accomplishment*), harga melekat (*cost attach*), bukti terverifikasi, dan asumsi. Lebih lanjut konsep dasar akuntansi biaya terdapat beberapa poin, di antaranya konsep pengukuran dengan

unit uang, konsep entitas, konsep kelangsungan usaha, konsep biaya, aspek ganda, periode akuntansi, konservatisme, realisasi, penandingan, konsistensi, dan materialitas. Beberapa rumusan dasar akuntansi secara lebih terperinci.

1. Kesatuan Akuntansi

Kesatuan akuntansi berarti data dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus jelas menyebutkan unit atau perusahaan yang dilaporkan. Data dan informasi juga harus bukan merupakan laporan keuangan jika tanpa adanya unit yang melaporkan. Jadi, laporan keuangan harus jelas menyebutkan untuk perusahaan atau badan yang melaporkan keuangan tersebut.

2. Kestinambungan Perusahaan

Kestinambungan perusahaan dimaksudkan bahwa akuntansi diperlukan oleh pihak yang berkepentingan karena didasarkan pada asumsi kestinambungan usaha. Bila usaha yang dimaksudkan hanya untuk beberapa hari atau bulan saja, maka informasi akuntansi menjadi sangat tidak berarti. Oleh karena itu, perusahaan harus tetap hidup sepanjang masa sehingga diperlukan informasi untuk memantau kegiatan perusahaan yang dapat menyajikan data dan informasi mengenai posisi keuangan serta hasil usaha yang akan dibagi-bagi ke dalam periode.

3. Periode Akuntansi

Periode akuntansi berkaitan dengan pelaporan informasi keuangan untuk perusahaan yang berkesinambungan dan dibagi ke dalam periode dengan bentuk laporan keuangan. Periode akuntansi berguna agar dapat memantau posisi keuangan dari hasil usaha selama satu periode tertentu dalam

masa yang berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen dapat menggunakan laporan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

4. Pengukuran dalam Nilai Uang

Informasi akuntansi yang disajikan harus memiliki keseragaman bahasa yaitu nilai uang. Tanpa adanya keseragaman dengan uang, maka informasi akuntansi yang disajikan tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena satuan unit pengukurannya berbeda-beda. Jelas nilai moneter dan posisi keuangan maupun hasil usaha suatu perusahaan menjadi dasar kesatuan bahasa akuntansi.

5. Harga Perolehan Dasar Akuntansi

Harta kekayaan yang diperoleh haruslah dicatat pada saat perolehannya. Nilai yang dibayarkan untuk memperoleh harta kekayaan tersebut merupakan nilai yang akan dicatat dalam laporan keuangan. Nilai tersebut selanjutnya akan disajikan dalam laporan keuangan.

6. Penetapan Pendapatan dan Biaya

Pelaporan pendapatan dan biaya harus jelas menunjukkan periode ketika harus dilaporkan dan dikaitkannya dengan aktiva dan hutang yang bersangkutan.

7. Konsistensi Konsep Dasar Akuntansi

Konsistensi merupakan penerapan prinsip ini, yang harus dilakukan adalah secara konsisten menerapkannya dari satu periode ke periode lainnya agar data dan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diandalkan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

8. Objektivitas dan Materialitas

Objektivitas berarti data dan informasi keuangan harus disajikan dengan tidak memandang dan mempertimbangkan satu atau pihak tertentu lainnya. Sedangkan materialitas berarti data dan informasi keuangan yang timbul dari transaksi yang jumlahnya relatif kecil dan tidak berarti terhadap laporan keuangan dapat diabaikan.

9. Konservatisme dan Realisasi

Dalam konsep konservatisme menekankan pada penyaji informasi keuangan yang harus hati-hati terhadap pencatatan pendapatan dan biaya. Dampak lain dari menganut paham konservatif adalah terciptanya pencatatan pendapatan secara akrual atau cash basis yang terutama dirasakan penting dalam penerapan akuntansi bank. Adapun realisasi berarti bahwa data dan informasi keuangan yang disajikan harus jelas menyajikan dasar pengakuan pendapatan yang telah dicerminkan dalam ikhtisar laba rugi.

10. Pernyataan Terbuka

Informasi yang diketahui sudah terjadi maupun yang potensial akan terjadi, sebaiknya disajikan dalam laporan keuangan. Baik dalam bentuk catatan kaki ataupun dalam catatan terhadap laporan keuangan.

Konsep dasar akuntansi biaya sangat penting bagi para pebisnis untuk mengukur tingkat keuangan perusahaan. Untuk mendapatkan tingkat ukur keuangan yang akurat, dapat menggunakan software akuntansi Harmonisasi yang mendukung dan menyederhanakan kalkulasi akuntansi bisnis.

9.7 Kesimpulan

Akuntansi sendiri memiliki dua pengertian tergantung dipandang dari segi sains atau teknologi. Seiring kemajuan teknologi maka akuntansi berkembang menjadi jauh lebih mudah dalam pelaksanaannya dan tetap menjadi prioritas utama dalam menjalankan sebuah bisnis di seluruh dunia. Kemajuan teknologi tersebut kini sudah terasa manfaatnya, salah satunya dengan adanya *software* akuntansi. Dengan *software* akuntansi ini akan membuat pekerjaan akuntansi, mulai dari pembuatan laporan keuangan, pembukuan, manajemen *inventory*, dan apa pun kebutuhan bisnis menjadi lebih mudah. Sehingga dengan teknologi perusahaan memiliki peluang untuk tumbuh lebih cepat. Dalam praktik akuntansi terdapat gagasan yang melandasi yaitu asumsi-asumsi dasar, konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran yang secara keseluruhan membentuk teori akuntansi.

Teori akuntansi membahas berbagai masalah konseptual dan ideal yang ada di balik praktik akuntansi dan juga berperan dalam pengembangan akuntansi yang sehat. Inovasi berkembang begitu cepat sehingga praktik akuntansi sebagai sistem pencatatan biaya ikut berkembang dengan sendirinya pada pusat biaya guna mengukur aktivitas yang dilakukan di pusat biaya sehingga ruang pencatatan pada ruang lingkup dapat dipertanggungjawabkan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, mulai dari akuisisi aset, produksi, penjualan, bahkan manajerial, semuanya membutuhkan biaya.

Suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi

ataupun yang akan terjadi. Biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan tersebut. Akuntansi memiliki fungsi sebagai perangkat pemesanan ruang waktu, melalui jaringan praktik spasial guna memberikan ruang bagi manajer/ administrator untuk meningkatkan pengawasan karyawan dan disiplin organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, AR (2002). Zakat Accounting, Creating Business Wealth, Akauntan Nasional, pp. 12-15.
- Abdul Rahman, R and Omar, N (2001). Perceptions of Accounting Academicians in Malaysia on the usefulness of Islamic Accounting Reports: An Empirical Evidence, paper presented at International Conference on Financial Reporting, Intekma Resort & Convention Centre, Shah Alam.
- Abu Bakar N.B. and Mohd Said J. (2007). Historical Cost Versus Current Cost Accounting., Accountants Today, pp. 20-21.
- Al-Fanjari, M. (1982). Islam and Social Security: A Comparative Study of Zakat, Riyadh, Dar Thaqqif.
- Atiyah, M. K.(1984). Muhasabah al-Syarikat wal Masarif fil Nizamal Islami (Bank and Company Accounting according to Islamic system), Alexandria, Egypt: Dar al Jami"at al Misriyah.
- Bagronoff NA., Simkin MG., Norman CS. (2010).Core Concept Of Accounting Information Systems. 11th Edition, 2010 Page 2 John Wiley & Sons, Inc. https://myresource.phoenix.edu/secure/resource/XACC210R1/Core%20Concepts%20of%20Accounting%20Information%20Systems%2011e_FM.pdf
- Baydoun, N. and R. Willett (1994), "Islamic Accounting Theory", Paper presented at the AAANZ Annual Conference, 3-6 July 1994, Wollongong, Australia.
- Belkaoui, A.R. (2001), "Accounting Theory", Harcourt Brace & Company, 5th Edition.
- Callen, J. (1978). Financial cost allocation: A Game Theoretical Approach"Accounting riview", april (<http://muhammadmz.blogspot.com/2011/10/biaya-expenses.html>) di akses pada tanggal 7 desember 2013
- Gambling, T. and Karim, R. A. (1991). Business and Accounting Ethics in Islam. Mansell, London.

- Hamid, S. Clarke, F. and Craig, R. (1996). Physical asset valuation and zakat: Insights and implications. *Advances in International Accounting*, 9, pp. 195-20
- Hansen, D.R. and Mowen, M.M.(2007). *Managerial Accounting*, Eighth Edition. Mason: Thomson South-Western
- Hall James A.(2011). *Accounting Information Systems* Seventh Edition. South-Western Cengage Learning, a part of Cengage Learning.
- Hornigren, C.T, datar, S.M. and Rajan, M.V. (2017). *Cost Accounting : A Managerial Emphasis*, Fifteenth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hilton, R.W and Platt, D.E.(2014). *Managerial Accountig: Creating Value In a Dynamic Business Environment*. Tenth Edition.New York: The Mc Graw-Hill Education
- Jones, S. and Love, K. (1995). Recent Evidence on Australian Current Value Accounting Practices: Is the Phoenix Rising from the Ashes?, *Accounting and Business Research*, 25(100), 266-284.
- Loudon, Kenneth C. and Loudon, jane P. (2016). *Management Accounting Systems Managing The Digital Firm*. 12th Edition Person Prentice Hall. https://usak_ochan.net/download/management-information-systems-managing-the-digital-firm-global-edition/

BAB X

PENDAPATAN (*REVENUE*)

Oleh Herman, S.E., M.Ak.

10.1 Pengertian Pendapatan

Perusahaan akan senantiasa menambah nilai perusahaannya dengan melakukan berbagai penjualan, sewa dan lain sebagainya. Ketika perusahaan melakukan penjualan dan lain sebagainya yang dapat memberikan peningkatan aktiva sehingga diharapkan perusahaan akan senantiasa beroperasi secara terus menerus (*going concern*) maka begitulah gambaran mendasar pendapatan yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Ikatan akuntansi Indonesia dalam PAI (1984) mendefinisikan pendapatan sebagai: “peningkatan jumlah aktiva atau menurunnya kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas usaha lainnya di dalam suatu periode. Tidak termasuk dalam pengertian pendapatan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang berasal dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman atau koreksi rugi laba periode tahun sebelumnya” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1984).

Pendapatan merupakan istilah yang sering digunakan mulai dari orang pribadi sampai perusahaan-perusahaan, istilah ini sangat erat kaitannya dengan usaha yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan usaha. Namun apakah kita mengetahui pengertian dari pendapatan itu sendiri. Menurut PSAK No 23 tentang pendapatan yang menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Pengertian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pendapatan tersebut merupakan arus masuk bruto yang arus masuk tersebut berasal dari aktivitas perusahaan dalam usahanya meningkatkan *value* (nilai) perusahaan. Arus masuk bruto menyangkut seluruh pendapatan, baik itu kegiatan inti atau operasional normal perusahaan ataupun bukan berasal dari operasional normal perusahaan. Pemilik perusahaan sebelum merintis suatu usaha, tentu telah memiliki perencanaan yang baik, diantara bentuk rencananya yaitu apa yang akan diproduksi, ketika pemilik menentukan apa yang akan diproduksi kelak oleh perusahaannya, maka inilah yang dimaksud operasional inti atau tujuan inti dari suatu bentuk usaha. Namun ketika seiring berjalannya suatu usaha, terkadang perusahaan mendapatkan tambahan nilai yang bukan berasal dari kegiatan inti usahanya, misalnya seseorang berencana mendirikan suatu usaha roti, sehingga perusahaan berpotensi mendapatkan tambahan nilai dari aktivitasnya menjual roti tersebut yang merupakan kegiatan inti perusahaan, namun perusahaan tersebut terkadang mendapatkan tambahan nilai bukan dari aktivitas menjual roti, misalnya perusahaan tersebut mendapatkan kenaikan nilai dari selisih kurs, maka dalam hal ini, selisih kurs ini termasuk juga pendapatan yang harus diakui, sehingga dengan mengakui semua hal tersebut, hal tersebut disebut dengan arus masuk bruto.

Selanjutnya, dari pengertian pendapatan menurut PSAK No 23, pendapatan itu bukan bersumber dari pemilik modal, artinya kenaikan nilai perusahaan bukan dari tambahan modal yang disetor oleh pemilik, meskipun hakekatnya terdapat penambahan aset, jadi pendapatan benar-benar murni dari kegiatan operasional perusahaan dalam menambah nilai. Hamonangan Siallahan dalam bukunya Teori Akuntansi mengatakan bahwa kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pendapatan dapat berasal dari (Sinurat and Siahaan, 2015):

1. Hasil penjualan barang hasil produksi oleh perusahaan manufaktur maupun penjualan barang dagangan oleh perusahaan dagang.
2. Penjualan atau penyerahan jasa, baik atas dasar kontrak maupun tidak.
3. Penggunaan aktiva baik aktiva berwujud maupun tak berwujud oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan sewa, royalti, dan dividen.

Ketiga model tersebut sebenarnya sudah mewakili sumber-sumber pendapatan yang diperoleh oleh berbagai jenis perusahaan. Terdapat berbagai jenis usaha yang beroperasi yaitu perusahaan manufaktur yang memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, perusahaan melakukan operasinya kemudian menghasilkan berbagai produk jadi kemudian melakukan penjualan kepada konsumen maka ini adalah pendapatan bagi perusahaan, selain itu terdapat perusahaan dagang, yang tidak memproduksi bahan mentah, melainkan membeli produk jadi kemudian menjualnya kembali untuk memperoleh penambahan nilai, maka ini juga adalah pendapatan bagi perusahaan dagang tersebut. Jasa merupakan salah satu bentuk produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen, perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang jasa sangat banyak kita jumpai di sekitar kita, mulai dari UMKM sampai PT. Misalnya UMKM yang menawarkan jasa cuci motor dan mobil, ini adalah diantara usaha yang berbentuk jasa. Ketika usaha tersebut menawarkan produk berupa jasa kepada konsumen, maka ini termasuk pendapatan yang harus diakui oleh usaha tersebut. Terakhir bentuk ketiga, hal tersebut merupakan pendapatan yang bukan bersumber dari kegiatan utama perusahaan, ketika perusahaan memiliki banyak aset tetap yang produktif namun belum digunakan oleh perusahaan, sehingga perusahaan menyewakannya kepada pihak lain, kemudian dari transaksi tersebut perusahaan mendapatkan imbalan, maka ini masuk

kategori pendapatan yang harus diakui dan disajikan dalam laporan keuangan.

Kenaikan aktiva seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak semata-mata berasal dari pendapatan, kenaikan tersebut dapat berasal dari selain ketiga hal yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi meskipun terdapat kenaikan aktiva namun sebab kenaikan tersebut bukanlah pendapatan. Menurut Paton and Littleton (1940), berikut diantaranya sebab kenaikan aktiva yang bukan termasuk pendapatan (Paton and Littleton, 1940):

1. Transaksi pembelanjaan yang bersumber dari kreditur maupun pemegang saham (investor).

Maksud dari transaksi yang bersumber dari kreditur yaitu ketika perusahaan melakukan pinjaman berupa kas ataupun dalam bentuk lainnya yang dapat ditagih dikemudian hari, maka ini bukanlah pendapatan yang harus diakui oleh perusahaan meskipun hal tersebut menambah aktiva. Misalnya perusahaan membeli barang dagangan secara kredit, maka meskipun terdapat kenaikan pada aset lancar, hal ini bukanlah pendapatan, dikarenakan perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikannya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Hal ini sama dengan kenaikan aktiva yang bersumber dari pemegang saham atau investor, perusahaan terkadang membutuhkan modal tambahan untuk melakukan operasionalnya seperti adanya peluang di suatu sektor sehingga pemilik menambahkan modalnya ke dalam persahaan, sehingga ketika pemilik menambah investasinya ke dalam perusahaan meskipun terdapat kenaikan aktiva, maka ini bukan masuk dalam kategori pendapatan yang harus diakui.

2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa barang dagangan seperti aktiva tetap atau penjualan anak perusahaan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa perusahaan ketika didirikan, tentu telah memiliki tujuan mengenai yang akan

diproduksi sehingga menjadi tujuan utama perusahaan. Namun perusahaan terkadang menjual aset tetap yang dimiliki, maka nilai penjualan yang sama dengan nilai buku, maka ini bukan termasuk pendapatan. Tetapi berbeda jika terdapat selisih antara nilai buku dengan nilai jual, selisih ini masuk dalam kategori keuntungan jika harga jual di atas nilai buku, begitupun sebaliknya jika nilai jual di bawah nilai buku maka masuk dalam kategori kerugian. Keuntungan ataupun kerugian ini akan tetap diakui dalam laporan keuangan meskipun dinamakan keuntungan ataupun kerugian, hal tersebut tetap akan mempengaruhi jumlah laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan di periode tertentu.

3. Hadiah dan sumbangan

Arus aktiva yang masuk ke dalam perusahaan bukan hanya bersumber dari beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, hal tersebut dapat terjadi ketika perusahaan mendapatkan bantuan ataupun hadiah dari pihak-pihak yang lain. Misalnya UMKM yang mendapatkan hibah atau sumbangan dari pemerintah untuk menambah modal usaha sehingga UMKM tersebut dapat berkembang. Maka hal ini bukan termasuk pendapatan yang diakui, meskipun mungkin akan ada yang memasukkannya sebagai pendapatan lainnya, atau keuntungan. Namun secara umum ini bukanlah pendapatan utama yang harus diakui di akun paling awal di penyajian laporan laba rugi yang disajikan oleh perusahaan.

4. Revaluasi Aktiva

Aset memiliki berbagai jenis, ada yang memiliki sifat yang cenderung meningkat, adapula yang cenderung mengalami penurunan nilai atau umumnya disebut dengan penyusutan aset tetap. Kondisi ini membuat manajemen dapat menempuh revaluasi aktiva, aset tetap yang cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu kendaraan atau mesin yang

digunakan, aset ini cenderung mengalami penurunan nilai begitu cepat sehingga harus ada laporan penyusutan untuk aset tersebut. Namun ada juga aset yang menambah nilai perusahaan, sehingga manajemen dapat melakukan revaluasi nilai aktiva, namun yang perlu diperhatikan adalah kapan revaluasi dapat dilakukan, maka jawabannya tergantung dari situasi mengenai aset yang dimiliki, apabila aset tanah di suatu perusahaan tiba-tiba mengalami kenaikan nilai yang cukup signifikan misalnya dikarenakan adanya pemindahan ibu kota negara, maka perusahaan dapat melakukan revaluasi aset untuk menilai aset tersebut karena apa yang disajikan di dalam laporan keuangan sudah tidak relevan lagi, sehingga perlu adanya penilaian kembali. Adapun jika kondisinya relatif stabil, maka manajemen dapat melakukan revaluasi aset tiga sampai lima tahun sekali.

10.2 Pengakuan Pendapatan

Sebelum membahas mengenai pengakuan pendapatan, maka yang perlu diketahui bahwa, pendapatan merupakan bagian dari komponen laporan laba rugi yang wajib disajikan oleh manajemen. Adapun format laporan laba rugi yang umumnya digunakan oleh manajemen yaitu:

Tabel 10.1 Format Laporan Laba Rugi

PT. JAYA		
LAPORAN LABA RUGI		
PER 31 DESEMBER 2021		
Pendapatan		
Penjualan bersih	RP10.000.000	
Pendapatan sewa	RP5.000.000	
Total Pendapatan		Rp15.000.000
Beban		
Harga pokok Penjualan	Rp6.000.000	

Beban penjualan	Rp2.000.000	
Beban administrasi dan umum	Rp500.000	
Total beban		Rp8.500.000
Laba sebelum pajak		Rp6.500.000
Pajak		Rp325.000
Laba bersih		RP6.175.000

Pada tabel format laporan laba rugi tersebut, diketahui pendapatan merupakan komponen yang perlu disajikan untuk mengetahui laba atau rugi yang diperoleh perusahaan ketika dibandingkan dengan beban-beban atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut FASB mengemukakan dua kriteria pengakuan pendapatan sebagai berikut (Financial and (SFAC), 1985):

1. Pendapatan dapat diakui apabila jumlah moneter pendapatan telah terealisasi atau cukup pasti akan segera terealisasi.
2. Pendapatan baru dapat diakui apabila pendapatan tersebut sudah terhimpun

Sedangkan di dalam PSAK 23 menyatakan bahwa pendapatan diakui jika hal tersebut diantaranya merupakan penjualan barang, penjualan jasa, atau penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan, royalti, dan dividen. Jadi ketika perusahaan melakukan penjualan produk baik berupa barang ataupun jasa, maka ini adalah pendapatan yang harus diakui, hal yang lain adalah penggunaan aktiva perusahaan yang digunakan oleh pihak lain, maka ini juga termasuk pendapatan.

Terdapat beberapa pandangan kapan pengakuan pendapatan dilakukan, berikut beberapa pendapat lainnya mengenai pengakuan pendapatan. Berikut pendapat menurut Paton and Littleton, PAI (1984), dan Vernon Kam yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10.2 Pengakuan Pendapatan Menurut Ahli

PAI	Paton dan Littleton	Vernon Kam
1. Saat Realisasi	1. Saat penjualan	1. Saat penjualan
2. Saat selesai produk	2. Tingkat penyelesaian produk	2. Selama produksi
3. Secara proporsional selama tahap produksi	3. Saat penerimaan kas	3. Akhir produksi
4. Saat pembayaran diterima		4. Pembayaran diterima setelah penjualan

Berdasarkan tabel 10.2, pengakuan pendapatan dicatat ketika realisasi penjualan atau saat penjualan yaitu saat terjadi kesepakatan jual beli, meskipun belum ada penyerahan produk. Selain itu penjualan dapat pula diakui selama produksi atau tingkat penyelesaian produk, perusahaan yang seperti ini biasanya adalah perusahaan konstruksi yang membuat sarana dan prasarana seperti jalan tol, yang mengakui pendapatan sesuai persentase penyelesaian, misalnya proyek baru diselesaikan sebanyak 50%, maka perusahaan akan mengakui 50% pendapatan dari total pendapatan yang akan diterima ketika proyek tersebut selesai.

Bentuk lainnya yaitu saat proses produksi selesai atau akhir produksi, perusahaan yang melakukan pengakuan berdasarkan metode ini yaitu perusahaan atau usaha yang memproduksi kebutuhan yang sangat diperlukan oleh konsumen atau kebanyakan masyarakat, seperti beras. Meskipun sebenarnya produknya belum terjual, namun perusahaan atau usaha langsung melakukan pengakuan karena hampir dapat dipastikan produk tersebut akan laku dengan nilai wajar atau pasar.

Bentuk terakhir yang disimpulkan oleh penulis berdasarkan tabel 10.2 sebelumnya yaitu saat penerimaan kas atau pembayaran

diterima setelah penjualan. Perusahaan akan mengakui setelah produk yang telah diserahkan telah menjadi kas, ketika melakukan transaksi utang-piutang, maka perusahaan belum mengakui hal tersebut sebagai pendapatan, meskipun penyerahan barang telah dilakukan.

10.3 Pengukuran Pendapatan

Selain pendapatan harus diakui, sebelum disajikan di laporan keuangan laba rugi, terdapat kriteria pengukuran pendapatan. Menurut PSAK no 23, pendapatan dapat diukur diantaranya melalui:

1. Nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima

Manajemen di dalam perusahaan harus mengukur pendapatan yang diperoleh sesuai dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Maksudnya ketika terjadi transaksi antara perusahaan dengan konsumen maka pencatatan jumlah pendapatan dicatat sesuai nilai wajar yang tertera.

2. Pendapatan yang disetujui

Transaksi merupakan kesepakatan kedua belah pihak yang melakukan transaksi, maka pendapatan diukur berdasarkan kesepakatan tersebut. Sehingga dalam hal ini perusahaan mencatat pendapatan sesuai dengan kesepakatan transaksi, nilai yang disepakati antara perusahaan selaku produsen dengan konsumen itu dicatat dalam laporan keuangan, meskipun sifatnya masih potensial tetap harus dicatat apalagi jika langsung terealisasi dalam bentuk uang atau kas.

DAFTAR PUSTAKA

- Financial, S. of and (SFAC), A.C. (1985) *Financial Accounting Standards Board (FASB)*. Amerika.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (1984) *Prinsip Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Paton and Littleton (1940) *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. Amerika: American Accounting Association.
- Sinurat, Mangasa and Siahaan, Audrey M. (2015) *Akuntansi Biaya*. Ke-1. Medan: Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB XI

KONSEP LABA

Oleh Sri Wahyuni Nur, S.E., M.Ak.

11.1 Pendahuluan

Laba merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam laporan keuangan perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa fokus perusahaan ada dua yaitu *profit oriented* dan *non profit oriented* yaitu ada perusahaan yang berorientasi pada laba ada juga perusahaan yang tidak berorientasi pada laba. Namun sebagian besar perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Laba merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan.

Laba mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba tersebut dimasa yang akan datang. Jika perusahaan selalu memperoleh laba setiap tahunnya maka perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dan memperpanjang keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu peranan laba sangat penting dalam perusahaan.

Dalam laporan keuangan laba (rugi) dapat dihitung dalam laporan keuangan laba/rugi, dimana dalam laporan keuangan laba/rugi total pendapatan harus dikurangi dengan total beban sehingga perusahaan bisa menentukan apakah perusahaan memperoleh laba atau rugi. Jika total pendapatan lebih besar dari pada total beban maka perusahaan memperoleh laba dan jika sebaliknya total pendapatan lebih kecil dari pada total beban maka perusahaan mengalami rugi. Nilai laba atau rugi yang diperoleh

perusahaan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan baik oleh manajemen maupun investor. Dalam akuntansi, nilai laba harus disajikan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang digunakan untuk mengukur laba ekonomi yang bertujuan untuk menentukan nilai ekonomi suatu perusahaan.

11.2 Pengertian Laba

Beberapa pengertian laba menurut para ahli antara lain, Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila pendapatan lebih kecil daripada beban disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (Soemarso, 2010). Laba diartikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Hal ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (Suwardjono, 2008). Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham (Harrison et al., 2012).

Laba merupakan jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Menurut FASB (*Financial Accounting of Standard Board*) mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2011). Laba adalah hal yang mendasar dan terpenting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan pembayaran dividen, panduan dalam melaksanakan investasi dan pengambilan keputusan, dan satu elemen dalam pelamaran (Belkaoui, 2007).

Laba merupakan pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas

kepada investor dan entitas masuk memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya (Stice and Skousen, 2011). Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal (jika ada)) dikurangkan dengan penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih kenaikan manfaat ekonomi atau pendapatan setelah dikurangi seluruh beban atau biaya sehubungan dengan kegiatan usaha dalam satu periode akuntansi.

11.3 Komponen Laba

Adapun beberapa komponen yang mempengaruhi laba antara lain :

1. Pendapatan (*Revenues*)

Pendapatan (*revenues*) adalah arus kas masuk yang diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit.

2. Keuntungan (*Gains*)

Keuntungan (*Gains*) adalah arus kas masuk yang diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

3. Beban (*Expenses*)

Beban (*Expenses*) adalah arus keluar yang terjadi atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

4. Kerugian (*Losses*)

Kerugian (*Losses*) adalah penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau

insidental perusahaan. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan, atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan.

Nilai laba yang dimiliki suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Biaya

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mengolah suatu produk atau jasa sehingga mempengaruhi harga jual produk. Atau biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Harga Jual

Harga jual produk adalah harga yang harus dibayar oleh pelanggan untuk mendapatkan barang. Harga jual produk atau jasa yang akan berpengaruh pada jumlah atau volume penjualan produk atau jasa tersebut

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi atau jasa tersebut, volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

11.4 Jenis Laba Akuntansi

Laba akuntansi merupakan laba yang diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Laba akuntansi merupakan laba yang banyak kita kenal, yang dicatat dalam laporan keuangan laba rugi perusahaan. Perhitungan laba akuntansi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Laba Akuntansi} = \text{Total Pendapatan} - \text{Biaya Eksplisit}$$

Laba akuntansi diartikan sebagai selisih antara pendapatan dan biaya karena akuntansi secara umum menganut konsep historical cost, akrual, dan asas penandingan. Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya adalah defenisi secara struktural karena laba tidak diartikan secara terpisah dari pengertian pendapatan maupun biaya (Haron et al., 2013).

Adapun jenis laba akuntansi dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Laba Kotor

Laba kotor merupakan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan beban tetapi belum dikurangi dengan pajak.

2. Laba Operasi

Laba operasi merupakan keuntungan yang diperoleh penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan.

3. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak merupakan keuntungan menyeluruh yang diperoleh perusahaan sebelum dipotong pajak perseroan.

4. Laba Bersih

Laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh yang sudah dikurangi dengan pajak, bunga, dan biaya operasional perusahaan.

11.5 Tujuan Pelaporan Laba

Dalam praktiknya para pengguna laporan keuangan menggunakan konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Cara pengukuran yang berbeda-beda ini dikesampingkan untuk memenuhi tujuan pelaporan laba. Laba akuntansi diatas diharapkan dapat digunakan antara lain untuk:

1. Pengukuran efisiensi manajemen dalam hal penggunaan dana yang ada dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian investasi.
2. Pengukur prestasi atau kinerja manajemen dan perusahaan.
3. Meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian dividen masa depan.
4. Pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial di masa depan.
5. Dasar penentuan pengenaan pajak.
6. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomis suatu negara.
7. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
8. Dasar pembagian bonus dan kompensasi.
9. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.

11.6 Karakteristik Laba

Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Hal ini berarti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya. Pengertian ini sejalan dengan konsep kesatuan usaha yang dikemukakan oleh Paton and Littleton (2002) yang memiliki sudut pandang terhadap laba sebagai kenaikan aset perusahaan. Secara konseptual laba memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu perusahaan. Perusahaan dapat berupa perorangan, badan, institusi, atau lembaga.
2. Perubahan terjadi dalam kurun waktu sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
3. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh perusahaan yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan. Kemakmuran dapat

berupa aset bersih perusahaan, modal pemegang saham, kekayaan, investasi, sumber daya ekonomis, atau apapun yang dapat dinilai dengan uang.

11.7 Konsep Laba

11.7.1 Konsep Laba Dalam Tataran Sintaksis

Konsep laba dalam tataran sintaksis menjelaskan bagaimana laba diukur dan disajikan. Laba dapat diukur dan diakui atas dasar pendekatan aktivitas atau pendekatan transaksi. Laba harus dioperasionalkan dalam bentuk standar dan prosedur akuntansi yang objek sehingga jumlah laba dapat diukur dan disajikan dalam laporan keuangan. Makna laba pada tataran sintaktik adalah mendefinisikan laba sebagai selisih pengukuran dan penandingan antara pendapatan dan biaya. Beberapa pendekatan atau konsep laba dalam tataran sintaktik, antara lain:

1. Pendekatan Transaksi

Laba diukur dengan cara konvensional yaitu laba diukur dan diakui pada saat terjadinya transaksi (transaksi Eksternal) yang di akumulasi pada satu periode. Adapun manfaat utama dari pendekatan transaksi bagi akuntansi untuk pelaporan laba, antara lain :

- a. Komponen laba dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, seperti menurut produk atau golongan pelanggan, untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna bagi manajemen.
- b. Laba yang berasal dari berbagai sumber atau jenis transaksi dapat dilaporkan secara terpisah untuk kepentingan eksternal.
- c. Perubahan aset dan kewajiban merupakan perubahan nilai yang diakui secara objektif pada saat perubahan terjadi akibat penjualan dan biaya dengan pihak eksternal.

- d. Jumlah rupiah serta jenis aset dan kewajiban secara otomatis tersedia pada akhir periode. Jumlah rupiah yang tersedia dapat dijadikan basis untuk penilaian berbagai aset dan kewajiban tanpa harus melakukan dan mempertimbangkan perubahan nilai.
- e. Karena perubahan nilai pasar aset tidak diakui, artikulasi antar laporan keuangan dapat dipertahankan. Hal ini berarti bahwa pendapatan dikurangi dengan biaya akan sama dengan perubahan ekuitas pemegang saham. Namun demikian, perubahan nilai pasar aset apabila perlu dapat diakui pada tiap akhir periode sebagai penyesuaian.

2. Pendekatan Aktivitas

Pendekatan aktivitas merupakan lanjutan dari pendekatan transaksi karena muncul dari transaksi yang dijadikan dasar pengukuran. Pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep *real work* mengenai kegiatan perusahaan dari proses perencanaan sampai produk dijual sehingga dapat dikatakan penghematan biaya operasional perusahaan dapat meningkatkan *income* perusahaan. Laba diakui selama aktivitas terjadi dari proses perencanaan sampai produk dijual atau tidak menunggu sampai barang itu terjual.

3. Pendekatan Pemertahanan Modal

Dalam pendekatan ini laba didefinisikan sebagai konsekuensi dari pengukuran modal pada dua titik waktu yang berbeda. Pengukuran modal pada dua titik waktu berbeda menimbulkan masalah konseptual karena dengan berjalannya waktu, hal yang bersifat ekonomi berubah dan harus dipertimbangkan yaitu skala pengukur dan dasar pengukuran.

11.7.2 Konsep Laba Dalam Tataran Semantik

Konsep laba dalam tataran semantik berkaitan dengan bagaimana menginterpretasikan informasi laba sehingga laba bermanfaat dan bermakna sebagai informasi. Karena banyaknya pengguna laporan keuangan dengan berbagai kepentingan maka berbagai macam pula cara untuk dapat mengetahui manfaat laba itu sendiri, diantaranya dengan menanyakan langsung kepada para pengguna, mengenali bagaimana informasi laba digunakan secara nyata, dan mengukur reaksi pasar modal terhadap pengumuman laba akuntansi dalam satu periode.

Adapun fungsi laba dalam tataran semantik antara lain :

1. Pengukur kinerja perusahaan

Sebagai pengukur keefisienan laba dapat dihubungkan dengan tingkat investasi karena laba dalam merepresentasi kinerja efisiensi dapat menentukan *Return on Investment* dan *Return on Asset* sebagai pengukur efisiensi. Sedangkan efisiensi adalah kemampuan menciptakan output atau keluaran dengan sumber daya tertentu sebagai input atau masukan.

2. Konfirmasi harapan investor

Laba dapat diinterpretasikan sebagai alat untuk mengkonfirmasi harapan para investor dengan menyediakan informasi perrekaayasa pelaporan untuk meyakinkan bahwa harapan-harapan investor di masa lalu tentang kinerja perusahaan memang terealisasi, sehingga laba diinterpretasi sebagai sarana untuk mengkonfirmasi harapan-harapan tersebut. Kondisi pasar yang efisien dan tidak efisien akan sangat mempengaruhi prediksi atau harapan investor mengenai laba yang akan diperoleh, sehingga keputusan yang akan diambil dalam melakukan sebuah investasi juga akan berpengaruh. Hal ini berarti informasi mengenai laba

dapat dijadikan sarana untuk pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan.

3. Sebagai estimator laba ekonomik

Laba ekonomik adalah laba dari kacamata investor untuk menilai investasi dalam saham yang bersifat subjektif. Penilaian laba ekonomik harus menggunakan informasi yang tersaji dalam pelaporan laba akuntansi, sehingga diharapkan laba akuntansi dapat digunakan sebagai estimasi laba ekonomik. Laporan keuangan diharapkan cukup menyediakan informasi laba dan aliran kas yang layak serta menyerahkan analisis dan perhitungan laba kepada investor.

11.7.3 Konsep Laba Dalam Tataran Pragmatik

Konsep laba dalam tataran pragmatik berkaitan dengan dampak dan informasi laba rugi pemakainya. Kalau memang digunakan, untuk kepentingan apa informasi laba digunakan sehingga angka laba benar-benar harus disediakan, seperti proses keputusan investor atau kreditur, reaksi harga sekuritas terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dan reaksi *feedback* dari manajemen dan akuntan.

Cara mengetahui untuk kepentingan apa informasi laba digunakan yaitu dengan menanyakan langsung pada pemakainya apakah mereka menggunakan angka laba akuntansi, akan tetapi karena banyak pemakai dengan perspektif dan kepentingan, cara ini kurang andal digunakan sebagai bukti kebermanfaatan laba. Cara lain adalah dengan mengukur reaksi pasar modal terhadap pengumuman laba akuntansi.

11.8 Laba Dalam Akuntansi Syariah

Dalam akuntansi syariah pada tataran sintaksis diperlukan pemahaman yang sama tentang bagaimana operasionalisme untuk mengukur laba dan bagaimana proses yang dilakukan untuk

menghasilkan laba. Seperti halnya akuntansi konvensional, akuntansi syariah juga mengenal dua pendekatan, yaitu pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas. Sebagaimana yang diketahui bahwa dasar hukum adanya akuntansi syariah terdapat dalam al-Quran surah al-Baqarah 282. Dalam ayat tersebut konsep laba telah mengarah pada pendekatan aktivitas (muamalah) dan transaksi secara bersamaan, berbeda dengan akuntansi konvensional yang memisahkan dua pendekatan tersebut. Meskipun dalam praktiknya akuntansi syariah lebih menekankan pada pendekatan aktivitas, bukan berarti pendekatan transaksi tidak diperhatikan dalam pengukuran laba. Laba pada tingkatan semantik membahas perhatiannya terhadap hubungan-hubungan antara fenomena (objek atau peristiwa) dengan simbol yang mewakili fenomena tersebut. Teori laba dihubungkan ke objek nyata yang dituangkan dalam bentuk aturan yang sesuai atau definisi operasional, contoh hubungan kata, tanda atau simbol dari kenyataan (Harahap, 2011). Misalnya: $\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$. Lebih lanjut, laba pada tingkatan semantik membahas bagaimana laba dimaknai atau fungsi laba itu sendiri seperti apa dan apa makna yang seharusnya melekat pada laba. Akuntansi konvensional menggunakan konsep ekonomi sebagai titik tolak, yaitu konsep perubahan kesejahteraan dan keberhasilan perusahaan memaksimalkan kas. Perubahan kesejahteraan adalah penjabaran dari konsep pemeliharaan kekayaan dan memaksimalkan kas adalah penjabaran bentuk lain daripada usaha untuk memaksimalkan laba dalam akuntansi konvensional. Tujuan pelaporan laba ditekankan untuk menyentuh makna interpretatif pada tujuan perolehan laba, seperti pengukur efisiensi, konfirmasi harapan investor dan estimator dari laba ekonomik.

Akuntansi Syariah dalam tataran tingkatan semantik sangat berkaitan erat dengan tujuan akuntansi syariah itu sendiri. Secara umum dapat diketahui bahwa tujuan laba adalah untuk memenuhi

kewajiban menunaikan zakat. Laba yang diperlukan untuk menilai jalannya operasional usaha, sudah seharusnya menjadi pengukur efisiensi perusahaan baik tanggung jawabnya terhadap pemilik (pemegang saham) maupun kepada Allah SWT sebagai pemilik mutlak yang dimanifestasikan dalam bentuk penentuan pembayaran zakat. Operasi perusahaan yang efisien mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan dan berapa besarnya zakat yang akan ditunaikan. Efisiensi perusahaan juga akan menunjukkan kinerja perusahaan yang merupakan acuan riil untuk menjelaskan laba pada tingkatan semantik dalam akuntansi syariah. Efisiensi merupakan sebuah istilah yang relatif dan akan mempunyai arti apabila dapat dibandingkan dengan yang ideal atau beberapa dasar lain. Penandingan efisiensi dengan kewajiban membayar zakat dalam akuntansi syariah berkaitan dengan tujuan akuntansi syariah sendiri, sehingga apabila perusahaan menetapkan sasaran untuk memaksimalkan laba maka perusahaan itu sendiri akan berupaya untuk melakukan efisiensi sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban baik kepada pemilik maupun kepada Allah SWT. Untuk itu diperlukan juga penggunaan ukuran laba yang tepat sesuai akuntansi syariah.

Pada tataran pragmatik dari laba berkaitan dengan proses keputusan yang dilakukan pihak-pihak yang menggunakan informasi laba tersebut atau peristiwa-peristiwa yang dipengaruhi oleh informasi atas laba tersebut. Dalam tingkatan ini, dibahas bagaimana laba diinterprestasikan dan digunakan dalam praktik dan apakah informasi tentang laba tersebut bermanfaat (Triyuwono and As'udi, 2001). efisien, alat pengendali manajemen dan sebagai kandungan informasi dari laba dan teori pasar efisien.

Sedangkan dalam akuntansi Syariah laba pada tingkatan pragmatik harus mencerminkan nilai-nilai etika Islam, dimana pihak- pihak yang memakai laporan harus berperilaku dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang sebagai akibat yang

disajikannya informasi akuntansi. Informasi atas laba diharapkan seharusnya:

1. Menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memberikan perlakuan yang sesama kepada semua pihak.
2. Laporan laba-rugi harus menyajikan pernyataan yang benar dan akurat.
3. Data akuntansi harus layak, tidak bias, dan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan tertentu.

Kelayakan, keadilan, dan tidak memihak, sebenarnya merupakan pandangan bahwa laporan keuangan syariah tidak boleh terjangkit oleh pengaruh bias yang tidak seharusnya terjadi. Laporan keuangan syariah tidak boleh dibuat untuk memenuhi kepentingan seseorang atau sekelompok orang atas kerugian yang lainnya. Dalam hal ini, laba pada tingkatan pragmatis dalam akuntansi syariah dapat dibagi dalam berbagai tujuan:

1. Laba sebagai sarana perhitungan zakat
2. Laba sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontrak
3. Laba sebagai alat peramal

Akuntansi syariah memberikan gambaran bagaimana laba pada tingkatan sintaksis, semantik dan pragmatis. Dalam pencatatan laba, satu angka laba berguna untuk berbagai tujuan. Beda tujuan sebuah perusahaan dan para pemakai yang terkait di dalamnya maka metode pengukuran laba dengan hasilnya juga akan berbeda. Laba dalam akuntansi syariah tidak hanya diharapkan mampu memperlihatkan akuntansi yang bernilai akuntability, namun juga mampu menjadi prediksi kelangsungan perusahaan ke depan dengan menghadirkan data yang relevan dan realistis dengan kondisi ekonomi saat aktivitas perusahaan berlansung. Hal tersebut tentu akan menghasilkan akuntansi yang lebih efektif dan akurat. Dan memindahkan laporan keuangan tersebut menjadi pendistribusiannya kepada makhluk sosial

lainnya sebagai peran laba dalam kaitannya dengan sistem pembayaran zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui (2007 'Accounting Theory. 5th Edition. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba empat
- Harahap (2011 'Teori Akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers
- Harrison, W.T. Jr. et al. (2012)' Akuntansi Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Haron, R., et al (2013 'A Study on Timeliness of Income Recognition for Shariah Compliant Companies: A Malaysian Evidence. International Journal of Social Science and Humanity 3(2)
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007). 'Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2007.
- Paton, W.A and A.C. Littleton (2002 'An Introduce to Corporate Accounting Standards. American Accounting Association 14, p 46-64.
- Stice, James D., and Skousen, K. Fred. (2011) 'Intermediate Accounting. Jakarta: Salemba Empat
- Suwardjono (2008) 'Teori Akuntansi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Soemarso S.R (2010 'Akuntansi: Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- Triyuwono, I. and As'udi, Muh. (2001' Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Zakat.

BAB XII

PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh Dr. Otniel Safkaur, S.E., M.Si., CMA.

12.1 Pengungkapan Laporan Keuangan

Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Keberadaan dari pengungkapan dalam perusahaan sangat penting karena pada kondisi ketidakpastian pasar, nilai informasi yang relevan dan *reliable* tercermin di dalam pengungkapan laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan media untuk pengungkapan yang diharuskan dalam standar akuntansi dan yang tidak dapat disajikan dalam neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas. Sedangkan transparansi dalam suatu perusahaan digunakan untuk membantu investor dalam pasar modal.

Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian (*release*) informasi. Sedangkan menurut para akuntan pengungkapan laporan keuangan adalah penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan biasanya laporan tahunan. pengungkapan yang dilakukan perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pengungkapan informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan sebagai antara lain pos laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, penggunaan istilah teknis

(terminologi), penjelasan dalam kurung, lampiran, penjelasan auditor dalam laporan auditor, dan komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi.

Pengungkapan berarti menyediakan informasi dalam laporan keuangan termasuk laporan itu sendiri, catatan atas laporan dan pengungkapan implementasi yang terkait dengan laporan. Ini tidak mencakup pernyataan publik atau pribadi yang dibuat oleh manajemen atau informasi yang disediakan di luar laporan keuangan Selanjutnya secara lebih spesifik, Menginterpretasi pengertian pengungkapan berkaitan dengan informasi baik dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap termasuk catatan kaki, peristiwa setelah pernyataan, diskusi manajemen dan analisis operasi untuk tahun yang akan datang, prakiraan keuangan dan operasi, dan laporan keuangan tambahan yang mencakup pengungkapan segmental dan perluasan di luar riwayat. biaya.

Transparansi perusahaan sebagai ketersediaan relevansi yang tersebar luas, informasi yang dapat dipercaya mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode yang terkait, posisi keuangan, kesempatan investasi, pemerintah, nilai dan risiko perusahaan dagang yang bersifat umum. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh penilaian (*judgment*) manajer. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba.

Pengungkapan adalah berkaitan dengan informasi baik dalam laporan keuangan maupun komunikasi tambahan termasuk catatan kaki, peristiwa-peristiwa setelah tanggal laporan, diskusi dan analisis manajemen, prakiraan keuangan dan operasi, dan laporan keuangan tambahan yang meliputi

pengungkapan segmental dan informasi pelengkap lebih dari biaya historis. Sejalan dengan gagasan FASB dalam kerangka konseptualnya sebagai berikut (SFAC no.1, prg.5) Meskipun pelaporan keuangan dan laporan keuangan pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, beberapa informasi yang berguna lebih baik disediakan oleh laporan keuangan dan beberapa lebih baik disediakan, atau hanya dapat disediakan, melalui pelaporan keuangan selain laporan keuangan.. Pengungkapan laporan keuangan adalah pelaporan rinci sebuah transaksi dalam catatan pada laporan keuangan. Pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (the release of information). Tingkat pengungkapan menjadi tiga konsep pengungkapan yang bergantung pada peraturan yang dianggap paling diinginkan.

1. *Adequate disclosure* (Pengungkapan cukup) Konsep yang sering digunakan adalah *Adequate Disclosure*, yaitu pengungkapan minimum yang dinyatakan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. *Fair disclosure* (Pengungkapan wajar). *Fair disclosure* adalah pengungkapan yang secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (Pengungkapan penuh). *Full disclosure* adalah pengungkapan yang mengimplikasikan penyajian dari seluruh informasi yang relevan. Pengungkapan ini sering dianggap berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian atas informasi tidak penting yang rinci akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan sulit untuk diinterpretasikan.

Sifat atau jenis pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan terbagi menjadi dua, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*).

1. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan.
2. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Pengungkapan diwajibkan untuk tujuan melindungi, informatif, atau melayani kebutuhan khusus (*differential*). Tujuan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan secara rasional.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya menilai jumlah, pengakuan tentang penerimaan kas bersih.
3. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan.
4. Menyediakan informasi tentang hasil usaha (kinerja keuangan) suatu perusahaan selama 1 periode.
5. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.
6. Untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan kas keluar dimasa mendatang.

7. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

Perusahaan akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika mereka merasa pengungkapan semacam itu akan menurunkan biaya modalnya atau jika mereka tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit apabila mereka merasa pengungkapan keuangan akan menampakkan rahasia kepada pesaing atau menampakkan sisi buruk perusahaan di depan berbagai pihak.

12.2 Fungsi dan Tujuan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menjalankan bisnis tentunya membutuhkan ilmu yang tepat dan tidak bisa sembarangan. Ilmu tersebut harus berkaitan dengan usaha yang sedang dilakukan, sehingga salah satunya bisa dimulai dengan membuat laporan keuangan. Hal ini merupakan bagian terpenting dalam menjalankan bisnis, karena bisa menentukan keuntungan dan kerugiannya. Sehingga, Anda memerlukan informasi tersebut untuk menjadi modal awal dalam mengelola keuangan dengan bijak dan sesuai, berikut adalah informasi lengkapnya. laporan keuangan disebut dengan *financial statement* yang arti secara umumnya merupakan dokumen finalisasi akhir dari sebuah proses dalam kegiatan transaksi. Hal ini akan berhubungan dengan pencatatan keuangan di sebuah perusahaan. Di samping itu, laporan tersebut akan menggambarkan sebuah keadaan finansial dari perusahaan dalam beberapa periode. Hal ini merupakan elemen akuntansi yang menggambarkan sebuah kinerja dari perusahaan.

Laporan dalam keuangan merupakan sebuah dokumen yang harus bisa memberikan informasi lengkap terkait perkembangan perusahaan. Informasi tersebut bisa disatukan dengan data lain, salah satunya kondisi ekonomi, dan capaian target. Laporan keuangan menurut SAK merupakan sebuah hasil dari proses pendanaan yang lengkap dan detail. Hal yang harus terdapat di dalamnya adalah laporan untung rugi, neraca, laporan perubahan posisi kondisi keuangan. Hal tersebut bisa diturunkan menjadi data seperti arus dana, laporan pengeluaran, catatan. Dan beberapa jumlah dana pemasukan. Semuanya akan berkaitan dengan materi yang menjelaskan dalam bagian integralnya. *Financial statement* menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebuah rangkaian yang berisi keadaan keuangan pada suatu kinerja.

Rangkaian ini bertujuan untuk memberikan data nyata terkait kondisi finansial, posisi keuangan, dan kinerja keuangan, dan arus kasnya. Dokumen ini juga memiliki tujuan untuk membuatnya lengkap karena harus berisikan beberapa aspek dan elemen. Hal ini terdiri dari perubahan ekuitas, aset, networth, pendapatan, beban, dan beberapa penjelasan mengenai alur cashflownya. Laporan keuangan adalah dokumen finansial yang berisikan mengenai neraca dan beberapa perhitungan terkait untung dan rugi, serta penjelasan terkait ekuitas pada sebuah entitas atau perusahaan. Neraca pada laporan tersebut harus menggambarkan sebuah aset, jumlah kewajiban, dan beberapa penjelasan terkait ekuitas pada sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini disusun untuk mendapatkan informasi, sehingga akan ada proses pemantauan yang tepat.

12.2.1 Fungsi Laporan Keuangan

Fungsi dari laporan tersebut tertulis secara formal menurut PSAK no. 1 sebagai informasi yang menggambarkan posisi keuangan. Hal ini akan berhubungan dengan kinerja keuangan sampai kepada arus kas pada sebuah entitas. Dokumen keuangan ini juga sangat berfungsi untuk sebagian besar jabatan dan golongan, karena mampu menjadi rujukan dalam proses penentuan keputusan di bidang ekonomi. Sehingga, datanya harus detail dan nyata. Fungsinya adalah untuk menyediakan data akurat terkait kondisi keuangan dan beberapa penjelasan terkait kinerja perusahaan. Hal ini juga bisa berhubungan dengan perubahan posisi keuangan, sehingga pemantauan bisa berjalan sesuai dengan fakta. Fungsinya adalah untuk memberikan data aktual mengenai informasi keuangan pada sebuah perusahaan atau lembaga. Hal ini akan berkaitan dengan penjelasan perubahan aspek-aspek laporan dalam keuntungan atau kepentingan pada penilaian posisi keuangan perusahaan.

12.2.2 Tujuan Laporan Keuangan secara Umum

Tujuan pengungkapan Laporan Keuangan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Investor dan kreditor tidak homogen tapi bervariasi dalam hal kecanggihannya. Karena pasar modal adalah sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan:

1. Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih. sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya. Atau tidak mungkin

mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomi yang melandasi suatu pos Laporan Keuangan Pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka. Dengan tujuan ini, tingkat atau volume pengungkapan akan menjadi tinggi. Tujuan melindungi biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti Badan Pengawas Pasar Modal (OJK). Hal ini dapat dipahami karena mereka bertindak demi kepentingan publik.

2. Tujuan Informatif

Tujuan informatif pengungkapan laporan keuangan dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusun standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan. Dalam kenyataannya, badan pengawas seperti OJK bekerja sama dengan penyusun standar (profesi) untuk menentukan keluasaan pengungkapan. Untuk tujuan pengawasan oleh badan pengawas melalui formulir-formulir oleh badan pemerintahan.

Terdapat pula pengungkapan yang khusus ditujukan ke badan pengawas melalui formulir-formulir yang harus diisi oleh perusahaan pada waktu menyerahkan laporan tahunan maupun kuartalan.

3. Tujuan Melayani Kebutuhan Khusus.

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju. Sementara untuk tujuan pengawasan,

informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci. Klasifikasi tujuan di atas lebih menggambarkan penekanan atau orientasi badan pengawas.

Tujuan perlindungan dan informatif keduanya harus dilayani.

1. Informasi Posisi Keuangan

Laporan ini bisa dihasilkan dari hasil kerja atau aset perusahaan, sehingga sangat diperlukan untuk beberapa golongan dan jabatan. Dokumen ini juga bisa digunakan sebagai alat evaluasi untuk menentukan standar perbandingan pada data finansial perusahaan.

2. Informasi Keuangan Perusahaan

Keuangan perusahaan merupakan hal yang sensitif karena akan menggandeng beberapa elemen termasuk cara menilai dan memprediksi alur ekonomi. Prediksi ini juga bisa dilakukan dengan melihat laporan pendanaan hari ini untuk dijadikan perbandingan dan standarisasi.

3. Informasi Terkait Perubahan Posisi Keuangan

Perubahan posisi keuangan tentunya akan berurusan dengan manfaat pada penilaian beberapa kegiatan perusahaan, salah satunya pendanaan investasi dan beberapa kegiatan operasi perusahaan dalam periode tersebut. Tujuan lainnya adalah dengan adanya laporan, maka penilaian bisa ditentukan karena adanya tujuan yang jelas, dan pembanding untuk membuat kinerja perusahaan lebih baik. Hal ini tentunya akan menguntungkan perusahaan dengan kelengkapan data aktual.

12.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan Neraca

Laporan ini merupakan sebuah dokumen yang memberikan informasi terkait keadaan financial di tanggal tertentu pada satu perusahaan. Bentuknya bisa dibagi dua dengan rumus aktiva-utang modal. Bentuk pertama adalah rekening yang dibentuk dengan aktiva serta pasiva sejajar. Tata letaknya aktiva pada bagian kiri, dan pasiva di sebelah kanan. Bentuk kedua bentuk laporan yang menggambarkan aktiva yang disusun berurutan ke bawah, aktiva di bagian atasnya.

2. Laporan Kerugian Laba

Jenis laporan rugi laba merupakan contoh dokumen yang memberikan informasi terkait hasil dari usaha serta biaya-biayanya. Biaya ini merupakan dana yang digunakan selama beberapa periode akuntansi, bentuk laporan juga bisa dibedakan berdasarkan tahapannya.

3. Laporan Laba yang Tidak Dibagi

Laporan ini merupakan dokumen yang menggambarkan laba ditahan atau tidak dibagi, maksudnya dokumen ini akan berkaitan langsung dengan laporan terkait hasil rugi laba, koreksi laba, laba tahunan, informasi terkait saldo laba yang tidak dibagi.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini merupakan contoh informasi terkait ekuitas yang akan menunjukkan jumlahnya dan perubahannya. Jika menemukan perubahan, maka penyusun laporan keuangan wajib untuk menunjukkannya secara ringkas dengan menggambarkan modal di awal sampai akhir periode.

5. Laporan Arus Kas

Laporan ini akan berkaitan dengan perubahan posisi keuangan dalam sebuah perusahaan yang menunjukkan arus

dananya. Arus dana biasanya memiliki perubahan dalam memposisikan keuangannya, sehingga selama satu periode harus ada buku catatannya. Laporan perubahan ini harus dibuat dengan jelas karena bisa menjadi data pelengkap untuk membuat ikhtisar dalam melengkapi dokumen untung-rugi, sehingga laporan arus kas menjadi rujukan dalam menentukan evaluasi perkembangan sebuah perusahaan.

6. Catatan Laporan

Catatan ini akan berkaitan laporan di keuangan yang berisi ringkasan ketetapan dan beberapa kebijakan terkait akuntansi. Laporan ini harus melampirkan informasi yang signifikan terkait penjelasan apapun yang mencakup seluruh masalah pendanaan. Biasanya, catatan ini bisa berbentuk naratif dalam menjelaskan semua rincian terkait keuangan perusahaan, sehingga bisa dirincikan terkait jumlah dana yang masuk atau keluar untuk memberikan laporan sesuai dengan standar pengakuan. Laporan keuangan tentunya merupakan hal penting dalam arsip perusahaan, karena bisa menjadi sebagai tolak ukur kesuksesan serta kinerja perusahaan pada periode tertentu. Pastikan Anda memahaminya dengan teliti dan jelas untuk mengaplikasikannya di perusahaan.

12.3 Ruang Lingkup Pengungkapan Laporan Keuangan

Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh Laporan Keuangan. Pengungkapan berarti memberikan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan itu sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan tersebut. Menurut FASB

dalam rerangka konseptualnya menyatakan bahwa pengungkapan sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan formal. Masalah teoritis pengungkapan laporan keuangan dalam teori akuntansi dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Untuk siapa informasi diungkapkan?
2. Mengapa pengungkapan harus dilakukan?
3. Seberapa banyak dan informasi apa harus diungkapkan?
4. Bagaimana cara dan kapan mengungkapkan informasi?

12.3.1 Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan

Hal ini berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut dengan tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*). Ada 3 (tiga) tingkat pengungkapan Laporan Keuangan adalah :

1. Memadai

Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.

2. Wajar atau Etis

Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

3. Penuh

Tingkat pengungkapan yang tepat memang harus ditentukan karena terlalu banyak informasi sama tidak menguntungkannya

dengan terlalu sedikit informasi. Diperlukan kriteria atau pertimbangan untuk menentukan batas atas dan batas bawah.

Batas atas (biaya > benefit) dan batas bawah (materialitas) dalam karakteristik kualitatif informasi untuk pengakuan suatu pos dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan banyaknya informasi. Dalam hal pengungkapan, batas atas (tingkat penuh) lebih banyak menimbulkan kontroversi dibandingkan dengan batas bawah. Artinya, bagi penentu kebijakan, menentukan seberapa luas pengungkapan harus dilakukan lebih problematik dibanding menentukan informasi mana yang tidak perlu diungkapkan. Apa Yang Diungkap? Pengungkapan meliputi Laporan Keuangan itu sendiri dan semua informasi pelengkap.

Struktur pengaturan di Indonesia yaitu struktur ganda, yaitu IAI dan Bapepam/OJK. Dalam hal ini OJK lebih berkepentingan dengan tingkat pengungkapan dan apa yang harus diungkapkan terutama untuk kepentingan pendaftaran publik dan penawaran publik perdana. Sementara itu, IAI lebih berfokus pada bagaimana mengungkapkan atau format pengungkapan terutama dalam pelaporan keuangan eksternal. Ketentuan IAI (Standar Akuntansi Keuangan) dapat diberlakukan pula untuk perusahaan swasta. Ketentuan tentang pengungkapan yang diwajibkan oleh badan pengawas dituangkan dalam bentuk keputusan Badan Pengawas. Sedangkan pengungkapan yang diwajibkan oleh IAI dituangkan dalam berbagai pasal dan tersebar di berbagai pernyataan standar. Dan berikut ini daftar peraturan badan pengawas menyangkut pengungkapan:

1. Penawaran Umum

- a. Prospektus Awal dan Info Memo
- b. Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum

- c. Pedoman Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum Reksa Dana
 - d. Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil
 - e. Pedoman Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum Beragun Aset
2. Pelaporan Rutin
- a. Laporan Tahunan
 - b. Pedoman Penyajian Laporan Keuangan
 - c. Keterbukaan Informasi yang Harus Segera Diumumkan Kepada Publik
 - d. Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala
 - e. Laporan Realisasi Penggunaan Dana Hasil Penawaran Umum
 - f. Keterbukaan Informasi Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Dimohonkan Pailit

12.4 Kendala Pengungkapan Laporan Keuangan

Berbagai hal menjadi pertimbangan penyusunan standar atau badan pengawas untuk menentukan seberapa banyak informasi harus diungkapkan. Berikut ini beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengungkapan, yaitu:

1. Keengganan perusahaan menyediakan informasi.

Salah satu hal yang menentukan keluasan dan kerincian pengungkapan adalah tujuan pengungkapan. Tujuan perlindungan biasanya menuntut pengungkapan yang lebih luas dan lebih rinci. Pengungkapan yang lebih luas biasanya terkendala oleh keengganan perusahaan untuk menyediakan informasi.

2. Biaya penyediaan informasi harus lebih kecil dari benefit informasi yang disediakan.

Kendala kriteria ini adalah kesulitan menentukan menentukan manfaat informasi, meskipun sampai tingkat tertentu biaya dapat diukur dengan cukup teliti. Bahkan dalam hal tertentu biaya tersebut sangat tidak berarti (mendekati nol). Oleh karena itu, kriteria ini akhirnya tidak pernah menjadi pertimbangan. Betapapun biaya penyediaan informasi dapat diabaikan dari segi administratif, informasi tertentu sangat berharga bagi perusahaan dalam kondisi persaingan. Pengungkapan informasi dapat menempatkan perusahaan pada posisi yang kurang menguntungkan dibanding pesaing dan hal inilah yang menjadi biaya pengungkapan bagi perusahaan. Sehingga perusahaan enggan untuk mengungkapkan informasi privatnya. Bagi penyusun standar, pengungkapan wajib harus dipertimbangkan atas dasar apakah informasi yang sama sebenarnya dapat diperoleh *user* (pemakai) dari sumber selain yang disediakan melalui Laporan Keuangan.

Sumber lain terkadang lebih efektif daripada informasi yang disediakan perusahaan. Metode pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat Laporan Keuangan beserta informasi lain yang berkaitan. Metode ini biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain.

12.5 Metode Pengungkapan Laporan Keuangan

Metode pengungkapann berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat Laporan Keuangan beserta informasi lain

yang berkaitan. Metode ini biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain. Informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan antara lain:

1. Pos Laporan Keuangan
2. catatan kaki (catatan atas Laporan Keuangan)
3. penggunaan istilah teknis (terminologi)
4. penjelasan dalam kurung
5. lampiran
6. penjelasan auditor dalam laporan auditor
7. komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi.

12.5.1 Pos Laporan Keuangan

Informasi keuangan dapat diungkapkan melalui statemen keuangan dalam bentuk pos atau komponen laporan keuangan. Sesuai dengan standar tentang definisi, pengukuran, penilaian, dan penyajian (jenis laporan, format laporan, klasifikasi pos, dan susunan komponen). Jenis laporan keuangan adalah:

1. Neraca (Laporan Posisi Keuangan)
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas

PSAK No 1, menetapkan pengungkapan komponen-komponen neraca sebagai berikut:

1. Ketetapan Pengungkapan

Perusahaan menyajikan aktiva lancar terpisah dari aktiva tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang, kecuali untuk industri tertentu yang diatur dan standar akuntansi keuangan khusus. Aktiva lancar disajikan menurut ukuran likuiditas, sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh tempo.

2. Ketetapan Pengungkapan

Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika:

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan.
- b. Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.
- c. Semua kewajiban lainnya harus diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.
- d. Ketentuan di atas mengatur tentang format, klasifikasi, dan susunan laporan keuangan dalam rangka pengungkapan. Ketentuan yang lain mengatur tentang pengaturan dan penilaian.

12.5.2 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan adalah metode pengungkapan untuk informasi yang tidak praktis atau tidak memenuhi kriteria untuk disajikan dalam bentuk pos atau elemen laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan menjadi bagian integral dari laporan keuangan secara keseluruhan. Catatan harus diberi indeks yang jelas dan teratur sehingga memudahkan pengacuan.

Catatan Atas Laporan Keuangan harus digunakan dengan penuh kearifan karena memang ada keunggulan dan kelemahan. Kelebihan Catatan Atas Laporan Keuangan. Beberapa keunggulan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan informasi non kuantitatif tanpa harus mengganggu penyajian utama dalam laporan keuangan.
2. Mengungkapkan kualifikasi (pengecualian) dan pembatasan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan.

3. Mengungkapkan rincian pos-pos tertentu yang dianggap penting tanpa mendistraksi jumlah total suatu pos atau tanpa mengganggu susunan penyajian pos-pos dalam statemen.
4. Mengungkapkan hal-hal yang bersifat kuantitatif atau deskriptif yang tidak memenuhi kriteria pengakuan tetapi penting untuk disampaikan.
5. Mempertahankan laporan keuangan sebagai ciri sentral pelaporan keuangan dengan ringkas dan jelas meskipun catatan atas laporan keuangan adalah bagian integralnya.

Kelemahan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Catatan atas laporan keuangan sering dilewatkan oleh pembaca karena membuat banyak kalimat daripada angka sehingga dianggap sulit dibaca. Dengan kata lain, diperlukan ketekunan untuk memahami isi catatan atas laporan keuangan.
2. Catatan atas laporan keuangan kurang menjelaskan sendiri (self-explanatory) dibanding penyajian pos dalam laporan keuangan, misalnya pos kas di bank RP 100.000 di neraca.
3. Kompleksitas perubahan cenderung menempatkan catatan atas laporan keuangan menjadi sasaran atau fokus pelaporan daripada *statement* keuangan itu sendiri. Dengan kata lain, penggunaan catatan atas laporan keuangan secara berlebihan menghambat pengembangan kriteria yang lebih baik untuk memasukkan suatu informasi dalam laporan keuangan.
4. Catatan atas laporan keuangan sering dijadikan substitusi untuk menyajikan suatu informasi sebagai pos laporan keuangan.

5. Catatan atas laporan keuangan dapat membingungkan pembaca kalau isinya menegasi atau berlawanan dengan apa yang disajikan dalam *statement* keuangan. Keraguan pembaca akan timbul bila catatan atas laporan keuangan bersifat meringankan apa yang sebenarnya material.

12.5.3 Istilah Teknis

Istilah teknis dan strategik merupakan bagian dari pengungkapan. Oleh karena itu, istilah yang tepat harus digunakan secara konsisten untuk nama pos komponen, judul, atau sub judul. Nama komponen adalah hal yang sangat strategis karena objek penting dalam akuntansi. Penyusunan standar banyak menciptakan istilah-istilah teknis untuk mempresentasikan suatu realita atau makna dalam akuntansi.

Penyusun standar berkewajiban untuk mensosialisasikan istilah teknis yang ditawarkan dan dalam menciptakan istilah teknis, pihak yang diacu adalah pihak dengan pengetahuan tertentu yang cukup bukannya orang awam. Di Indonesia, istilah teknis perlu diterjemahkan untuk keperluan pelaporan dalam bahasa Indonesia dan pendidikan. Karena standar akuntansi akan digunakan sebagai acuan, baik bagi penyusun laporan maupun oleh pembelajar akuntansi.

Penyusun standar harus menciptakan istilah dengan penuh kecermatan dan mendidik para anggota profesi tentang istilah teknis tersebut. Oleh karena itu, penyusun standar harus mempunyai pengetahuan dasar tentang bahasa (Inggris dan Indonesia). Tujuannya adalah agar istilah tidak diciptakan dengan perasaan dan telinga saja, tapi dengan kaidah yang tepat. Paling tidak, penyusun standar mempunyai penasehat yang ahli dalam bidang penerjemahan atau bahasa. Jadi, penyusun standar harus selalu menawarkan istilah yang lebih

cermat dan mensosialisaiakannya atau mendidik praktisi bukan sebaliknya, mengikuti selera praktisi.

12.5.4 Penjelasan dalam Kurung

Penjelasan singkat berbentuk tanda kurung mengikuti suatu pos dapat dijadikan cara untuk mengungkapkan informasi. Metode akuntansi, makna suatu istilah termasuk suatu unsur, penilaian alternatif, dan acuan adalah informasi yang dapat disajikan dalam tanda kurung. Pengungkapan dalam bentuk tanda kurung lebih merupakan konvensi daripada sebagai ketentuan standar akuntansi. Berikut ini adalah beberapa contoh pengungkapan dengan cara ini:

Persediaan Barang (Rp 1.500.000) Rp 1.000.000
Piutang Wesel (Rp 100.000) Rp 700.000

12.5.5 Lampiran

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk ringkasan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit yang dapat dipandang sebagai keputusan strategis. Dengan demikian, laporan keuangan utama dapat dipandang seperti ringkasan eksekutif (*executive summary*) dalam pelaporan manajemen. Rincian laporan tambahan, daftar rincian serta semacamnya dapat disajikan sebagai lampiran atau disajikan dalam bagian lain yang terpisah dengan statemen utama. Sebagai contoh:

1. Rincian penjualan produk
2. Rincian piutang usaha
3. Rincian aset tetap atas dasar jenisnya.

Jadi penggunaan lampiran adalah salah satu metode pengungkapan.

12.5.6 Catatan dalam Laporan Auditor

Pengungkapan yang dibahas di atas adalah pengungkapan oleh manajemen lebih dari apa yang dapat disampaikan melalui seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan yang bermanfaat dapat pula dilakukan oleh pihak lain, yaitu auditor independen. Pengungkapan yang dinilai auditor telah memadai dan wajar sesuai dengan PABU secara otomatis akan terefleksi dalam statemen keuangan. Auditor tidak perlu lagi untuk mengungkapkannya dalam laporan auditor karena akan terjadi duplikasi. Laporan keuangan adalah asersi dan representasi manajemen, sehingga pengungkapan adalah kewajiban manajemen, bukan auditor. Auditor hanya meyakinkan bahwa pengungkapan sudah cukup berdasarkan standar pelaporan. Pengungkapan auditor yang dianggap penting dan bermanfaat adalah pengungkapan informasi yang berkaitan. Dengan hal-hal yang menghalangi auditor untuk menerbitkan laporan auditor bentuk standar (sering disebut sebagai wajar tanpa pengecualian – WTP). Syarat-syarat penerbitan laporan auditor standar adalah:

1. Semua Laporan Keuangan; Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Laba Ditahan, dan Laporan Aliran Kas telah masuk dalam seperangkat penuh laporan keuangan yang audit.
2. Ketiga standar umum standar pengauditan berterima umum telah dilaksanakan dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan penegasan audit.
3. Laporan Keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (BAPU). Hal ini juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah dimuat dalam catatan laporan keuangan atau bagian lain dari laporan keuangan.

4. Tidak terdapat keadaan-keadaan yang menuntut tambahan paragraf penjelas atau modifikasi susunan kalimat laporan audit.

Auditor harus menjelaskan dalam laporan auditor keadaan-keadaan yang menyebabkan tidak dipenuhinya syarat di atas dan menunjukkan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Penjelasan ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan dalam pelaporan keuangan. Pengungkapan oleh auditor pada umumnya berkaitan dengan antara lain hal-hal berikut:

1. Perubahan akuntansi dan konsistensi.
2. Keraguan tentang kelangsungan perusahaan.
3. Persetujuan atau penyimpangan dari PABU.
4. Penekanan suatu hal dalam laporan atau kejadian.
5. Pengaitan nama auditor dengan laporan keuangan belum diaudit.
6. Laporan keuangan komparatif yang salah satu diaudit auditor lain.
7. Pembatasan lingkup audit dan independen auditor.

Hal-hal di atas harus diungkapkan oleh auditor dalam laporan auditor bila manajemen tidak mengungkapkan cukup memadai dan tidak bersedia untuk mengkoreksi laporan keuangan atas dasar saran auditor. Untuk butir 1, bila manajemen telah bersedia mengkoreksi laporannya atau telah mengungkapkannya secara cukup memadai atau jumlahnya tidak material, auditor tidak perlu mengungkapkan dalam laporan auditornya.

Namun demikian, untuk menyakinkan agar laporan tidak menyesatkan, dapat saja auditor mengungkapkan kembali hal tersebut dalam laporan auditornya. Untuk butir lainnya, auditor harus mengungkapkan dalam laporan auditor baik sebagai

paragraf penjelas atau sebagai kualitas. Laporan keuangan yang harus disusun sesuai dengan PABU tidak mungkin menyajikan semua informasi penting khususnya yang bersifat kualitatif. Komunikasi manajemen secara resmi dapat disampaikan bersamaan dengan penerbitan laporan tahunan dalam bentuk:

1. surat ke pemegang saham
2. laporan dewan komisaris,
3. laporan direksi, dan
4. diskusi dan analisis manajemen.

Surat ke pemegang saham dari direksi yang dimuat dalam laporan tahunan biasanya memuat tanggapan atau penjelasan umum direksi tentang apa yang telah dicapai. Dan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan serta apa yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan misi dan visi perusahaan. Laporan dewan komisaris berisi pandangan umum tentang kinerja manajemen secara keseluruhan. Laporan ini biasanya juga berisi persetujuan dewan komisaris terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen serta usulan yang berkaitan dengan dividen. Dan usulan lain sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perseroan. Laporan direksi berisi penjabaran lebih lanjut dari surat ke pemegang saham yang menjelaskan. Atau menguraikan perubahan-perubahan penting dalam posisi keuangan dan hasil operasi tahun berjalan dibanding tahun sebelumnya. Penjelasan tersebut diuraikan dalam konteks:

1. visi dan misi perusahaan,
2. kondisi ekonomi,
3. kondisi ketidakpastian masa datang,
4. kebijakan yang telah dilaksanakan beserta alasan-alasannya.

Kebijakan ini biasanya berkaitan pula dengan taksiran, pertimbangan dan asumsi yang digunakan dalam statemen keuangan. Penjelasan manajemen (direksi) tentang pengaruh

finansial transaksi, kejadian, dan keadaan tertentu terhadap perusahaan adalah hal penting yang menambah kebermanfaatan informasi keuangan. Bila penjelasan manajemen di atas ditambah dengan analisis terhadap hasil operasi perusahaan tahun berjalan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dan merupakan informasi yang harus disertakan dalam laporan tahunan yang berisi antara lain hal-hal berikut ini:

1. Analisis tentang perubahan hasil operasi terutama laba atau rugi, laba kotor penjualan, dan biaya administratif/pemasaran.
2. Analisis tentang likuiditas, sumber pendanaan, penggunaan pinjaman serta analisis investasi.
3. Harapan manajemen masa datang tentang kondisi politik, sosial, dan ekonomi dan hal-hal yang mungkin terjadi akibat ketidakpastian kondisi sekarang.
4. Tanggapan dan harapan manajemen terhadap kejadian atau perubahan non finansial yang mempengaruhi operasi perusahaan.
5. Rencana-rencana perubahan kebijakan penting di masa datang.
6. Rencana pengeluaran kapital serta riset dan pengembangan.
7. Analisis laporan keuangan yang diwujudkan dalam bentuk rasio dan trend beserta interpretasinya.

Berikut ini contoh-contoh butir-butir yang dimuat di dalam pembahasan dan analisis oleh manajemen.

1. Analisis Keuangan
 - a. Umum
 - 1) Kejadian penting
 - 2) Implementasi KSO
 - 3) Perubahan Peraturan
 - 4) Program Pensiun Dini Sukarela

- 5) Perubahan dalam Kebijakan Akuntansi untuk Jaminan Kesehatan masa Pensiun
- 6) Lain-lain
- 7) Hasil Usaha
- b. Pertumbuhan Pendapatan dan Laba
 - 1) Pendapatan usaha
 - 2) Biaya Usaha
 - 3) Laba Usaha
 - 4) Biaya (pendapatan) lain-lain
 - 5) Taksiran Pajak Penghasilan
 - 6) Laba Bersih
- c. Likuiditas dan Sumber Dana
 - 1) Profitabilitas
 - 2) Likuiditas
 - 3) Solvensi
- 2. Ringkasan Perbedaan yang Signifikan Antara Prinsip Akuntansi Berlaku Umum Indonesia
 - a. Pensiun
 - b. Penilaian Kembali Aset Tetap
 - c. Pola Bagi Hasil

Walaupun butir-butir di atas adalah bagian dari laporan tahunan. Bukan merupakan bagian integral dari seperangkat Laporan Keuangan penuh (*a full set of financial statements*) yang menjadi sasaran atau obyek peng-auditan. Butir-butir di atas merupakan butir pengungkapan dalam penawaran umum bukan dalam pelaporan rutin (tahunan).

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ranjbar,2009 "Corporate governance and financial performance - A study of Malaysian listed companies," Master thesis, Faculty of Business and Accountancy, University of Malaya.
- Armstrong, M (2006) A Handbook of Human Resources Management (16th ed.), London: Kogan Page
- Analoui, F. (ed.) (1999) Effective human resource development: a challenge for developing countries, Ashgate, Aldershot, Hants, England
- Bates, R., & Chen, H. C. (2004). Human resource development value orientations: A construct validation study. *Human Resource Development International*, 7, 351-370.
- Bassellier, Genevieve, Reich, Blaize Horner & Benbasat, Izak. 2000. Information Technology Competence of Business Managers : A Definition and Research Model. *Social Sciences and Humanities Research Council of Canada*
- Blunt, Peter. 1995. Cultural relativism, 'good' governance and sustainable human development. *Public Administration and Development*, Vol.15. pp.1-9
- Choe, Jong-Min. 1996. The relationship among performance of accounting information systems, influence factors and evolution level of information system, *Journal of Management Information System*; 12, 4.
- Dessler, Gary. 2013. *Human Resources Management*. Twelfth Edition. USA : Prentice Hall.
- Delahaye, B.L. (2005) Human resource development: adult learning and knowledge management, Queensland, Wiley Milton
- O'Brien , James A. & Marakas, George M. 2010. *Management Information Systems*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Fitriati & Sri Mulyani. 2015. The Influence of Leadership Style on Accounting Information System Success and Its Impact on

Accounting Information Quality. *Research Journal of Finance and Accounting*. Pp. 167-173.

- B. Al-Najjar, "Corporate governance and institutional ownership: evidence from Jordan," *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, vol. 10, no. 2, pp. 176-190, 2010
- Bartlett, K. R. (2001). The relationship between training and organizational commitment: A study in the health care field. *Human Resource Development Quarterly*, 12, 335-352.
- Beest, Ferdy Van, Braam Geert & Boelens, Suzanne. 2009. Quality of Financial Reporting: Measuring Qualitative Characteristics. Netherland : Nijmegen Center for Economics NiCE Working Paper
- Combs, J., Liu, Y., Hall, S., & Kitchen, D. (2006). How much do high-performance work practices matter? A metaanalysis of their effects on organizational performance. *Personnel Psychology*, 59, 501–528.
- Clardy, A. (2008). The strategic role of human resource development in managing core competencies. *Human Resource Development International*, 11, 183-197.
- Delaney, J. T. & Huselid, M. A. (1996). The impact of human resource management practices on perceptions of organizational performance. *Academy of Management Journal*, 39, 949–969
- Garavan, T. N. (2007). A strategic perspective on human resource development. *Advances in Developing Human Resources*, 9:11-30.
- Grady, Paul. 1965. *Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises*.
Accounting Research Accounting Study No. 7. AICPA:2
- Gubbins, C., Garavan, T. N., Hogan, C., & Woodlock, M. (2006). Enhancing the role of the HRD function: The case of a health services organisation. *Irish Journal of Management*, 171-206.
- Hertati. & Zarkasyi2 2015. Competence of Human Resources, The Benefits of Information Technology on Value of Financial Reporting in Indonesia. *Research Journal of*

Finance and Accounting www.iiste.org.ISSN 2222-1697
(Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.6, No.8, 2015

- Holton, E. F., Bates, R. A., & Ruona, W.E.A. (2000). Development of a generalized learning transfer system inventory. *Human Resource Development Quarterly*, 11, 333–360.
- Kelly D. (2001). Dual Perceptions of HRD: Issues for Policy: SME's, Other Constituencies, and the Contested Definitions of Human Resource Development, <http://ro.uow.edu.au/artspapers/26> Viewed 8th February 2012
- Lepak, D. P., & Snell, S. A. (1999). The human resource architecture: Toward a theory of human resource capital allocation and development. *Academy of Management Review*, 24, 31-49.
- Lopez, S. P., Peon, J. M. M. & Ordas, C. J. V. (2005). Human resource practices, organizational learning and business performance. *Human Resource Development International*, 8, 147-164.
- Susanto. 2008. *Sistem Informasi Akuntansi, Struktur-Pengendalian-Resiko-Pengembangan*. Bandung : Lingga Jaya.
- Susanto. 2015. What Factors Influence The Quality Of Accounting Information ?. *IJABER*. Pp. 3395-4014.
- Swanson, R.A (1999) HRD Theory; Real or Imagines Human Resources Development International 2(1) 2 – 5
- Wang J, Hutchins, H.M and Garavan, T.N (2009) Exploring the Strategic Role of Human Resource Development in Organizational Crisis Management *Human Resource Development Review*, 8;22 <http://hrd.sagepub.com/cgi/content/abstract/8/1/22>
- Young Sung, S & Choi, J (2011) The Effects of Human Resource Development on Operational and Financial Performance of Manufacturing Companies: A Large-Scale, Longitudinal Analysis. Institute for Research on Labour and Employment: IRLE Working Papers.
- Mirag, Abdul Qadir, & Abdul Hafeez, Ahmed. (2007). Corporate Governance in the banking sector and the financial and their role in establishing the rules of transparency. *Scientific*

Symposium of the accounting department, the Saudi capital market look independent, King Khalid University, Saudi Arabia RR: 12.14.

Zarkasyi, W. (2008), Good Corporate Governance in Manufacturing, Banking and Other Financial Services Business Entities. Bandung: Alfabeta.

BAB XIII

PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PSAK 1

Oleh Selvia Eka Aristantia, S.A., M.A.

13.1 Tujuan PSAK 1

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 ini memuat dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum. Tujuannya ialah agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan baik pada periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. PSAK 1 ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal dari isi laporan keuangan.

13.2 Laporan Keuangan

13.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur yang menjadi output atas bukti transaksi yang dihimpun dan diklasifikasi. Tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi entitas mengenai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban (termasuk laba dan rugi), kontribusi atau distribusi kepada pemilik serta arus kas. Informasi tersebut akan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas.

13.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Entitas dapat menggunakan judul laporan selain yang digunakan dalam pernyataan. Sebagai contoh, entitas dapat menggunakan judul 'Laporan penghasilan komprehensif' daripada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

13.2.3 Tanggung Jawab Atas Laporan Keuangan

Manajemen entitas bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas.

13.2.4 Karakteristik Umum

Karakteristik umum yang digunakan yaitu:

1. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK
Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan kinerja keuangan dan arus kas entitas penyajian yang wajar mencatatkan representasi tepat atas dampak dari transaksi Peristiwa dan kondisi lain Sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset liabilitas penghasilan dan beban yang diatur dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan Kerangka konseptual penerapan shk dengan pengungkapan tambahan jika dibutuhkan dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

2. Kelangsungan usaha

Dalam menyusun laporan keuangan manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Jika manajemen menyadari dalam membuat penilaiannya mengenai adanya ketidakpastian yang material sehubungan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut, bersama dengan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tidak dipertimbangkan sebagai entitas yang dapat menggunakan asumsi kelangsungan usaha.

Untuk menilai Apakah dasar asumsi kelangsungan usaha itu tepat manajemen perlu memperhitungkan seluruh informasi yang tersedia mengenai masa depan paling sedikit 12 bulan dari akhir periode pelaporan. Tingkat pertimbangan bergantung pada setiap entitas ketika entitas menghasilkan laba dan memiliki akses ke sumber pembiayaan maka dapat disimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha telah sesuai tanpa analisis rincian. Namun dalam kondisi lain manajemen mungkin perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas masa kini maupun yang diharapkan di masa depan, jadwal Pembayaran utang dan sumber potensial pembiayaan pengganti sebelum dapat menyimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha telah sesuai.

3. Dasar akrual

Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual kecuali laporan arus kas.

4. Materialitas dan penggabungan

Laporan keuangan merupakan hasil dari pemrosesan sejumlah transaksi atau peristiwa yang digabungkan ke dalam kelas-kelas sesuai sifat atau fungsinya. Tahap akhir dari proses penggabungan dan pengklasifikasian adalah penyajian data yang telah diringkas dan diklasifikasikan yang membentuk pos-pos dalam laporan keuangan. Entitas menyajikan secara tersendiri setiap kelas serupa yang material. Jika suatu pos secara individual tidak material, maka dapat digabungkan dengan pos lain di dalam laporan keuangan atau didalam catatan atas laporan keuangan. Pos yang tidak cukup material untuk disajikan tersendiri dalam laporan keuangan Mungkin cukup material untuk disajikan tersendiri dalam catatan atas laporan keuangan.

5. Saling hapus

Entitas melaporkan secara tersendiri aset dan liabilitas serta penghasilan dan beban. Saling hapus dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain atau laporan posisi keuangan mengurangi kemampuan pengguna laporan keuangan baik untuk memahami transaksi peristiwa atau kejadian lain yang telah terjadi maupun untuk menilai arus kas entitas dimasa depan kecuali jika saling hapus mencerminkan substansi transaksi atau peristiwa lain.

6. Frekuensi pelaporan

Entitas Menyajikan laporan keuangan lengkap dalam jangka waktu 1 tahun. Jika akhir periode pelaporan entitas berubah dan laporan keuangan tahunan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek daripada periode 1 tahun, maka Entitas akan mengungkapkan alasan penggunaan periode pelaporan yang lebih panjang atau lebih pendek tersebut dan fakta bahwa jumlah yang

disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat dibandingkan secara keseluruhan.

7. Informasi komparatif

Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah Yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

8. Konsistensi penyajian

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antara periode dilakukan secara konsisten kecuali setelah terjadi perubahan yang signifikan terhadap sifat operasi entitas Atau kajian ulang atas laporan keuangan terlihat secara jelas bahwa penyajian atau pengklasifikasian yang lain akan lebih tepat untuk digunakan dengan Mempertimbangkan kriteria untuk penentuan dan penerapan kebijakan akuntansi dalam PSAK 25. Sebagai contoh akuisisi atau pelepasan yang signifikan atau kajian ulang atas penyajian laporan keuangan mungkin akan menghasilkan kesimpulan bahwa laporan keuangan Perlu disajikan secara berbeda. Entitas dapat mengubah penyajian laporan keuangan hanya jika Perubahan tersebut menyediakan informasi yang andal dan lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan dan struktur yang baru memiliki kecenderungan akan digunakan seterusnya sehingga keterbandingan tidak terganggu.

13.3 Struktur dan Isi

13.3.1 Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi laporan keuangan secara jelas dan membedakannya dari informasi lain dalam dokumen publikasi yang sama. Sangat penting bahwa pengguna dapat membedakan antara informasi yang disusun sesuai SAK dengan informasi lain yang mungkin bermanfaat bagi pengguna tetapi bukan subjek yang disyaratkan dalam SAK.

Entitas akan menyajikan informasi berikut ini secara jelas dan mengulanginya jika dibutuhkan untuk informasi yang disajikan sehingga dapat dipahami:

1. Nama entitas pelapor dan setiap perubahan atas informasi tersebut.
2. Apakah laporan keuangan merupakan laporan keuangan suatu entitas atau suatu kelompok entitas.
3. Tanggal akhir periode pelaporan atau periode yang dicakup oleh laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan.
4. Mata uang penyajian.
5. Level pembulatan yang digunakan dalam penyajian jumlah dalam laporan keuangan.

13.3.2 Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, aset biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, Kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual, Utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan Aset untuk pajak kini, liabilitas dan Aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan Yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan non pengendali Disajikan sebagai bagian dari ekuitas, modal saham. Entitas diizinkan untuk menyajikan beberapa aset menggunakan

klasifikasi lancar dan tidak lancar dan liabilitas menggunakan klasifikasi jangka pendek dan jangka panjang dan Aset lainnya berdasarkan likuiditas jika penyajian tersebut menyediakan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan. Kebutuhan untuk mengombinasikan dasar penyajian dimungkinkan jika entitas memiliki operasi yang beragam.

1. Aset Lancar

Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika entitas memperkirakan akan merealisasikan aset atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal, entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan, Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan atau aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan. Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut sebagai aset tidak lancar.

2. Liabilitas Jangka Pendek

Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas Jangka Pendek jika entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas dalam siklus operasi normal, entitas memiliki liabilitas untuk tujuan diperdagangkan, liabilitas jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan atau Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan. Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut sebagai liabilitas jangka panjang.

13.3.3 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi :

1. Pendapatan, disajikan terpisah dengan pendapatan bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif.
2. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset keuangan pada biaya yang diamortisasi.
3. Biaya keuangan.
4. Kerugian penurunan nilai.
5. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan Ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

13.3.4 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut :

1. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan
2. Untuk setiap komponen ekuitas dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25
3. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri (paling sedikit) mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain dan transaksi dengan pemilik

13.3.5 Laporan Arus Kas

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut

13.3.6 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan. Catatan atas laporan keuangan

juga mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan. Entitas menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis yakni mengutamakan area aktivitas yang dianggap paling relevan oleh entitas untuk memahami kinerja dan posisi keuangannya seperti mengelompokkan informasi mengenai aktivitas operasi tertentu, mengelompokkan informasi mengenai pos-pos yang diukur secara serupa seperti aset yang diukur pada nilai wajar atau mengikuti urutan pos-pos dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dan laporan posisi keuangan atau pengungkapan lain.

13.4 Contoh Penyajian Laporan Keuangan

Tabel 12.1
Laporan Posisi Keuangan

PT ABC		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20x7		
(dalam ribuan rupiah)		
	31 des 20x7	31 des 20x6
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	312400	322.900
Piutang usaha	91.600	110200
Persediaan	135.230	132.500
Asetlancarlain	25.650	12540
Total Aset Lancar	564.880	578.740
Aset Tidak Lancar		
Investasi pada instrumen ekuitas	142.500	156.000
Investasi dalam entitas asosiasi	100.150	110.770

Aset tetap	350.700	360.020
Aset tak berwujud lain	227.470	227.470
Goodwill	80.800	91.200
Total Aset Tidak Lancar	901.620	945.460
Total Aset	1.466.500	1.524.200
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha dan utang lain	115.100	187.620
Pinjaman jangka pendek	150.000	200.000
Bagian pinjaman jangka panjang	10.000	20.000
Utang pajak jangka pendek	35.000	42.000
Provisi jangka pendek	5.000	4.800
Total Liabilitas Jangka Pendek	315.100	454.420
Liabilitas Jangka Panjang		
Pinjaman jangka panjang	120.000	160.000
Pajak Tangguhan	28.800	26.040
Provisi jangka panjang	28.850	52.240
Total Liabilitas Jangka Panjang	177.650	238.280
Total liabilitas	492.750	692.700
Ekuitas		
Ekuitas yg dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		
Modal Saham	650.000	600.000
Saldo laba	243.500	161.700
Komponen ekuitas lain	10.200	21.200
	903.700	782.900
Kepentingan non pengendali	70.050	48.600
Total Ekuitas	973.750	831.500
Total liabilitas dan ekuitas	1.466.500	1.524.200

Sumber : PSAK 1

DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Akuntan Indonesia (2022) PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. *Standar Akuntansi Keuangan*.

BIODATA PENULIS



Galih Wicaksono, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA., BKP., CPIA., CRP., QWP., CHRM., CTA., CADE.

Penulis adalah Dosen dan Auditor Internal di Universitas Jember. Lulusan Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (2013), Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Diponegoro (2010), Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung (2009), serta Sarjana Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro (2009). Penulis juga seorang praktisi dan aktif menjadi peneliti / narasumber / *trainer* pelatihan dan riset di bidang perpajakan dan akuntansi. Penulis berpengalaman dalam hibah penelitian dan pengabdian kompetitif nasional, hibah penelitian dari *Islamic Development Bank* (IsDB), serta hibah internal Universitas Jember. Penulis juga merupakan reviewer pada berbagai jurnal nasional terakreditasi dan jurnal nasional, serta reviewer kegiatan Program Praktisi Mengajar Kemendikbudristek. Pada saat ini penulis telah menghasilkan karya ilmiah sejumlah 25 buah buku.
email : galih.fisip@unej.ac.id

BIODATA PENULIS



Ariès Veronica, S.E., M.Si., Ak., CA.

Penulis lahir di Palembang tanggal 18 April. Penulis adalah dosen tetap PNSD pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Tamansiswa Palembang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Sriwijaya (2002) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi BKU Akuntansi di Universitas Sriwijaya (2008). Penulis menekuni bidang Akuntansi sejak tahun 2005 dan pernah menjabat Ketua Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi di Universitas Tamansiswa Palembang. Matakuliah yang diampu saat ini adalah Pengantar Akuntansi, Metodologi Penelitian, Teori Akuntansi, dan Seminar Akuntansi. Pengalaman Mengajar : Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas IBA, Universitas Katolik Musi Charitas, STIE MDP, dan STIA Annisa Al Farizi.

BIODATA PENULIS



Lella Anita, M.S.Ak.

Staf Dosen Jurusan Akuntansi Syariah

Penulis Lahir di Metro, tanggal 28 November 1988 adalah pengajar tetap di Program studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, Lampung. Mendapatkan gelar sarjana (S.E) dari jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro. Gelar M.S.Ak diperoleh dari jurusan Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Lampung

BIODATA PENULIS



Dr. Irawati HM., S.E., M.Ak.
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
Forsiladi Sulawesi Selatan

Penulis lahir di Pare-pare, pada 28 Desember 1987. Ia tercatat sebagai lulusan S1 dan S2 Universitas Muslim Indonesia dan S3 di Universitas Hasanuddin Makassar. Wanita yang kerap disapa Ira ini adalah anak kelima dari tujuh bersaudara yang merupakan anak dari pasangan suami istri H.Abd. Muin (ayah) dan Hj. Saeja (ibu) . Irawati HM berprofesi sebagai Tenaga Pendidik (Dosen) sejak Tahun 2013 di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Publik Makassar, yang juga merupakan anggota pengurus Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI) DPW Sulawesi Selatan. Pada Tahun 2019 lalu, Ira berhasil menyelesaikan studi Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Hasanuddin Makassar dan meraih gelar Doktor Bidang Ilmu Ekonomi. Penulis memiliki kepakaran dibidang Ilmu Ekonomi khususnya dibidang Akuntansi, Ilmu Ekonomi dan Perpajakan dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dan juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara tercinta ini dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

BIODATA PENULIS



Fifi Nurafifah Ibrahim, S.E., M.Ak.

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 22 Desember 1989. Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia Makassar (UMI). Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Jurusan Akuntansi. Latar belakang profesi penulis adalah salah satu Tim Pengawas Audit Yayasan Universitas Muslim Indonesia dan saat ini menjabat sebagai Sekretaris Prodi Akuntansi Universitas Muslim Indonesia.

BIODATA PENULIS



Saddan Husain, S.E., M.Ak., CTA., ACPA., CPRM., CPS
Dosen Akuntansi

Penulis lahir di kabupaten Bantaeng tanggal 31 Agustus 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Mengawali belajar Akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Bantaeng pada jurusan Akuntansi, kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, selanjutnya menyelesaikan Magister Akuntansi (S2) pada program pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. Selain menempuh pendidikan regular penulis juga menempuh pendidikan non akademik atau sertifikasi pada bidang akuntansi yang diselenggarakan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penulis juga pernah menjadi pemakalah pada Konferensi Regional Akuntansi Indonesia (KRAI) yang diadakan oleh IAI Wilayah Jawa Timur di tahun 2014. Saat ini selain menjadi dosen penulis juga menjabat sebagai sekretaris Satuan Pengawasan Internal (SPI) IAIN Parepare. Belajar dan terus memotivasi diri bagi penulis adalah sebuah proses untuk maju dan berkembang. Namun selain terus mengasah kemampuan diri dalam memperoleh pengetahuan, berbagi atas ilmu yang dimiliki adalah kunci keberkahan ilmu.

BIODATA PENULIS



Dr. Ari Purwanti, Ak., CA., CSRA., CERA., CIBA

lahir di Jakarta, 1 Januari 1977, memiliki latar belakang pendidikan akuntansi yang konsisten di Universitas Indonesia. Mulai dari mengambil akuntansi dalam diploma perbankan di Universitas Politeknik Indonesia. Melanjutkan ke Program Sarjana Ekstensi Universitas Indonesia dengan jurusan Manajemen Keuangan; Magister Akuntansi Universitas Indonesia dengan jurusan Akuntansi Manajemen; Program Doktorat Akuntansi pada Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dengan menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan serta sertifikasi profesi (Ak, CA, CSRA, CERA, CIBA), semua pekerjaan telah dilakukan terkait dengan akuntansi keuangan dan manajemen, diantaranya praktisi di bidang Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Trainer, dan Dosen Akuntansi. Untuk memenuhi tugas dan kewajiban sebagai dosen, penulis melakukan penelitian di bidang akuntansi, keberlanjutan, SDGs, tata kelola perusahaan, akuntansi Islam, dan keuangan. Penulis juga menulis beberapa buku tentang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, metode penelitian akuntansi, teori akuntansi, perpajakan, penganggaran, dan akuntansi zakat.

BIODATA PENULIS



Ani Siska MY, S.H., M.M., M.S.M.
Staf Dosen Program Studi Manajemen

Penulis lahir di Pekanbaru tanggal 9 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen, Universitas Sahid. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Hukum tahun 2009 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Keuangan tahun 2014 dan pada tahun 2017 melanjutkan kembali pendidikan S2 dalam bidang Manajemen Sains Keuangan.

BIODATA PENULIS



Dr. Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA., CAPF., CAPM., CLAC.

Penulis adalah Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Indo Global Mandiri. Dan menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Akuntansi pada tahun 1995 Ketertarikan penulis dalam ilmu Akuntansi adalah semenjak saya SMEA, kemudian melanjutkan D3 Akuntansi tahun 1994, lalu tahun 1998 melanjutkan S1 Akuntansi, tahun 2005 selanjutnya melanjutkan S2 Ilmu Ekonomi pada Universitas Sriwijaya, kemudian 2012- 2014 menempuh PPAk (Program Profesi Akuntan pada Universitas Sriwijaya dan pada tahun 2014- 2019 melanjutkan Strata Tiga Doktor Ilmu Akuntansi pada Universitas Padjadjaran Bandung memperoleh gelar (Doktor). Bidang keahlian saya pada Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM), saya mengajar pada mata kuliah AKMEN, SIM, SIA, Metlit, Etika Bisnis dan Profesi, dan Certified keahlian yang saya peroleh didapat dari ujian baik dari dalam maupun dari luar negeri pada 2019 saya mendirikan Kantor Jasa Akuntan atas Izin PPPK dari Kementerian Keuangan. Penulis Aktif menulis book Chapter dan Journal serta Pengabdian Kepada Masyarakat semenjak tahun 2015 hingga sekarang.

Email: hertatilesi@yahoo.co.id

BIODATA PENULIS



Herman, S.E., M.Ak.

Dosen Akuntansi Perpajakan Jurusan Ekonomi dan Bisnis

Penulis lahir di Pinrang 12 November 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Perpajakan di Politeknik Baubau. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muslim Indonesia pada Program Studi Akuntansi, kemudian penulis menempuh Strata 2 (S2) di Universitas Muslim Indonesia pada Program Studi Akuntansi. Saat ini penulis menjadi Dosen yang melaksanakan kegiatan Tri Dharma Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian di bidang Akuntansi.

BIODATA PENULIS



Sri Wahyuni Nur, S.E., M.Ak.

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Parepare

Penulis lahir di Ujung Pandang Tanggal 08 Februari 1989. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia. Penulis menekuni bidang Akuntansi.

BIODATA PENULIS



Dr. Otniel Safkaur, S.E., M.Si., CMA.

Penulis adalah Dosen PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cendrawasih Papua. Saat ini menjabat sebagai Dekan 11. Sebelumnya penulis pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Akuntansi. Penulis tertarik dalam bidang ilmu Akuntansi adalah semenjak kuliah S1 Akuntansi dari tahun (1992-1997) yang penulis selesaikan pada Universitas Putra Bangsa Surabaya Jawa Timur, kemudian melanjutkan S2 pada FEB Program studi Akuntansi Universitas Gadjah Mada (2000-2002), lalu tahun 2014-2019 melanjutkan S3 Doktor Ilmu Akuntansi pada Universitas Padjadjaran Bandung dan memperoleh gelar (Doktor). Bidang keahlian penulis pada Akuntansi Keuangan Daerah. Penulis mengajar mata kuliah Keuangan. Bidang keahlian penulis pada Akuntansi Keuangan Daerah penulis mengajar pada mata kuliah Keuangan daerah, Metlit, Akuntansi manajemen, dan Certified keahlian yang saya peroleh didapat dari ujian Certified dari luar negeri yaitu dari Australia pada 2020 yaitu CMA. Penulis Aktif menulis book Chapter dan Journal serta Pengabdian Kepada Masyarakat semenjak tahun 2015. Email: otnielsafkaur@yahoo.co.id

BIODATA PENULIS



Selvia Eka Aristantia, S.A., M.A.

Penulis lahir di Gresik tanggal 30 Juli 1993. Penulis adalah dosen PNS pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga dan S2 pada Jurusan Magister Akuntansi Universitas Airlangga. Penulis menekuni bidang Akuntansi dan Perpajakan. Dalam menekuni bidang Akuntansi dan Perpajakan, penulis telah menyelesaikan sertifikasi brevet Pajak A dan B. Penulis juga aktif menulis beberapa jurnal penelitian nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang bertemakan Akuntansi dan Perpajakan.